

**STUDI DETERMINAN KARAKTERISTIK RUMAHTANGGA  
DAN PERUBAHANNYA PADA PERGERAKAN KEMISKINAN  
DINAMIK DI INDONESIA**  
(Analisis Multilevel pada Data Susenas Panel 2005-2007)

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Sains**

**MUKHAMAD MUKHANIF**  
0706191386



**UNIVERSITAS INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA  
PROGRAM KAJIAN KEPENDUDUKAN DAN KETENAGAKERJAAN  
DEPOK  
JULI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar**

**Nama : MUKHAMAD MUKHANIF**  
**NPM : 0706191386**  
**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 17 Juli 2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : MUKHAMAD MUKHANIF  
NPM : 0706191386  
Program Studi : Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Judul Tesis : Studi Determinan Karakteristik Rumahtangga dan  
Perubahannya Pada Pergerakan Kemiskinan  
Dinamik di Indonesia  
(Analisis Multilevel Pada Data Susenas Panel  
2005-2007)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Ketua Dewan : Prof. Dr. Sri Moertiningsih Adioetomo

Pembimbing I : Dr. Jossy P. Moeis

Pembimbing II : Dr. Kecuk Suhariyanto

Penguji : Dr. Sonny Harry B. Harmadi

Penguji : Dr. Kadarmanto



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 17 Juli 2009

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah rabbil 'alamin*, segala puji bagi Allah *Azza Wajalla* yang telah memberikan petunjuk dalam penulisan tesis ini. Tesis ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Sains pada Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil diantaranya:

1. Dr. Jossy P. Moeis, selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan dengan sabar memberikan arahan, wawasan dan motivasi dalam penyelesaian tesis ini;
2. Dr. Kecuk Suhariyanto, selaku Pembimbing II atas segala arahan dan masukan agar tesis ini lebih berbobot;
3. Prof. Dr. Sri Moertiningsih Adioetomo, sebagai Ketua Penguji dan Ketua Program Studi Kependudukan dan Ketenagakerjaan yang banyak memberikan masukan serta membantu menggali inspirasi penelitian dari sejak masa kuliah.
4. Dr. Sonny H.B. Harmadi dan Dr. Kadarmanto selaku Penguji yang telah memberikan masukan, kritik dan saran dalam penyelesaian tesis ini;
5. Kepala Badan Pusat Statistik pusat yang telah memberikan kesempatan dan beasiswa untuk tugas belajar;
6. Kepala Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara yang telah memberikan izin untuk tugas belajar
7. Seluruh Dosen dan Asisten Dosen serta staf karyawan (Mas Hendro, Mba Nia, Yusuf) di Program Pascasarjana Program Studi Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan Universitas Indonesia;
8. Keluarga tercinta: Istriku Siti Lusiana Tungkagi, yang selalu sabar di tengah kesibukannya dan anakku Silmy dan Jaiza yang selalu memberikan semangat dan menghilangkan kelelahan dalam belajar dan berusaha;

9. Orang tua dan mertua serta saudara yang selalu mendoakan penulis agar dapat menyelesaikan kuliah dengan baik;
10. Semua teman-teman Kelas BPS 2007/2008 yang tidak dapat kami sebutkan satu-satu atas kebersamaan dan kekompakannya.

Dalam penulisan tesis ini, masih banyak kekurangan maupun kesalahan. Untuk itu penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan penulisan di masa yang akan datang. Semoga hasil karya ini bermanfaat bagi semua pihak.

Depok, Juli 2009

Penulis,

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUKHAMAD MUKHANIF  
NPM : 0706191386  
Program Studi : Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**STUDI DETERMINAN KARAKTERISTIK RUMAHTANGGA DAN  
PERUBAHANNYA PADA PERGERAKAN KEMISKINAN DINAMIK DI  
INDONESIA**

**(Analisis Multilevel pada Data Susenas Panel 2005-2007)**

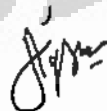
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 17 Juli 2009

Yang menyatakan



(MUKHAMAD MUKHANIF)

## ABSTRAK

Nama : MUKHAMAD MUKHANIF  
Program Studi : Pascasarjana Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan  
Judul : Studi Determinan Karakteristik Rumah tangga dan  
Perubahannya pada Pergerakan Kemiskinan Dinamik di  
Indonesia  
(Analisis Multilevel Pada Data Susenas Panel 2005-2007)

Kemiskinan merupakan masalah kependudukan yang sangat kompleks bukan saja dilihat dari perspektif determinan yang sangat bervariasi antar individu tetapi lebih dari itu kemiskinan merupakan fenomena yang dinamis.

Pada tahun 2005-2007, BPS menghitung bahwa sebagian besar penduduk miskin merupakan miskin *transient* atau miskin sementara (60,4%) dan 39,6 persen berstatus miskin kronis atau selalu berstatus miskin. Banyaknya miskin *transient* identik dengan tingginya dinamika masuk dan keluar kategori miskin, ditambah dengan penumpukan penduduk pada level subsisten menunjukkan tingginya tingkat kerentanan individu untuk menjadi miskin.

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran karakteristik rumah tangga serta perubahan karakteristik tersebut dalam memicu perubahan status miskin rumah tangga baik masuk menjadi miskin (*entry to poor*) maupun keluar dari miskin (*exit from poor*). *Event* perubahan karakteristik mencakup perubahan demografis, *labor market*, dan *human capital* serta perubahan kondisi makro. Model menggunakan Multilevel Logistik Biner untuk melihat peran variabel-variabel tersebut dalam menentukan probabilitas *Entry to Poor* dan *Exit from Poor*.

Hasil estimasi menunjukkan pada rumah tangga tidak miskin, rentabilitas menjadi miskin terutama dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi responden, baru kemudian faktor peristiwa demografis dan ketenagakerjaan. Sebaliknya pada rumah tangga miskin, peristiwa demografis menyumbang peran terbesar pada probabilitas keluar dari miskin dibanding latar belakang sosial ekonomi dan peristiwa ketenagakerjaan. Pertumbuhan ekonomi terbukti tidak berasosiasi dengan probabilitas *entry to poor* maupun *exit from poor*. Justru yang signifikan berpengaruh adalah tingkat penyerapan tenaga kerja. Temuan lain adalah memasuki masa lansia peluang menjadi miskin meningkat dipicu adanya anggota rumah tangga bekerja yang *split*. Tambahan anggota rumah tangga juga menjadi penyebab meningkatnya peluang menjadi miskin terutama penambahan balita.

Dari temuan yang ada rekomendasi kebijakan yang dapat ditempuh adalah perlunya peningkatan kualitas latar belakang sosial ekonomi terutama pada rumah tangga yang hampir miskin. Sedangkan pada rumah tangga miskin harus dilakukan sosialisasi dan implementasi kebijakan pengendalian kelahiran yang lebih intensif. Kebijakan lain yang relevan dengan pencegahan untuk menjadi miskin maupun upaya pengentasan kemiskinan adalah jaminan sosial, kesadaran *individual/family transfer*, skema pensiun bagi lansia dan skema *child care*.

Kata Kunci : kemiskinan dinamik, *Masuk menjadi Miskin, Keluar dari Miskin*, event transisi, miskin sementara, miskin kronis, model multilevel

## **ABSTRACT**

Name : MUKHAMAD MUKHANIF  
Study Programme : Post Graduate of Population and Manpower Studies  
Title : Effect of Household Characteristics and Their Changes on Poverty Dynamics in Indonesia (Multilevel Analysis of Panel Data Susenas 2005-2007)

The poverty is complex population problem in order to has vary determinant among individu. More than that perspective, poverty is dynamics phenomena.

Along 2005-2007, BPS-Statistics of Indonesia count that majority of poor population was transient poor (60.4%) and 39.6 percent was chronnic poor or persistens poor. This figure describes high dynamics entry and exit from poor category. In other side, the Indonesia population has phenomena that high density at around of poverty line (subsistent level) area. It shows high vulnerability of individu to fall in poor.

This study to found how role of household characteristics also their changes be trigger mobility of household povert state as well as entry to poor and exit from poor. The events of characteristics changes covers demographic changes, labor market, human capital also characteristic makro changes. The study uses Multilevel Binary Logistic Model to find role of these variabels in determine probability of entry to poor and exit from poor.

Result of estimation suggests that no poor household, vulnerability being poor mainly determined by social economics factor of household then respectively by demographic and labor market events. Oppositely, on non poor household demographic events are largest role to contribute probability exit from poor than social economic background and labor market events. Other fact, economic growth has no association with probability of entry to poor and exit from poor. However, employment rate significantly associated. Other finding, into aging time elder population has increasing in probability entry to poor that trigger by split of worker household members. Adding of household members has effect increasing in probability entry to poor specially adding in under 5 years members.

Study findings recomends it's necessary policy to improve social economic characteristic on near poor household. To poor household it should be intensively socialization and implementation birth control policy. Other relevant policy related with effort to poverty prevention and reduction are social insurance, awareness individual/family transfer, pension scheme for elder person and child care scheme.

Key Words : dynamics poverty, Entry to Poor, Exit from Poor, transition event, transient poor, chronnic poor, multilevel modelling



## DAFTAR ISI

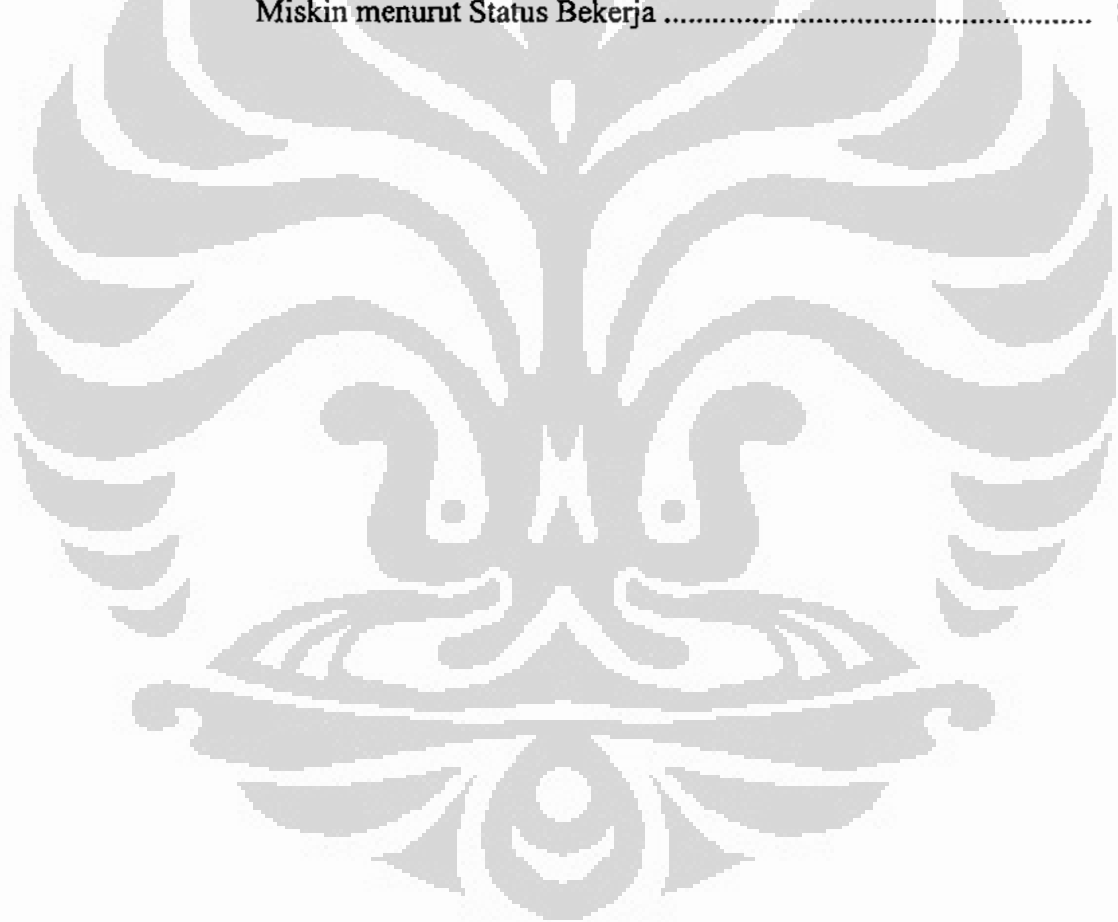
Halaman Judul .....	i
Halaman Pernyataan Orisinalitas .....	ii
Halaman Pengesahan .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Permasalahan .....	3
1.3. Tujuan dan Manfaat .....	4
1.4. Sistematika Penulisan .....	5
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1. Konsep dan Ukuran Kemiskinan .....	6
2.2. Konsep Kemiskinan Dinamik .....	8
2.3. Determinan Kemiskinan Dinamik .....	10
2.4. Kemiskinan dan Teori Human Capital .....	14
2.5. Kerangka Pikir Teoritis tentang Kemiskinan Dinamik .....	15
2.6. Kerangka Pikir Analisis .....	17
2.7. Studi Sebelumnya tentang Kemiskinan Dinamik di Indonesia ....	21
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>23</b>
3.1. Sumber Data .....	23
3.2. Cakupan Analisis .....	23
3.3. Definisi Operasional Variabel .....	27
3.4. Metode Analisis dan Spesifikasi Model .....	33
3.5. Metode Estimasi Parameter dan Uji Signifikansi .....	36
3.6. Interpretasi Parameter dan Statistik .....	38
3.7. Tahapan Pengolahan Data .....	39
3.8. Hipotesa .....	40
3.9. Kontribusi Studi .....	42

BAB 4. GAMBARAN PERUBAHAN STATUS MISKIN MENURUT KARAKTERISTIK RUMAHTANGGA .....	43
4.1. Sub Sampel Rumahtangga Tidak Miskin .....	45
4.1.1. Karakteristik Awal Kepala Rumahtangga .....	45
4.1.2. Karakteristik Awal Rumahtangga .....	48
4.1.3. Perubahan Karakteristik KRT .....	50
4.1.4. Agregat Perubahan Karakteristik ART .....	52
4.1.5. Karakteristik Dinamika Wilayah .....	55
4.2. Sub Sampel Rumahtangga Miskin .....	56
4.2.1. Karakteristik Awal Kepala Rumahtangga .....	56
4.2.2. Karakteristik Awal Rumahtangga .....	59
4.2.3. Perubahan Karakteristik KRT .....	61
4.2.4. Agregat Perubahan Karakteristik ART .....	62
4.2.5. Karakteristik Dinamika Wilayah .....	64
 BAB 5. PENGARUH KARAKTERISTIK RUMAHTANGGA DAN PERUBAHANNYA SERTA FAKTOR KONSTEKTUAL TERHADAP PERGERAKAN STATUS MISKIN RUMAHTANGGA .....	66
5.1. Model I ( <i>Entry to Poor</i> ) .....	67
5.1.1. Pengaruh Karakteristik Demografis dan Perubahannya ..	72
5.1.2. Pengaruh Karakteristik Labor Market .....	75
5.1.3. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi .....	76
5.1.4. <i>Share Deviance</i> antar Kelompok Karakteristik Model I ..	78
5.2. Model I ( <i>Entry to Poor</i> ) .....	80
5.2.1. Pengaruh Karakteristik Demografis dan Perubahannya ..	83
5.2.2. Pengaruh Karakteristik Labor Market .....	86
5.2.3. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi .....	87
5.2.4. <i>Share Deviance</i> antar Kelompok Karakteristik Model II..	88
 BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN .....	89
6.1. Kesimpulan .....	89
6.2. Saran .....	91
 DAFTAR PUSTAKA .....	93
 Lampiran – Lampiran .....	97

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Beberapa Studi tentang Kemiskinan Dinamik di Indonesia .....	21
Tabel 3.1.	Skema Dekomposisi Kemiskinan Dinamik Periode Tahun $t-1$ ke Tahun $t$ .....	24
Tabel 3.2.	Rincian Jumlah Sampel Rumahtangga yang Match dalam Susenas Panel .....	24
Tabel 3.3.	Variabel yang Digunakan pada Model I .....	27
Tabel 3.4.	Variabel yang Digunakan pada Model II .....	28
Tabel 3.5.	Garis Kemiskinan yang Digunakan untuk Menentukan Kriteria Penduduk Miskin .....	30
Tabel 4.1.a.	Perubahan Status Miskin Periode 2005-2006 .....	43
Tabel 4.1.b.	Perubahan Status Miskin Periode 2006-2007 .....	43
Tabel 4.1.c.	Entry Rate dan Exit Rate menurut Periode .....	44
Tabel 4.2.a.	Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Karakteristik Awal KRT dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain No Poor</i> dan <i>Entry to Poor</i> .....	46
Tabel 4.2.b.	Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Karakteristik Awal Rumahtangga dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain No Poor</i> dan <i>Entry to Poor</i> .....	48
Tabel 4.2.c.	Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Perubahan Karakteristik KRT dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain No Poor</i> dan <i>Entry to Poor</i> .....	51
Tabel 4.2.d.	Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Agregat Perubahan Karakteristik ART dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain No Poor</i> dan <i>Entry to Poor</i> .....	53
Tabel 4.2.e.	Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Karakteristik Dinamika Wilayah dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain No Poor</i> dan <i>Entry to Poor</i> .....	56
Tabel 4.3.a.	Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Karakteristik Awal KRT dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain Poor</i> dan <i>Exit from Poor</i> .....	57
Tabel 4.3.b.	Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Karakteristik Awal Rumahtangga dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain Poor</i> dan <i>Exit from Poor</i> .....	60
Tabel 4.3.c.	Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Perubahan Karakteristik KRT dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain Poor</i> dan <i>Exit from Poor</i> .....	61

Tabel 4.3.d. Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Agregat Perubahan Karakteristik ART dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain Poor</i> dan <i>Exit from Poor</i> .....	62
Tabel 4.3.e. Sampel <i>Pooled</i> Rumahtangga menurut Karakteristik Dinamika Wilayah dan Perubahan Status Miskin ; <i>Remain Poor</i> dan <i>Exit from Poor</i> .....	65
Tabel 5.1. Estimasi Koefisien, Signifikansi Variabel dan Odds Ratio Model Random Intersep Multilevel Logistik Biner Model I .....	70
Tabel 5.2. Penambahan / Pengurangan ART Dewasa pada Rumahtangga Tidak Miskin menurut Status Bekerja .....	74
Tabel 5.3. Estimasi Koefisien, Signifikansi Variabel dan Odds Ratio Model Random Intersep Multilevel Logistik Biner Model II .....	82
Tabel 5.4. Penambahan / Pengurangan ART Dewasa pada Rumahtangga Miskin menurut Status Bekerja .....	85



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kurva Distribusi Penduduk Indonesia menurut Konsumsi Tahun 2006 .....	2
Gambar 2.1. Age Income Profile yang Menunjukkan <i>Pola Lifetime Earning</i> ..	15
Gambar 4.1. Pola Proporsi <i>Entry to Poor</i> Dilihat Asosiasinya dengan Partisipasi Labor dan <i>Split ART Kerja</i> .....	47
Gambar 4.2. Jumlah ART Kerja menurut Perubahan Karakteristik .....	49
Gambar 4.3. Perubahan Rata-Rata Jam Kerja pada Rumah tangga yang Mengalami Penambahan ART .....	54
Gambar 4.4. Pola Proporsi <i>Exit from Poor</i> Dilihat Asosiasinya dengan Partisipasi Labor dan <i>Split ART Kerja</i> .....	58
Gambar 4.5. Rata-Rata Pengeluaran menurut Lamanya Sekolah .....	63

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan isu yang selalu menjadi perhatian di negara manapun baik negara berkembang maupun negara maju. Kemiskinan banyak dijadikan sebagai objek penelitian bahkan di negara-negara maju sekalipun seperti di Amerika Serikat, Inggris, Canada dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan realita dari proses pembangunan pada berbagai level.

Kemiskinan telah menjadi isu global sehingga pada tahun 2000, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memprakarsai adanya komitmen dunia untuk menekan tingkat penduduk miskin (pendapatan dibawah 1\$PPP/kapita/hari) menjadi setengah dari angka tahun 1990 yang harus dicapai pada tahun 2015. Komitmen itu dicanangkan melalui Millenium Development Goals (MDGs) yang disepakati oleh 191 negara anggotanya.

Indonesia sendiri menghadapi permasalahan yang berbeda. Dari sisi target MDGs, Indonesia sudah berhasil mengurangi kemiskinan dimana tingkat kemiskinan (pendapatan dibawah 1\$PPP/kapita/hari) tahun 2007 tinggal 7,4 persen<sup>1</sup>. Tetapi jika menggunakan batas garis kemiskinan \$2 PPP/kapita/hari tingkat kemiskinan Indonesia adalah 49 persen atau sekitar 110 juta jiwa<sup>2</sup>. Dari dua batas kemiskinan internasional tersebut terlihat betapa menumpuknya distribusi penduduk pada level pendapatan antara \$1 PPP perhari dan \$2 PPP per hari. Hampir setengah dari jumlah penduduk Indonesia berada pada level tersebut.

Pemerintah Indonesia menjadikan penanggulangan kemiskinan sebagai salah satu agenda utama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) 2004-2009 dengan jargonnya pembangunan yang *pro-poor*. Target penurunan tingkat kemiskinan dalam RPJM adalah dari 16,7 persen tahun 2004 menjadi 8,2 persen tahun 2009 dimana garis kemiskinan yang digunakan adalah kriteria BPS (Badan Pusat Statistik) yakni tingkat konsumsi makanan yang setara dengan 2.100

---

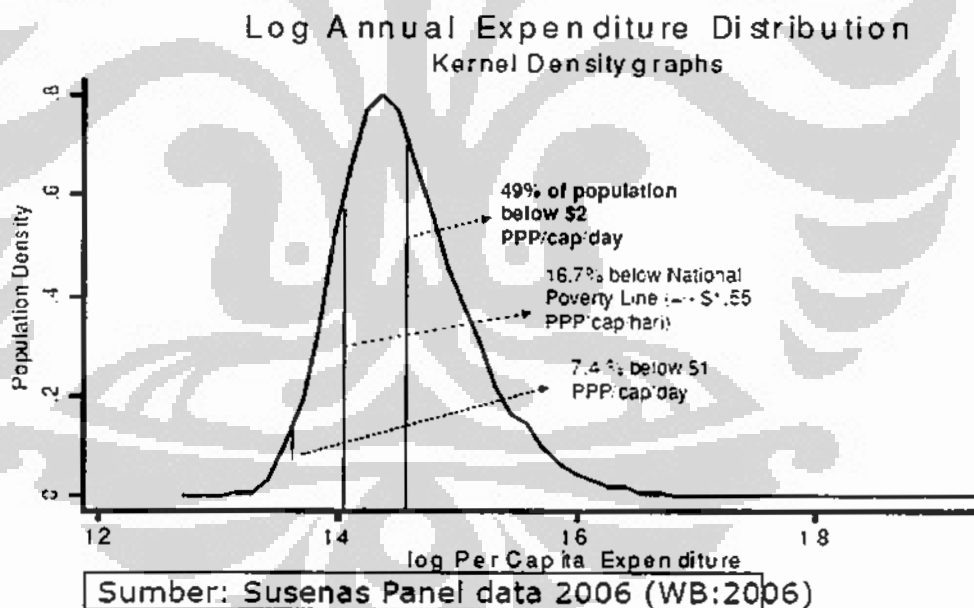
<sup>1</sup> Laporan Pencapaian *Millennium Development Goals* Indonesia 2007, Bappenas.

<sup>2</sup> World Bank menggunakan alternatif penghitungan tingkat kemiskinan dengan dua garis kemiskinan internasional yakni \$1 PPP per hari dan \$2 PPP per hari.

kkal ditambah dengan kebutuhan pokok non makanan. Jika dikonversikan kedalam satuan PPP maka garis kemiskinan Indonesia tahun 2006 setara dengan \$1,55PPP. Menggunakan garis kemiskinan ini tingkat kemiskinan di Indonesia mencapai 15,42 persen pada tahun 2008<sup>3</sup>. Dengan kata lain target 8,2 persen tahun 2009 tidak dapat terpenuhi.

Gambar 1.1 menyajikan kurva distribusi penduduk menurut konsumsi dan posisi garis kemiskinan \$1 PPP, \$2 PPP serta \$1,55 PPP. Terlihat bahwa sulitnya target RPJM terpenuhi adalah karena menumpuknya penduduk pada area \$1 PPP dan \$2 PPP. Dengan kata lain hambatan penanggulangan kemiskinan dalam RPJM adalah banyaknya penduduk yang berada di area garis kemiskinan. Sehingga katakanlah pemerintah berhasil mengangkat mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan tetapi mereka yang hampir miskin yang justru jumlahnya banyak juga menjadi beban yang harus diangkat supaya tidak jatuh miskin.

Gambar 1.1. Kurva Distribusi Penduduk Indonesia menurut Konsumsi Tahun 2006



Penanggulangan kemiskinan selalu dihadapkan pada kompleksitas permasalahan dari kemiskinan itu sendiri baik dari akar penyebab (sistem tatanan ekonomi, sosial dan politik), penentuan batas miskin serta efektifitas program yang dilaksanakan pemerintah. Melihat kondisi distribusi pendapatan penduduk

<sup>3</sup> Data Strategis BPS, BPS 2008

Indonesia, masalah kemiskinan bukan sekedar jumlah orang miskinnya, tapi juga masalah kerentanan (*vulnerability*) masyarakat untuk jatuh ke jurang kemiskinan. Dekomposisi dari kurva tersebut dapat dibaca sebagai 7,4 persen penduduk pasti berstatus miskin (baik dari kriteria BPS maupun Bank Dunia), 16,7 persen penduduk berstatus miskin menurut kriteria BPS. Sehingga secara kasar dapat dikatakan 32,3 persen atau hampir sepertiga penduduk (49%-16,7%) memiliki kerentanan yang tinggi untuk jatuh miskin karena kedekatannya dengan garis kemiskinan. Mereka inilah yang kapan saja dapat berubah menjadi miskin ketika terjadi peristiwa (*event*) yang memicu turunnya pendapatan (konsumsi).

## 1.2. Permasalahan

Banyaknya penduduk yang berada pada level subsisten (berada pada sekitar garis kemiskinan) menyebabkan mudahnya mereka masuk dan keluar dari kategori miskin. Dalam realita kehidupan sehari-hari, masuk dan keluar dari kategori miskin tidak terlalu dirasakan oleh penduduk. Karena baik penduduk yang di atas maupun di bawah garis kemiskinan tersebut realitasnya merasakan penderitaan yang sama yakni sulitnya memenuhi kebutuhan hidup. Kondisinya berbeda jika individu yang keluar dari garis kemiskinan lantas langsung hidup pada kategori tidak miskin yang jauh dari garis kemiskinan.

Dari mereka yang hidup pada level subsisten ini pada tahun 2005-2007, BPS menghitung bahwa sebagian besar merupakan kemiskinan *transient* atau miskin sementara (60,4%) dan 39,6 persen adalah mereka yang berstatus miskin kronis atau selalu berstatus miskin<sup>4</sup>. Penelitian ini fokus kepada individu yang miskin *transient*, mencakup mereka yang masuk menjadi miskin (*entry to poor*) dan yang keluar dari kemiskinan (*exit from poor*). Kedua peristiwa (*exit* dan *entry*) dipengaruhi oleh karakteristik individu dan peristiwa yang dialami oleh individu tersebut yang mencakup perubahan demografis, *labor market*, dan *human capital* serta faktor perubahan makro (*contextual effect*).

Peristiwa masuk ke dan keluar dari kategori miskin dipicu oleh naik/turunnya pengeluaran konsumsi (sebagai proksi pendapatan) per kapita sebagai dasar penetapan garis miskin. Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penyebab

<sup>4</sup> Profil Kemiskinan Sementara (*Transient Poverty*), BPS, 2007, p.39.



naik turunnya pengeluaran per kapita antar waktu (tahun) tentunya beragam. Naiknya pengeluaran per kapita dapat disebabkan oleh naiknya akumulasi pendapatan rumahtangga baik karena *labor income* maupun *non labor income*, berkurangnya jumlah anggota rumahtangga, bertambahnya jumlah anggota rumahtangga yang bekerja, dan berkurangnya anak yang bersekolah. Sedangkan penurunan konsumsi per kapita dapat disebabkan oleh bertambahnya ukuran keluarga (*family size*), penurunan akumulasi pendapatan rumahtangga, adanya anak yang masuk sekolah dan lain-lain. Perubahan akumulasi pendapatan dapat disebabkan karena adanya anggota rumahtangga yang berubah status partisipasi dalam *labor market* menjadi penganggur atau menjadi bekerja, keberadaan transfer, dan dapat juga karena perubahan status perkawinan.

Melihat banyaknya faktor yang dapat menyebabkan rumahtangga atau individu menjadi miskin maka menjadi hal yang penting untuk diteliti :

- Bagaimanakah gambaran mobilitas menjadi miskin maupun keluar dari miskin (kemiskinan dinamik) di Indonesia pada tahun 2005-2007?
- Bagaimanakah pengaruh karakteristik demografis serta perubahan karakteristik individu (*events transition*) dalam menentukan kemiskinan dinamik?
- Bagaimanakah peran faktor kondisi makro atau daerah dimana individu tinggal (*contextual effect*)?

### 1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran karakteristik individu/rumahtangga serta peristiwa berubahnya karakteristik individu (*events transisi*) menyebabkan seseorang itu berpeluang **menjadi miskin**. Begitu juga sebaliknya bagaimana karakteristik penduduk dan peristiwa berubahnya karakteristik individu (*event transisi*) menyebabkan seseorang itu **menjadi tidak miskin** dari sebelumnya miskin. Dekomposisi perubahan individu tersebut mencakup perubahan demografis, sosial ekonomi (*human capital*) serta peran *labor market*. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjawab seberapa besar peran faktor lokalitas (*contextual effect*) terhadap variasi kemiskinan dinamik di Indonesia.

Manfaat penelitian tentang pergerakan kemiskinan dinamik adalah diharapkan dapat menjadi referensi bagi pembuat *policy* untuk penanganan penduduk yang berada pada level subsisten agar tidak jatuh menjadi miskin. Sedangkan bagi mereka yang miskin, *policy* apa yang cocok agar dapat mendorong menjadi tidak miskin dengan intervensi program yang terkait dengan *events* transisi (*demografis, human capital* dan *labor market*). Kesadaran tentang dinamisnya kemiskinan diperlukan sebagai pijakan pengambilan keputusan penanggulangan kemiskinan. Selain itu studi ini diharapkan memperkaya khasanah literatur tentang kemiskinan dinamik yang belum sekaya literatur tentang kemiskinan statis.

#### 1.4. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari 6 (enam) bab, dengan ringkasan bahasan per bab sebagai berikut:

1. Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang penulisan, permasalahan yang akan diselesaikan, tujuan dari penulisan, dan sistematika penulisan;
2. Bab 2 Tinjauan Pustaka, berisi tentang tinjauan literatur yang digunakan dalam penelitian ini. Meliputi konsep dan ukuran kemiskinan, determinan kemiskinan dinamik dan penelitian-penelitian tentang kemiskinan dinamik;
3. Bab 3 Metodologi Penelitian, berisi tentang spesifikasi Model *Entry to Poor* dan Model *Exit from Poor*, data dan metode analisis yang digunakan;
4. Bab 4 Gambaran Karakteristik Rumahtangga menurut Perubahan Status Miskin, berisi tentang dekomposisi rumahtangga menurut perubahan status miskin dan karakteristiknya;
5. Bab 5 Analisis Inferensia, berisi tentang hasil estimasi dan interpretasi dari model;
6. Bab 6 Kesimpulan dan Saran, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian lanjutan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsep dan Ukuran Kemiskinan

Kemiskinan selalu diidentikkan dengan kekurangan, ketidakberdayaan dan ketidakmampuan untuk hidup secara layak. Pengertian ini tercermin dari beberapa literatur tentang kemiskinan. Dalam laporan tahunannya, World Development Report 1990, World Bank mengartikan kemiskinan dengan ketidakmampuan memenuhi standar hidup minimal (*the inability to attain a minimal standard of living*). Pada literatur lain World Bank (2004) melihat kemiskinan dari sisi ketiadaan akses, "*Poverty is hunger. Poverty is lack of shelter. Poverty is being sick and not being able to see a doctor. Poverty is not having access to school and not knowing how to read. Poverty is not having a job, is fear for the future, living one day at a time. Poverty is losing a child to illness brought about by unclean water. Poverty is powerlessness, lack of representation and freedom.*" Kemiskinan dalam konsep di atas telah mengakomodir banyak aspek ; rendahnya konsumsi pangan dan tempat tinggal, rendahnya kualitas kesehatan dan kesulitan akses fasilitas kesehatan, tidak terserapnya ke *labor market* serta tidak berdayaan secara politik.

Keterbatasan pilihan sehingga mengekang si miskin untuk keluar dari kemiskinannya juga tergambar dari pendapat Chambers dalam BPS (2007b) bahwa si miskin diliputi lima ketidakberuntungan yang meliputi ; (1) kemiskinan (*poverty*), (2) fisik yang lemah (*physical weakness*), (3) kerentanan (*vulnerability*), (4) keterisolasian (*isolation*), (5) ketidakberdayaan (*powerlessness*).

Konstruksi konsep kemiskinan ke dalam pengukuran memunculkan banyak metode. Badan Pusat Statistik (BPS) misalnya membuat standar hidup minimal dengan konversi nilai kebutuhan makanan yang setara dengan 2100 kkal/kapita/hari ditambah kebutuhan non makanan. Nilai konversi tersebut digunakan sebagai garis kemiskinan, sehingga mereka yang miskin adalah yang memiliki pengeluaran (sebagai pendekatan untuk menghitung pendapatan) di bawah garis kemiskinan. Sedangkan BKKBN mengukur kemiskinan melalui pendekatan kesejahteraan keluarga dimana keluarga yang tergolong miskin adalah

yang masuk kategori prasejahtera dan keluarga sejahtera I. Di beberapa negara Eropa ukuran kemiskinan menggunakan standar deviasi dari median pendapatan. Seperti studi Maggio (2004) untuk data penduduk Inggris yang menetapkan penduduk miskin sebagai penduduk yang memiliki *income* kurang dari 60 persen median. Konsekuensi dari pengukuran menggunakan jarak ke median adalah angka kemiskinan akan tetap muncul walaupun secara keseluruhan penduduk memiliki pendapatan yang semakin tinggi. Tetapi justru itulah yang menjadi tujuan dari metode pengukuran tersebut agar penduduk yang jauh di bawah median (walaupun sebenarnya memiliki pendapatan tinggi) tetap menjadi perhatian.

Metode pengukuran kemiskinan/kesejahteraan yang mempertimbangkan distribusi pendapatan digolongkan sebagai kemiskinan relatif secara ekonomi. Di dalam metode tersebut ada unsur membandingkan dengan individu lain atau distribusi pendapatan secara keseluruhan. Sedangkan analisis kemiskinan lainnya adalah kemiskinan absolut yakni pengukuran kemiskinan dengan membandingkan batas tertentu (*poverty line*). Sebagian besar studi tentang kemiskinan mengacu pada kemiskinan absolut seperti tesis ini karena mengukur kemiskinan dengan membandingkan batas tertentu yakni garis kemiskinan. Sedangkan analisis kemiskinan relatif adalah seperti analisis distribusi pendapatan dan ketimpangan (*inequality*). Analisis kemiskinan relatif lebih fokus ke distribusi pendapatan (jika pendapatan dijadikan sebagai basis penghitungan). Seringkali kemiskinan relatif tidak menggambarkan bahwa si miskin benar-benar berada pada level hidup yang subsisten tetapi lebih melihat kesenjangan yang cukup jauh dari pendapatan individu lain yang jadi pembanding.

Pengukuran kemiskinan memerlukan ukuran operasional yang dapat menggambarkan prevalensi kemiskinan (*poverty incidence*), kesenjangan kemiskinan (*poverty deficit/gap*) dan keparahan kemiskinan (*poverty severity*). Sehingga dapat diketahui juga seberapa jauh jurang pendapatan si miskin dari garis kemiskinan dan distribusi pendapatan diantara yang miskin. Salah satu indeks komposit yang dapat menggambarkan kondisi tersebut adalah Indeks FGT (Foster-Greer-Thorbecke)<sup>1</sup> :

---

<sup>1</sup> Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan 2008, BPS

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^Q \left( \frac{Z - Y_i}{Z} \right)^{\alpha}$$

Dimana  $i = 1, 2, \dots, Q$  adalah individu miskin;  $Z$  = garis kemiskinan;  $Y_i$  = income dari  $i$ ;

$\alpha = 0$  : *Poverty head count*

$\alpha = 1$  : *Poverty gap*

$\alpha = 2$  : *Poverty severity*

Perhitungan indeks FGT dalam tesis ini hanya digunakan untuk analisis deskriptif karena unit analisis disini adalah status ekonomi individu apakah miskin atau tidak dan tidak berorientasi pada jumlah. Jadi yang lebih penting untuk melihat status miskin individu adalah penentuan garis kemiskinan. Dalam hal ini garis kemiskinan yang digunakan mengacu kepada garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS.

## 2.2. Konsep Kemiskinan Dinamik

Pengukuran kemiskinan yang umumnya dilakukan seperti pengukuran dengan indeks FGT ataupun ukuran lain lebih sering disajikan dalam kerangka kemiskinan yang statis. Hanya menyajikan angka total (seperti *head count index*) dalam periode tertentu (biasanya tahunan). Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang umum dialami negara sedang berkembang, hanya mampu menyajikan data statis (Addison dan Kanbur, 2008). Analisis kemiskinan dinamik memerlukan data longitudinal dari survei panel.

Konsep kemiskinan yang konvensional alias konsep statis (*static poverty*) seringkali hanya menitikberatkan pada konsep kemiskinan absolut (*absolute poverty*). Konsep ini tertuju pada ketidakmampuan seseorang atau rumah tangga di dalam penggunaan sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), sehingga secara mutlak dirasakan oleh masyarakat miskin dengan tingkat pendapatan yang di bawah garis kemiskinan (*poverty line*). Dengan pendapatan yang rendah, mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang dan pangan, akses air bersih, pendidikan dan kesehatan yang layak.

Sahnur (2007) seorang peneliti pada Zentrum für Entwicklungsforschung (ZEF), University of Bonn menulis pada sebuah harian bahwa sebenarnya, konsep kemiskinan merupakan konsep yang sangat dinamis (*dynamic poverty*),

maksudnya seseorang atau rumah tangga memiliki probabilitas untuk menjadi miskin saat ini, namun menjadi tidak miskin dikemudian hari. Sebaliknya saat ini seseorang atau rumahtangga berada pada posisi tidak miskin, tapi memiliki probabilitas menjadi miskin di kemudian hari. Hal ini mencerminkan bahwa setiap individu akan selalu dihadapkan dengan ketidakpastian (*uncertainty*). Ketidakpastian ini distimulasi oleh resiko setiap individu atau rumahtangga yang memiliki probabilitas kemunculannya begitu tinggi di dalam kehidupan dikemudian hari (*vulnerability to poverty*). Intinya, setiap individu atau rumahtangga dapat keluar masuk dalam jerat lingkaran kemiskinan. Risiko tersebut dapat diklasifikasikan kedalam dua katagori yaitu pertama, *idiosyncratic risk* yang diakibatkan oleh kecelakaan dan penyakit kronis, dan lain-lainnya. Kedua, *covariant risk* yaitu risiko yang dialami secara bersama-sama, seperti bencana alam, peperangan, krisis ekonomi, dan penyakit epedemis.

Kemiskinan dinamik menggambarkan pergerakan pendapatan individu miskin antar waktu (*mobilitas income*). Fokus studi kemiskinan dinamik adalah pada pergerakan status miskin dari masing-masing individu pada beberapa periode. Untuk dapat melihat pergerakan individu ini mengharuskan penggunaan data panel atau data longitudinal. Jika kemiskinan dilihat dari persepektif statis maka jumlah (tingkat) kemiskinan yang sama antar waktu diinterpretasikan sebagai tidak adanya perubahan tingkat kemiskinan. Sementara dalam perspektif dinamik, walaupun misalnya tingkat kemiskinan tetap dibalik itu terjadi adanya pergerakan sejumlah individu yang sebenarnya masuk menjadi kategori miskin maupun keluar dari kategori miskin. Jumlah yang tetap antar waktu menunjukkan komulatif yang sama baik masuk maupun keluar dari kategori miskin. Kongkretnya, tingkat kemiskinan dapat stabil antar waktu tetapi ada fluktuasi longitudinal dimana individu bergerak *exit* dan *entry* (Martin dan Cowell, 2006).

Isu utama dalam studi kemiskinan dinamik adalah masuk dan keluarnya individu ke dalam kategori miskin. Dalam berbagai literatur disebut sebagai *entry into poor and exit from poor* atau *became poor and escape from poor*. Sebaliknya, individu yang tidak mengalami pergeseran antar waktu atau status kemiskinannya tetap dalam beberapa periode waktu adalah mereka yang tetap tidak miskin dan mereka yang tetap miskin (*remain non poor and remain poor*).

Analisis lain yang dari studi kemiskinan dinamik yang lebih populer adalah kemiskinan sementara (*transient poverty*) dan kemiskinan kronis (*chronics poverty*). Jalan dan Ravalion (2000) dalam BPS (2008) menjelaskan bahwa pada saat sebagian rumahtangga terus menerus miskin dalam waktu yang lama (*persistently poor*), sebagian rumahtangga lain hanya miskin pada waktu sementara (*temporary poor*). Variasi pendapatan atau pengeluaran rumahtangga miskin menunjukkan adanya komponen kemiskinan yang bersifat sementara (*transient*) dan kronis (*chronic*). Rumahtangga *transient poor* adalah rumahtangga dimana variasi pendapatannya dapat membuat mereka menjadi tidak miskin. Sedangkan untuk rumahtangga yang selalu miskin (*chronic poor*), variasi pendapatan dan konsumsi rumahtangga hanya membuat rumahtangga tersebut menjadi lebih miskin atau berkurang miskin namun tidak dapat menjadi tidak miskin. Variasi pendapatan dan konsumsi rumahtangga dapat diakibatkan karena gejolak ekonomi dan dampak-dampaknya seperti kenaikan harga barang kebutuhan dasar, kenaikan harga bahan bakar, kehilangan pekerjaan dan lain-lain.

Konsep kemiskinan sementara dan kronis lebih melihat ke apakah pada periode waktu tertentu rumahtangga tersebut terus menerus berada di bawah garis kemiskinan (kronis) atau apakah pada periode waktu tertentu rumahtangga tersebut pernah keluar dari garis kemiskinan. BPS telah meneliti mengenai profil kemiskinan sementara (*transient poverty*) menggunakan sumber data yang sama yakni Susenas Panel 2005-2007. Didefinisikan bahwa rumahtangga yang miskin kronis adalah mereka yang selama periode waktu itu selalu berada pada kategori miskin sedangkan rumahtangga yang miskin sementara adalah rumahtangga yang pada periode 2005-2007 pernah berada di atas garis kemiskinan (BPS, 2007b).

### 2.3. Determinan Kemiskinan Dinamik

Kemiskinan dilatarbelakangi berbagai faktor yang berbeda-beda antar wilayah. Penelitian tentang determinan kemiskinan juga tidak sedikit dan merupakan landasan dalam pengambilan keputusan kebijakan menyangkut penanggulangan kemiskinan. Namun begitu lebih banyak referensi hanya terbatas pada kemiskinan biasa yang statik. Sedangkan penelitian menyangkut determinan kemiskinan dinamik belum sebanyak determinan kemiskinan statik. Determinan

kemiskinan dinamik idealnya juga merupakan faktor dinamis yang merepresentasikan perubahan karakteristik unit penelitian antar waktu. Sehingga seperti penelitian BPS menyangkut profil kemiskinan sementara (BPS, 2007b) dimana didalamnya meregresikan antara kemiskinan sementara dan kronis dengan sembilan variabel bebas, hanya memperlihatkan karakteristik individu yang miskin sementara dan yang kronis. Kesembilan variabel bebas tersebut adalah ; jumlah anggota rumahtangga, status daerah tempat tinggal (desa/kota), jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumahtangga <20 tahun (dummy), umur kepala rumahtangga 20-40 tahun (dummy), umur kepala rumahtangga >40 tahun (dummy), tingkat pendidikan kepala rumahtangga, jam kerja kepala rumahtangga, status pekerjaan kepala rumahtangga. Terlihat bahwa kesembilan variabel tersebut bukan menggambarkan perubahan karakteristik antar waktu (*transition event*). Sehingga tidak dapat diinterpretasikan bahwa perubahan variabel bebas tertentu menyebabkan status kemiskinannya berubah.

Penelitian Macculi tentang kemiskinan dinamik pada anak-anak di Swiss melibatkan variabel yang dianggap memiliki asosiasi yang paling kuat dengan kemiskinan dinamik yakni struktur keluarga dan kondisi pasar kerja. Kedua faktor tersebut berpengaruh pada sensitivitas variasi income dan resiko yang tinggi pada kemiskinan. Macculi menambahkan variabel kontrol yang merepresentasikan *demographic characteristic* (umur, tipe keluarga), karakteristik geografi (daerah dan kewarganegaraan), karakteristik sosial ekonomi orang tua (pendidikan dan partisipasi kerja). Diketahui dari penelitian ini bahwa keluarga dengan kepala rumahtangga yang status kerja berubah menjadi tidak bekerja paling berpengaruh membawa anak-anak (anggota keluarga) menjadi jatuh miskin.

Smith and Middleton (2007) menunjukkan keunggulan analisis dinamik dari kemiskinan statis dengan membandingkan dua elemen ; karakteristik sosial dan individu yang memediasi mereka menjadi miskin serta peristiwa (*event*) yang secara aktual memicu untuk masuk menjadi miskin. Pemicu suatu individu belum tentu menjadi pemicu bagi individu lain. Keunggulan analisis kemiskinan dinamik adalah bahwa dengan menelusuri individu antar waktu (dengan panel data), dapat mengidentifikasi peristiwa (*events*) yang diasosiasikan dengan masuknya individu ke dalam kemiskinan.



Stabilitas ekonomi rumahtangga tergantung pada keseimbangan antara kebutuhan rumahtangga (komposisi rumahtangga) dan pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan itu. Smith and Middleton lebih lanjut mengklaim bahwa kebanyakan literatur menunjukkan bahwa kemiskinan lebih disebabkan oleh perubahan pendapatan dibandingkan perubahan komposisi rumahtangga. Padahal perubahan komposisi rumahtangga lebih berperan dalam masuk dan keluar kemiskinan. Peningkatan kebutuhan rumahtangga lebih berpeluang memicu masuk ke kemiskinan daripada penurunan kebutuhan rumahtangga dalam memicu keluar dari kemiskinan. Sejumlah studi menyatakan bahwa sekitar 60 persen masuknya kemiskinan diasosiasikan dengan menurunnya pendapatan. Kehilangan pekerjaan merupakan kunci dari pemicu kemiskinan. Faktor lain yang juga mendominasi pemicu menjadi miskin adalah perubahan komposisi rumahtangga yakni peningkatan jumlah anak dan transisi dari dua menjadi satu orang tua. Meskipun hanya 3 persen dari rumahtangga yang masuk menjadi miskin yang diasosiasikan dengan transisi dari dua menjadi satu orang tua, 35 persen rumahtangga yang mengalami perubahan ini masuk menjadi miskin. Smith mengutip dari hasil penelitian Jenkins dan kawan-kawan.

Pengaruh gender juga cukup berperan. Peristiwa ketenagakerjaan dominan berpengaruh pada kemiskinan laki-laki, pada perempuan baik ketenagakerjaan maupun perubahan demografi sama-sama berpengaruh. Hal ini menggambarkan fakta bahwa perceraian (perpisahan) lebih memberikan peluang untuk menjadi miskin pada perempuan daripada pada laki-laki. Ketimpangan upah dan posisi relatif perempuan dalam pasar kerja juga berarti bahwa jatuhnya pendapatan laki-laki lebih memberikan peluang menjadi pemicu kemiskinan untuk pasangannya dibandingkan jatuhnya pendapatan perempuan terhadap kemiskinan suaminya. Ketimpangan juga pada pensiun dimana lebih berpeluang menjadi pemicu kemiskinan bagi perempuan *single* dibandingkan perempuan atau laki-laki berpasangan. Pada lansia umumnya pemicunya juga dikarenakan turunnya pendapatan dan tunjangan pensiun. Pensiun dapat menjadi pemicu tetapi dampaknya tergantung pada riwayat ketenagakerjaan individu dan diasosiasikan dengan provisi pensiun. Tiga puluh persen dari semua yang pensiun menjadi miskin di tahun sebelum pensiun (Bardasi dalam Smith and Middleton, 2007).

Event yang paling banyak menjadi pemicu keluar dari kemiskinan adalah peningkatan pendapatan kepala rumahtangga yang dapat dikarenakan perubahan dari menganggur menjadi bekerja atau karena peningkatan jam kerja/upah. Peningkatan pendapatan anggota rumahtangga lain juga penting. Studi Oxley et.al (1991) dalam Smith and Middleton (2007) menemukan bahwa rumahtangga yang bergerak dari memiliki satu anggota rumahtangga yang berpendapatan menjadi dua anggota yang berpendapatan memiliki probabilita yang lebih tinggi untuk keluar kemiskinan dibandingkan rumahtangga yang berubah dari tidak ada yang memiliki pendapatan menjadi satu yang berpendapatan. Penambahan jumlah anggota rumahtangga bekerja lebih berpengaruh pada keluar dari miskin dibandingkan peningkatan upah dari anggota rumahtangga bekerja. Memiliki satu anggota rumahtangga dewasa bekerja membantu lebih dari 60 persen rumahtangga yang memiliki dua orang tua dimana hanya satu yang bekerja secara *full time* untuk keluar dari kemiskinan, dibandingkan dengan hanya 13 persen rumahtangga tanpa pekerja (Jenkins et.al, dalam Smith and Middleton, 2007).

Resistensi kemiskinan tergantung tidak hanya pada jumlah anggota rumahtangga yang bekerja tetapi juga jam kerja dari yang bekerja apakah *full time* dan pekerja tetap. Anggota rumahtangga yang bekerja *full time* berpengaruh dua kali kemungkinannya untuk terhindar dari kemiskinan daripada yang bekerja *part time* dan individu pekerja *part time* memiliki dua kali lipat peluang untuk keluar dari kemiskinan dibandingkan yang tanpa pekerja.

Demografi dan perubahan *labor market* saling terkait dan saling mempengaruhi. Misalnya ketika pasangan akhirnya bercerai/berpisah dan salah satunya yang bekerja meninggalkan rumahtangga, maka akan menyebabkan hilangnya pendapatan rumahtangga. Jenkins menemukan bahwa kemiskinan di Inggris lebih banyak disebabkan oleh perubahan ketenagakerjaan dibandingkan perubahan demografi. Dikatakan bahwa 61 persen masuknya individu miskin diasosiasikan dengan perubahan ketenagakerjaan (*income change*), sementara sisanya 39 persen akibat dari adanya peristiwa demografi.

#### 2.4. Kemiskinan dan Teori *Human Capital*

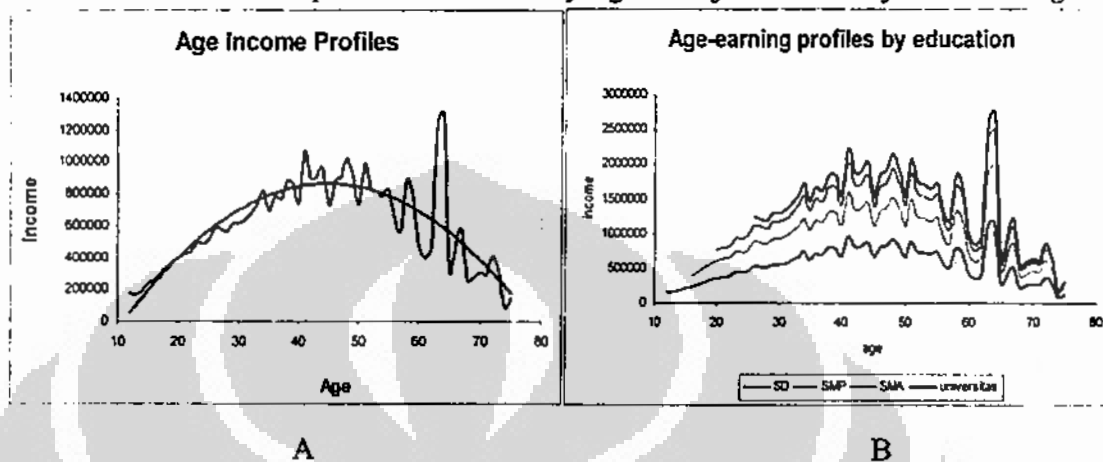
Teori tentang modal manusia (*human capital*) dipelopori oleh Becker dan Mincer, merupakan teori yang menjelaskan keputusan individu untuk investasi *human capital* (pendidikan dan latihan) dan pola pendapatan individu (*individuals lifetime earning*). Teori ini adalah teori tentang pendapatan yang merupakan salah satu determinan utama kemiskinan. Perbedaan dalam tingkat investasi antar individu untuk pendidikannya mempertimbangkan *rate of return* yang diharapkan atas investasinya. Investasi individu dalam hal pendidikan mencakup pengeluaran langsung (*direct expenses*) seperti biaya pendidikan serta *forgone earning* yang merupakan *opportunity cost* atas upah jika saja individu memutuskan untuk terlibat pada ketenagakerjaan. Individu yang memiliki partisipasi kerja yang rendah (seperti wanita) memiliki peluang yang rendah untuk investasi modal manusia (McKernan and Ratcliffe, 2002). Akibatnya wanita tersebut memiliki pendapatan yang rendah dan besar peluang untuk menjadi miskin.

Dalam teori *human capital* Becker (1962) dijelaskan bahwa secara umum pola *individual lifetime earning* adalah pada awalnya (umur muda) rendah kemudian meningkat sesuai dengan umurnya untuk kemudian turun kembali pada masa mendekati pensiun. Rendahnya pendapatan (bahkan minus) pada awal pengukuran karena pada usia muda individu mengeluarkan investasi baik *direct expenses* maupun *forgone earning*. Individu berusia muda lebih besar peluang untuk berinvestasi modal manusia dibandingkan pada individu tua karena mereka memiliki *benefit* atas sisa masa yang lebih panjang untuk bekerja. Pendapatan kemudian meningkat secara cepat sesuai umurnya atas *skill* baru yang mereka dapatkan. Semakin tua pekerja, produktivitas menurun dan pendapatan juga menurun. Ehrenberg and Smith (1996) menambahkan pada akhir masa kerjanya, *skill* individu terdepresiasi karena berhentinya investasi modal manusia dan proses *aging*. Depresiasi ini menyumbang pada penurunan rata-rata pendapatan mendekati masa pensiun.

Gambar 2.1. menyajikan pola *lifetime earning* menurut usia di Indonesia menggunakan data Sakernas (Kawuryan dalam Setyonaluri, 2008). Terlihat bahwa saat usia muda (saat sedang berlangsungnya investasi *human capital*) dan lansia (masa pensiun) memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi miskin (lihat

Gambar A). Sedangkan pada Gambar B menunjukkan pola bahwa ada interaksi antara usia dengan pendidikan dalam membentuk rata-rata pendapatan.

Gambar 2.1. Profil Pendapatan menurut Umur yang Menunjukkan Pola *Lifetime Earning*

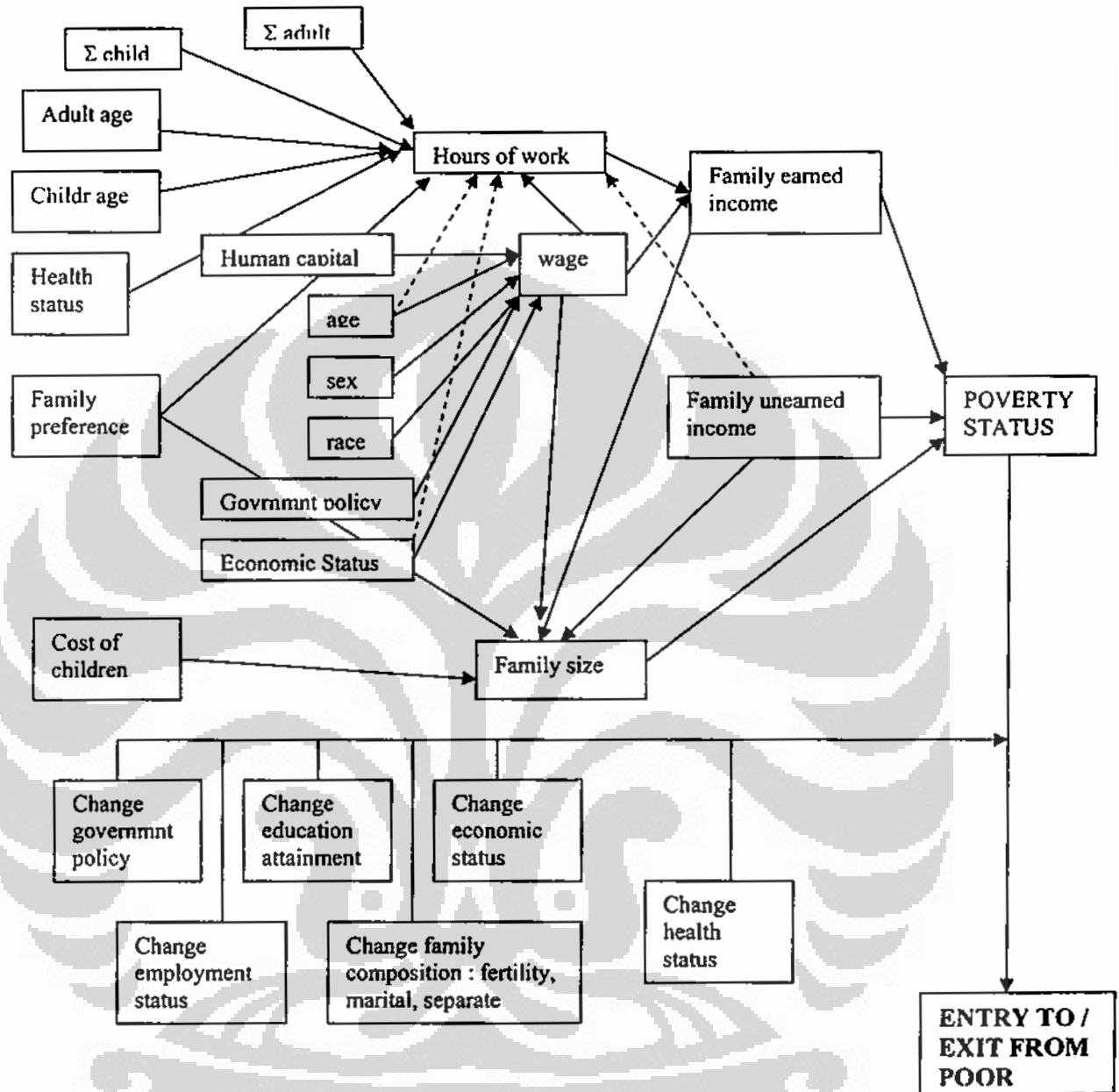


Di negara-negara maju terdapat gambaran yang sedikit berbeda dengan negara-negara berkembang. Dari analisis regresi dan fungsi pendapatan pekerja di AS dan negara maju lain menyatakan bahwa kemampuan dasar berpengaruh pada kenaikan hampir 20 persen pendapatan bahkan ketika variabel lain (jenis kelamin, ras dan latar belakang keluarga) dimasukkan. Pendidikan masih menjadi *single* determinan terpenting dari pendapatan.

### 2.5. Kerangka Pikir Teoritis tentang Determinan Kemiskinan Dinamik

Dari berbagai literatur menyangkut determinan kemiskinan dinamik, penelitian yang cukup merepresentasikan teori-teori yang berkaitan dengan determinan kemiskinan adalah penelitian dari McKernan dan Ratcliffe (2002). Kerangka konseptual dari McKernan dan Ratcliffe (2002) didasarkan pada bagaimana individu memaksimalkan *utility* dengan memilih *outcomes* yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya. *Outcome* tersebut adalah (1) jumlah barang pasar (*market goods*) yang dikonsumsi bersama, (2) jumlah anak yang mereka punya, (3) banyaknya waktu untuk leisure bagi keluarga, (4) kualitas kehidupan di rumah, serta (5) preferensi. Untuk memaksimalkan *utility* individu dihadapkan pada dua hambatan (*constraint*) yakni hambatan waktu dan konsumsi yakni jumlah *market goods* yang dapat mereka konsumsi dengan pendapatannya (*family income*).

### Determinan Kemiskinan Dinamik (McKernan and Ratcliffe, 2002)



Dari bagan tersebut menunjukkan bahwa *poverty status* (miskin/tidak) secara langsung dipengaruhi *family income* baik *earned income*, *unearned income* dan *family size*. Pembentuk utama *family earned income* adalah *wage* dan jam kerja yang merepresentasikan produktivitas. Jam kerja merupakan akumulasi seluruh anggota rumahtangga bekerja sehingga dipengaruhi oleh karakteristik rumahtangga ; upah, *non labor income*, jumlah dan usia anak (berkaitan dengan teori alokasi waktu), jumlah dan usia anggota rumahtangga (ART) dewasa, status kesehatan ART, status ekonomi dan preferensi rumahtangga. *Teori human capital* menyatakan bahwa ART bekerja bervariasi menurut umur. ART remaja lebih

memiliki kemungkinan untuk investasi *human capital* dan sedikit menghabiskan waktunya di pasar kerja. Pada ART usia kerja waktu terbesar digunakan untuk menikmati hasil dari investasi *human capital* di pasar kerja. Status kesehatan ART berpengaruh pada jam kerja yang digunakan. Level ekonomi menggambarkan efek sisi *demand* pada pasar kerja seperti apakah bekerja *full time*, paruh waktu atau bahkan ketersediaan *overtime job*. Preferensi rumah tangga ditunjukkan seperti pada pilihan selera untuk bekerja, pilihan transfer pemerintah dan besaran nilai *home production* yang mempengaruhi alokasi waktu di pasar kerja. Upah (*wage*) merupakan determinan penting dari *family earned income* yang tergantung pada banyak hal termasuk kapasitas pekerja (*human capital*), usia, jender, ras, status ekonomi dan kebijakan pemerintah.

*Family unearned income* merupakan akumulasi dari transfer pemerintah, transfer individu, dan pendapatan dari aset. Sedangkan komponen kemiskinan lain yakni *family size* tergantung pada *family income (earned + unearned)*, *cost of children*, upah, transfer pemerintah dan preferensi. McKernan dan Ratchliffe mengutip pada teori Backer tentang *demand for children* yang memprediksi bahwa jumlah anak dalam suatu rumah tangga akan tergantung pada *family income* dan *cost of children*.

Dari status miskin rumah tangga yang dibentuk secara garis besar oleh 3 faktor tadi secara dinamis dihadapkan pada *event* masuk dan keluar dari kemiskinan yang dipicu oleh adanya perubahan-perubahan karakteristik. McKernan dan Ratchliffe mengidentifikasi peristiwa yang dihipotesakan mempengaruhi event masuk dan keluar dari kemiskinan meliputi perubahan komposisi rumah tangga, perubahan status ketenagakerjaan, perubahan pada status kesehatan dan perubahan latar belakang pendidikan, perubahan kebijakan pemerintah, dan perubahan status ekonomi.

## 2.6. Kerangka Pikir Analisis

Mengacu pada kerangka pikir beberapa teori tentang determinan kemiskinan, dapat dijelaskan bahwa untuk menjadi miskin (dari sebelumnya tidak miskin) dipengaruhi oleh faktor individu (*compositional effect*) dan faktor lingkungan (*contextual effect*). Faktor individu (rumah tangga) mencakup

karakteristik rumahtangga pada tahun sebelumnya ( $X_{ij(t-1)}$ ) serta kejadian (*events*) yang menyebabkan perubahan karakteristik rumahtangga ( $\Delta T_{ijt}$ ) seperti perubahan partisipasi dalam labor market, komposisi rumahtangga, maupun investasi human capital. Sedangkan faktor lingkungan seperti perubahan kondisi sosial ekonomi makro pada tataran lokalitas ( $\Delta Z_{ijt}$ ). Sehingga peluang untuk menjadi miskin / *entry to poor* ( $Y_p$ ) dinotasikan sebagai :

$$Y_p = f(X_{ij(t-1)}, \Delta T_{ijt}, \Delta Z_{ijt}) \dots\dots\dots (1)$$

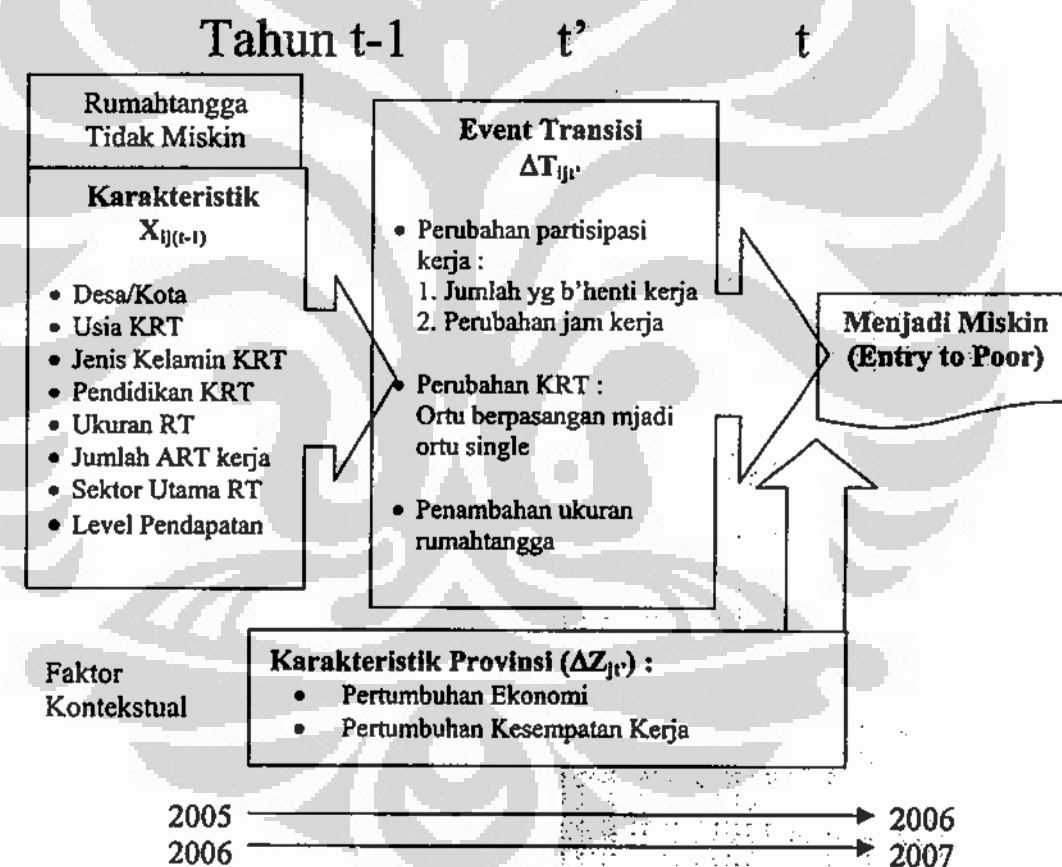
Identifikasi karakteristik rumahtangga dalam penelitian ini mencakup daerah tempat tinggal (desa/kota), pendidikan tertinggi kepala rumahtangga (KRT), usia KRT, jenis kelamin KRT, jumlah anggota rumahtangga, jumlah anggota rumahtangga bekerja, sektor utama dari penghasilan rumahtangga itu, dan level ekonomi dari rumahtangga yang tidak miskin. Rumahtangga dengan level ekonomi hampir miskin tentu memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi miskin dibanding yang tidak miskin. Sektor primer juga diasosiasikan sebagai sektor yang rentan miskin. Jenis kelamin KRT yang perempuan (*single parents*) menarik untuk dijadikan variabel kontrol untuk melihat perbandingan *vulnerability* dari perspektif jender. Variabel kontrol usia KRT mengacu pada Teori *Human Capital* Becker (1975) dimana pola *lifetime earning* akan membentuk kurva konkaf menurut umur. Peluang untuk menjadi miskin merupakan kebalikan dari kurva earning yakni membentuk huruf U sehingga variabel usia menjadi variabel kuadratik.

Selama satu tahun banyak kejadian (*events*) dari individu dalam rumahtangga yang secara ekonomi dapat mempengaruhi status ekonominya dari tidak miskin menjadi miskin. Perubahan status bekerja dari tadinya bekerja menjadi tidak bekerja menjadikan rata-rata pendapatan per kapita berkurang. Berkurangnya pendapatan per kapita dapat terjadi juga karena bertambahnya anggota rumahtangga (komposisi rumahtangga) baik karena fertilitas atau karena adanya individu yang datang. Perubahan komposisi yang menjadi pemicu kemiskinan juga dapat terjadi karena mortalitas khususnya jika dialami oleh anggota rumahtangga dewasa. Studi Gordon (2002) di Inggris memperlihatkan dominasi faktor kehilangan pekerjaan, terpecahnya keluarga, pensiun dan penurunan kesehatan dalam menurunkan income.

Pada level makro (provinsi) perubahan kondisi sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi mobilitas ekonomi individu adalah pertumbuhan ekonomi serta pertumbuhan kesempatan kerja. Sebenarnya banyak faktor makro yang dapat mempengaruhi mobilitas ekonomi individu akan tetapi karena keterbatasan data maka penelitian ini membatasi pada dua variabel. Faktor lain misalnya pertumbuhan alokasi anggaran penanggulangan kemiskinan per daerah, keberadaan institusi khusus yang menangani masalah kemiskinan dan lain-lain.

Secara skematis kerangka pikir analisis peluang individu masuk menjadi miskin dapat digambarkan sebagai berikut :

Determinan Mobilitas *Entry to Poor*



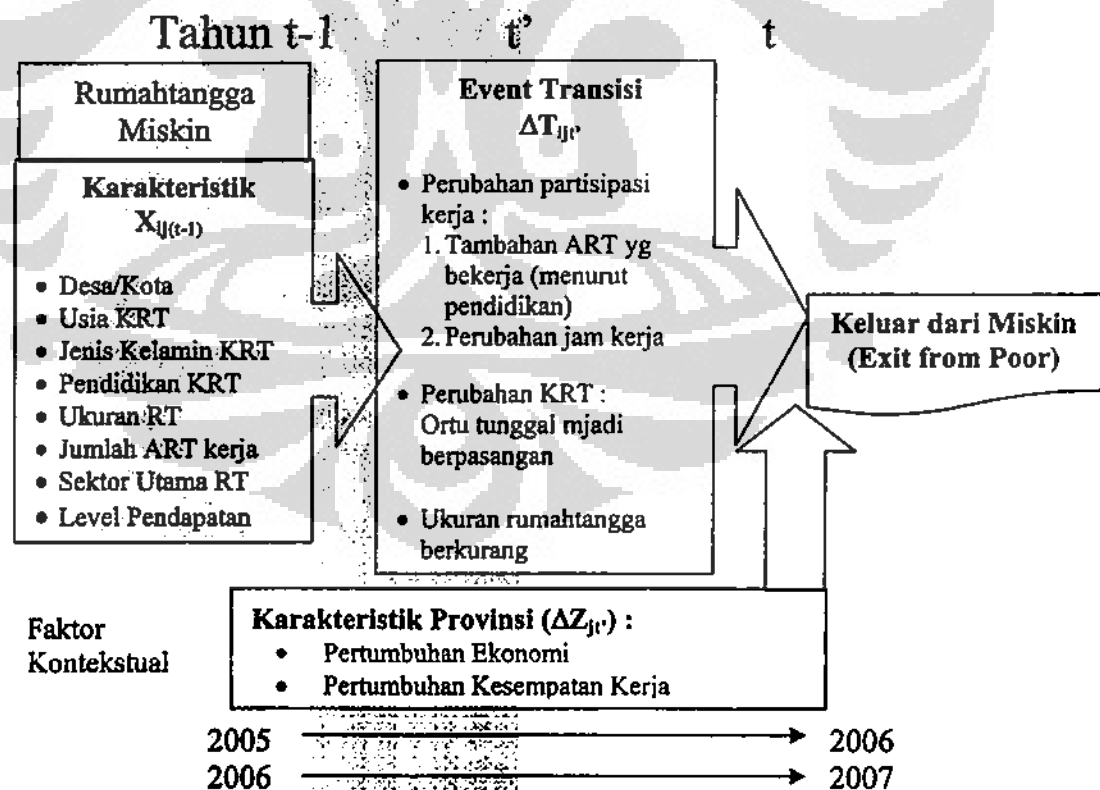
$$Y_p = f(X_{ij(t-1)}, \Delta T_{ij,t'}, \Delta Z_{jt'})$$

Menunjukkan bahwa mobilitas menjadi miskin merupakan fungsi dari karakteristik rumahtangga tidak miskin pada tahun  $t$  dan dipengaruhi adanya peristiwa perubahan demografis, ketenagakerjaan dan sosial ekonomi antara tahun  $t-1$  dan  $t$  serta dipengaruhi oleh kondisi provinsi.



Determinan mobilitas keluar dari miskin bagi rumahtangga miskin secara sederhana merupakan kebalikan dari determinan *entry to poor*. Karakteristik rumahtangga menggunakan variabel kontrol yang sama ; daerah tempat tinggal (desa/kota), Usia KRT, Jenis Kelamin KRT, Pendidikan KRT, Ukuran Rumahtangga, Jumlah ART Bekerja, Sektor Utama RT, Level Ekonomi ( $X_{ij(t-1)}$ ). Sedangkan peristiwa yang diasosiasikan menjadi pemicu keluar dari kemiskinan ( $\Delta T_{ij,t}$ ) adalah ; perubahan dari tidak bekerja menjadi bekerja atau bertambahnya jam kerja (menyebabkan peningkatan *family labor income*), berkurangnya anggota rumahtangga (meninggal/pindah) yang secara matematis mengurangi pembagi pendapatan per kapita. Efek modal manusia (*human capital*) pada keluar dari kemiskinan dilihat dari masuknya ke pasar kerja menurut pendidikan untuk melihat apakah dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih memiliki peluang untuk keluar dari kemiskinan. Studi Grootaert, et.al. (2005) menunjukkan bahwa pendidikan berasosiasi dengan tingkat kesejahteraan dan mencegah penurunan derajat ekonomi. Secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

#### Determinan Mobilitas Exit From Poor



$$Y_{np} = f(X_{ij(t-1)}, \Delta T_{ijt}, \Delta Z_{jt}) \dots \dots \dots (2)$$

Menunjukkan bahwa mobilitas keluar dari miskin pada tahun t merupakan fungsi dari karakteristik rumah tangga miskin tahun t-1 dan dipengaruhi adanya *event* perubahan demografis, ketenagakerjaan dan sosial ekonomi (modal manusia) antara tahun t-1 dan t serta perubahan kondisi ekonomi pada level provinsi.

## 2.7. Studi Sebelumnya tentang Kemiskinan Dinamik di Indonesia

Studi tentang kemiskinan dinamik termasuk jarang dilakukan dimanapun tidak terkecuali di Indonesia. Hal ini dikarenakan perangkat data longitudinal yang memang jarang tersedia. Berikut beberapa studi tentang kemiskinan dinamik yang pernah dilakukan di Indonesia :

Tabel 2.1. Beberapa Studi tentang Kemiskinan Dinamik di Indonesia

Studi	Keterangan
2001, Asep Suryahadi dan Sudarno Sumarto, <i>The Chronic Poor, The Transient Poor and Vulnerability in Indonesia Before and After Crisis</i>	Data : Susenas & Podes 96, 99 Peta kemiskinan dinamis secara makro menurut region, gender, pendidikan, sektor
2003, Armida Alisyahbana dan Arif Ansyori Yusuf, <i>Poverty Dynamics in Indonesia</i>	Data : IFLS 93 & 97 Memasukan determinan kemiskinan → karakteristik RT (HhSize, sex KRT, educ KRT, prov)
2004, Espen Villanger dan Annete Enes, <i>The Role of Participation &amp; Empowerment in Income &amp; Poverty Dynamics in Indonesia</i>	Data : IFLS 93, 97, 2000 determinan kemiskinan → karakteristik RT (HhSize, sex KRT, educ KRT, age KRT, dependency burden, region, aset), <i>empowerment index</i> Penurunan pendapatan paling besar terjadi pada RT dengan proporsi <i>uneducated adult</i> terbanyak
2007, Dinar Dana Kharisma, Faktor Penentu Kesejahteraan RT Indonesia : Analisa Kemiskinan Dinamis dg Data Panel IFLS97 & 2000	Data : IFLS 97, 2000 Jml art, jml art non prod, usia KRT, sex KRT, status kawin, desa/kota, educ KRT, educ spouse, keterlibatan usaha, aset Jauh lebih mudah untuk bertahan

Studi	Keterangan
	sejahtera dibanding <i>entry to poor</i> Modal manusia berhubungan positif dengan kesejahteraan
2007, Daniel Suryadarma dan Asep Suryahadi (SMERU), Faktor-Faktor yg Mempengaruhi Pergerakan Keluar dari Kemiskinan	Survei determinan → karakteristik RT dan perubahan kondisi sosial Pemda yg lbh responsif atas persoalan masy miskin meningkatkan probabilitas utk <i>exit from poor</i>

Dari beberapa studi tersebut terlihat bahwa walaupun hampir semua sudah menggunakan data panel akan tetapi sangat jarang yang menggunakan variabel perubahan karakteristik individu. Padahal salah satu kelebihan data panel adalah memungkinkannya model memasukkan variabel perubahan karakteristik.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Sumber Data**

Penelitian menyangkut kemiskinan dinamik menuntut ketersediaan data longitudinal untuk dapat mengetahui seberapa besar individu yang mengalami perubahan status ekonomi baik menjadi miskin ataupun menjadi tidak miskin. Tesis ini menggunakan data hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Panel yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada kurun waktu tahun 2005, 2006 dan 2007. Susenas Panel mencakup sampel sebanyak 10.000-an rumah tangga.

Data agregat diperlukan untuk merepresentasikan variabel kontekstual provinsi yakni pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kesempatan kerja. Kedua data tersebut didapatkan dari Publikasi Tahunan BPS.

#### **3.2. Cakupan Analisis**

Susenas Panel hanya dapat digunakan untuk analisis tingkat nasional karena kecilnya jumlah sampel untuk ukuran populasi Indonesia. Sehingga cakupan wilayah dalam penelitian ini adalah kemiskinan dinamik tingkat nasional, dan tidak dapat dipilah-pilah menurut provinsi. Mengingat pada tahun 2006 tidak ada sampel dari Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, maka data panel 2005 dan 2007 data Provinsi NAD dikeluarkan dari analisis. Sedangkan cakupan waktu penelitian adalah tahun 2005, 2006 dan 2007.

Unit penelitian adalah rumahtangga, dikarenakan status miskin dari individu baik dalam pengukuran maupun faktual memiliki ketergantungan pada individu lain dalam satu rumahtangga. Satu rumahtangga memiliki status miskin yang sama walaupun anggota rumahtangga memiliki karakteristik yang berbeda-beda ; misalnya ada yang bekerja, ada yang menganggur dan sebagainya. Konsep ini mengacu pada definisi rumahtangga itu sendiri yang digunakan dalam Susenas dimana satu rumahtangga adalah satu kesatuan pengurusan konsumsi. Sehingga dalam pengukuran kemiskinan individu adalah jumlah pengeluaran rumahtangga dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga.

Walaupun unit penelitian adalah rumahtangga tetapi analisis ini menggunakan variabel yang menggambarkan karakteristik individu dan perubahannya. Unit rumahtangga pada beberapa variabel direpresentasikan oleh karakteristik kepala rumahtangga tetapi pada kebanyakan variabel merupakan akumulasi perubahan dari anggota rumahtangga. Untuk itu *raw data* harus menyajikan data yang *matching* hingga tingkat individu (anggota rumahtangga).

Cakupan unit penelitian yang dianalisis dibagi dua sub sampel ; untuk menganalisis probabilita menjadi miskin (*entry to poor*) maka sampel rumahtangga yang digunakan adalah rumahtangga yang tidak miskin pada tahun t-1, sedangkan analisis probabilita keluar dari kemiskinan (*exit from poor*) maka sampelnya adalah rumahtangga miskin pada tahun t-1. Dekomposisi kemiskinan dinamik jika digambarkan dalam sebuah matriks adalah seperti berikut :

Tabel 3.1. Skema Dekomposisi Kemiskinan Dinamik Periode Tahun t-1 ke Tahun t

		Tahun t	
		Tidak Miskin	Miskin
Tahun t-1	Tidak Miskin	Tetap Tidak Miskin	<i>Entry To Poor</i>
	Miskin	<i>Exit From Poor</i>	Tetap Miskin

Dari jumlah 10.495 sampel pada tahun 2005 (tanpa Provinsi NAD) tidak semua dapat di-*matching* dengan data tahun 2006. Secara ringkas jumlah sampel disajikan pada tabel berikut :

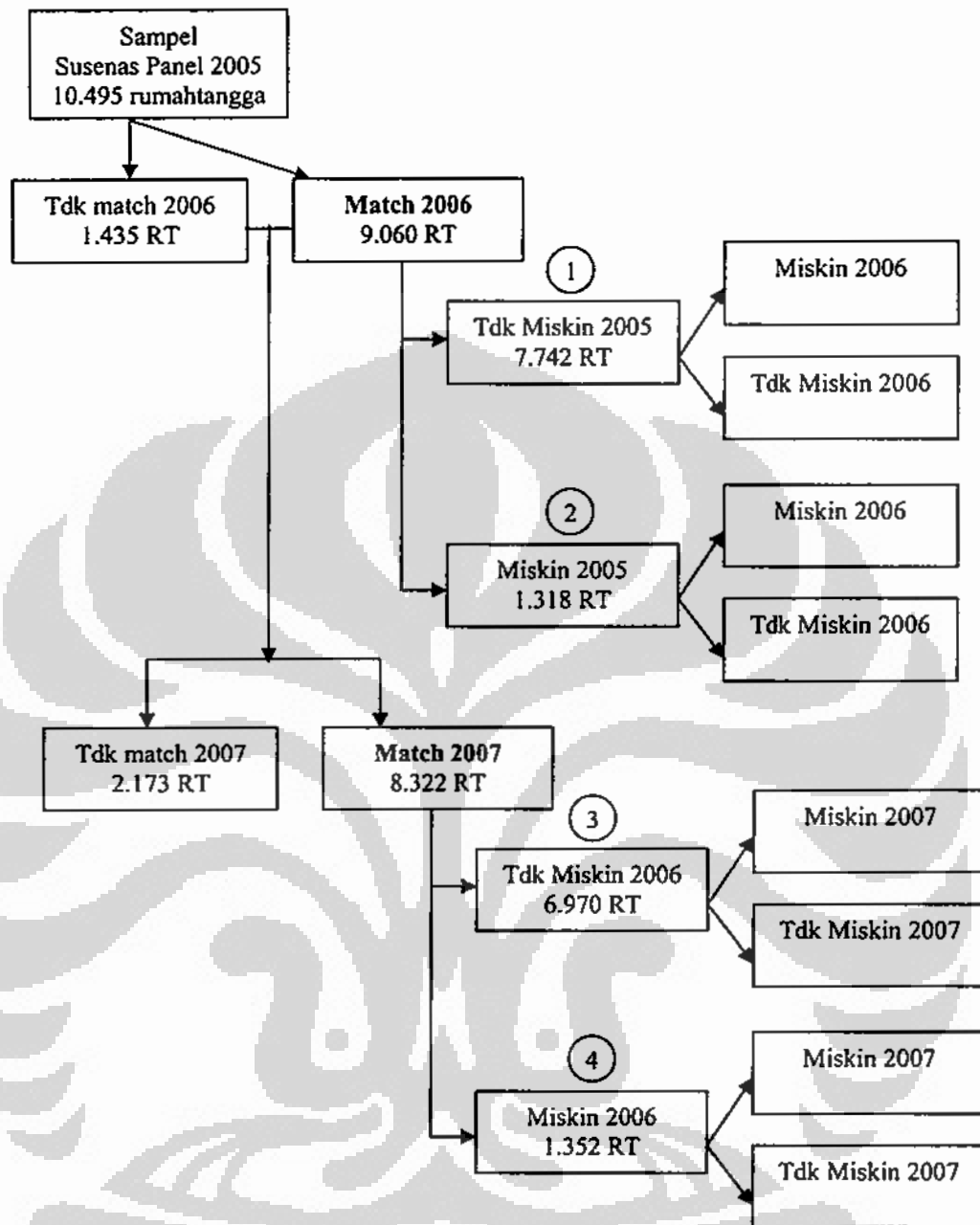
Tabel 3.2. Rincian Jumlah Sampel Rumahtangga yang Match dalam Susenas Panel

Sampel RT	2005	2006	2007
Jumlah Seluruh Sampel RT	10.623	10.023	10.606
Jumlah Sampel RT tanpa Aceh	10.495	10.023	10.478
RT yg match dua tahun	9.060		
	86,33%		
		8.322	
		79,29%	
RT Match 3 thn	7.905		
	75,32%		

Terlihat pada tabel bahwa periode 2005-2006 data rumahtangga sampel yang *matching* sebanyak 9.060 rumahtangga atau tingkat *matching*-nya mencapai 86,33 persen. Tidak *matching* disebabkan karena sampel panel tidak dapat ditemui, ada pergantian sampel (sehingga ada *treatment* hapus sampel). Tidak *matching* juga disebabkan *human error* yakni responden dengan nama yang sama tetapi karakteristik lain yang sangat berbeda misalnya umur berbeda jauh, atau nama-nama keluarga inti yang lain berbeda sama sekali dengan periode sebelumnya. Periode 2006-2007 tingkat *matching*-nya semakin rendah yakni 79,29 persen atau sebanyak 8.322 rumahtangga. Periode ini memungkinkan sampel yang diambil adalah sampel baru, di luar sampel 2005-2006. Ini yang menjadikan alasan lain mengapa sampel kemudian di-*pooled* dan menghasilkan *inbalance panel* selain alasan memperbanyak sampel. *Pooled* sampel dua periode tersebut menghasilkan jumlah sampel sebanyak 17.382 sampel rumahtangga dimana sebagian besar dari jumlah tersebut adalah sampel rumahtangga yang sama dari periode yang berbeda. Jika menggunakan sampel *balance panel* yakni responden yang tiga tahun berturut-turut terus disurvei maka didapat 7.905 dikali 2 periode atau sebanyak 15.810 sampel rumahtangga.

Tingkat *matching* ini tergolong rendah dibandingkan IFLS (Indonesian Family Life Survey) yang diselenggarakan oleh Universitas Indonesia (UI) dan RAND. Grab dan Grimm (2006) yang melakukan studi *multiperiode poverty* menggunakan IFLS menyatakan tingkat *matching* pada periode 1993 – 1997 mencapai 95,3 persen. Dengan tingkat *matching* ini dia tidak khawatir dengan *attrition bias*. *Attrition* menjadi masalah jika melibatkan data IFLS 2000 yang otomatis akan memperbesar *attrition rate*. Namun begitu dalam literturnya, OECD (2001) menyatakan bahwa *attrition rate* merupakan hal yang biasa ditemui pada data panel. Bahkan untuk data Inggris pada EHCP1 1994 dan EHCP2 1995, *attrition rate* mencapai 25 persen.

Selanjutnya dari sampel rumahtangga *matching* yang dianalisis adalah rumahtangga tidak miskin untuk analisis probabilita *entry to poor* (sub sampel Model I) dan rumahtangga yang miskin untuk analisis probabilita *exit from poor* (sub sampel Model II). Alur pemilihan sampel untuk analisis kedua model adalah sebagai berikut :



① + ③ : sampel *Entry to Poor* = 14.712 Rumahtangga (*pooled*)

② + ④ : sampel *Exit from Poor* = 2.670 Rumahtangga (*pooled*)

Jumlah sampel masing-masing model merupakan penambahan antara periode 2005-2006 dan 2006-2007 atau di-*pooled*. *Pooled* sampel merupakan keunggulan dari pemanfaatan data panel (Burgess dan Propper, 1998). Kedua peneliti itu menggunakan *pooled* sampel dalam studi tentang *income dynamics*.

### 3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam Analisis Multilevel Logistik Biner untuk mengetahui peluang *entry to poor* dan *exit from poor* seperti ditunjukkan pada kerangka pikir analisis, didefinisikan sebagai berikut :

#### Model Entry to Poor (Model I)

Tabel 3.3. Variabel yang Digunakan pada Model I

Variabel	Notasi	Definisi	Skala
Perubahan Status Miskin RT	<i>CH_MISK</i>		1. Menjadi miskin 0. Tetap tdk miskin
Daerah Tempat Tinggal	<i>REGION</i>	Status potensi daerah tempat tinggal, menggunakan klasifikasi yg sdh digunakan BPS pada Susenas Panel	1. Kota 0. Desa
Usia Kepala Rumahtangga	<i>AGEKRT_C</i>	Usia KRT ( <i>centered</i> )	Numerik (0 = rata-rata usia)
	<i>AGE2_C</i>	Kuadrat <i>centered</i> Usia KRT	Numerik
Jenis Kelamin	<i>SEKKRT</i>	Jenis kelamin KRT	1. Perempuan 0. Laki-Laki
Pendidikan KRT	<i>EDUKRT</i>	Pendidikan tertinggi yang diluluskan oleh KRT	1. SD ke bawah 2. SMP 3. SLTA 4. D3 ke atas (ref)
Ukuran RT	<i>HhSIZE1</i>	Jumlah anggota rumahtangga tahun t-1	1. 1-3 ART (ref) 2. 4-6 ART 3. 7+ ART
Jumlah ART bekerja	<i>ARTKERJA</i>	Jumlah ART yang bekerja pada tahun t-1	Numerik
Sektor Ekonomi RT	<i>SEKTORRT</i>	Sektor ekonomi dari penghasilan utama rumahtangga	1. Agriculture 2. Manufacture 3. Services 4. Penerima Pendapatan (ref)
Level Pendapatan Rumahtangga Tidak Miskin	<i>LEVLNP_A</i>	Level pendapatan dari rumahtangga yg tidak miskin	1. Hampir miskin 2. Tidak hampir miskin (ref)
Perubahan Status Kerja menjadi Tidak Bekerja	<i>OUT_JOB</i>	Jumlah ART yang pada tahun t-1 bekerja dan tahun t tidak bekerja	1. Tdk ada yg stop kerja (ref) 2. Stop kerj 1 art 3. Stop kerj 2 art/lbh
Perubahan jumlah jam kerja	<i>Ch_HOUR2</i>	Selisih jumlah jam kerja seluruh ART bekerja tahun t dengan t-1	Numerik
Pergantian KRT dari Spouse menjadi Single	<i>Ch_KRT2</i>	Perubahan komposisi KRT dari sepasang menjadi ortu tunggal	1. Jadi Single 0. Tdk jadi single
Jenis Kelamin KRT th t	<i>JK2</i>		1. Perempuan 0. Laki-Laki
Tambah Household Size	<i>TMBHARTI</i>	Tambahan jumlah ART tahun t dari tahun t-1	1. Tidak tambah (ref) 2. Tambah 1 3. Tambah 2 /lbh
Adanya event kelahiran	<i>A LAHI 1</i>		1. Ada



Variabel	Notasi	Definisi	Skala
			0. Tdk ada
Adanya tambahan Balita yg baru masuk RT	<i>A_BALI_1</i>	Balita usia diatas 1 thn dan dibawah 5 thn yg baru masuk RT	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya tambahan Anak/Remaja yg baru masuk RT	<i>A_TEEN_1</i>	Anak/remaja usia 5-18 th yg tdk ada di thn t-1	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya tambahan ART Dewasa yg baru masuk RT	<i>A_DEWA_1</i>	ART usia 19 th ke atas yg <i>missing</i> di thn t-1	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya ART anak yg keluar dr RT	<i>D_ANAK_1</i>	ART usia di bwh 19 th yg <i>missing</i> di thn t	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya ART dewasa yg keluar dr RT	<i>D_DEWA_1</i>	ART usia 19 th ke atas yg <i>missing</i> di thn t	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya ART lansia yg keluar dr RT	<i>D_LANS_1</i>	ART usia 65 th ke atas yg <i>missing</i> di thn t	1. Ada 0. Tdk ada
Pertumbuhan kesempatan kerja	<i>CH_LABOR</i>	Selisih % Angk. Kerja yg bekerja	Numerik
Pertumbuhan ekonomi	<i>CH_PDRB3</i>	Pertumbuhan nilai PDRB non migas (%)	Numerik

### Model Exit from Poor (Model II)

Tabel 3.4. Variabel yang Digunakan pada Model II

Variabel	Notasi	Definisi	Skala
Perubahan Status Miskin RT	<i>CH_MISK</i>		1. Keluar dari kategori miskin 0. Tetap miskin
Daerah Tempat Tinggal	<i>REGION</i>	Status potensi daerah tempat tinggal, menggunakan klasifikasi yg sdh digunakan BPS pada Susenas Panel	1. Kota 0. Desa
Usia Kepala Rumahtangga	<i>AGEKRT_C</i>	Usia KRT ( <i>centered</i> )	Numerik (0 = rata-rata usia)
	<i>AGE2_C</i>	Kuadrat <i>centered</i> Usia KRT	Numerik
Jenis Kelamin	<i>SEX</i>	Jenis kelamin KRT	1. Perempuan 0. Laki-Laki
Pendidikan KRT	<i>EDUKRT</i>	Pendidikan tertinggi yang diluluskan oleh KRT	1. SD ke bawah (ref) 2. SMP 3. SLTA 4. D3 ke atas
Ukuran RT	<i>HhSIZE1</i>	Jumlah anggota rumahtangga tahun t-1	1. 1-3 ART 2. 4-6 ART 3. 7+ ART (ref)
Jumlah ART bekerja	<i>ARTKERJA</i>	Jumlah ART yang bekerja pada tahun t-1	Numerik
Sektor Ekonomi RT	<i>SEKTORRT</i>	Sektor ekonomi dari penghasilan utama rumahtangga	1. Agriculture 2. Manufacture 3. Services 4. Penerima Pendapatan (ref)
Level Rumahtangga Miskin	<i>LEVELP</i>	Level pendapatan dari rumahtangga yg miskin	1. Cukup Miskin 0. Sangat miskin (ref)

Variabel	Notasi	Definisi	Skala
Perubahan Status Kerja m'jd Bekerja dr Tidak Bekerja	<i>BE_WORK</i>	Keberadaan ART yang pada tahun t-1 tidak bekerja dan tahun t bekerja	1. Ada yg masuk pasar kerja 0. Tdk ada pekerja baru
Rata2 Lamanya Sekolah Pekerja Baru	<i>Y_SCHO_M</i>	Rata2 Lamanya Sekolah per ART yang Masuk Pasar Kerja di thn t	Numerik
Perubahan jumlah jam kerja	<i>Ch_HOUR2</i>	Selisih jumlah jam kerja seluruh ART bekerja tahun t dengan t-1	Numerik
Pergantian KRT dari Single menjadi Spouse	<i>Ch_KRT1</i>	Perubahan jumlah orang tua dalam RT berubah dari single parent menjadi sepasang	1. Jadi spouse 0. Tdk jadi spouse
Berkurang Household Size	<i>KRNGART1</i>	Berkurangnya jumlah ART thn t dari thn t-1	1. Tidak kurang (ref) 2. Kurang 1 ART 3. Kurang 2 ART/ibh
Adanya even kelahiran	<i>A_LAH1_I</i>		1. Ada 0. Tdk ada
Adanya tambahan Balita yg baru masuk RT	<i>A_BALI_I</i>	Balita usia diatas 1 thn dan dibawah 5 thn yg baru masuk RT	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya tambahan Anak/Remaja yg baru masuk RT	<i>A_TEEN_I</i>	Anak/remaja usia 5-18 th yg tdk ada di thn t-1	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya tambahan ART Dewasa yg baru masuk RT	<i>A_DEWA_I</i>	ART usia 19 th ke atas yg <i>missing</i> di thn t-1	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya ART anak yg keluar dr RT	<i>D_ANAK_I</i>	ART usia di bwh 19 th yg <i>missing</i> di thn t	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya ART dewasa yg keluar dr RT	<i>D_DEWA_I</i>	ART usia 19 th ke atas yg <i>missing</i> di thn t	1. Ada 0. Tdk ada
Adanya ART lansia yg keluar dr RT	<i>D_LANS_I</i>	ART usia 65 th ke atas yg <i>missing</i> di thn t	1. Ada 0. Tdk ada
Pertumbuhan kesempatan kerja	<i>CH_LABOR</i>	Selisih % Angk. Kerja yg bekerja	Numerik
Pertumbuhan ekonomi	<i>CH_PDRB3</i>	Pertumbuhan nilai PDRB non migas (%)	Numerik

Beberapa definisi operasional dari variabel mengacu pada sumber data yang digunakan yakni :

#### Penduduk dan Rumahtangga Miskin

Konsep kemiskinan yang digunakan adalah konsep BPS dimana penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki tingkat pengeluaran konsumsi (sebagai *proxy* untuk mengukur pendapatan) di bawah garis kemiskinan. Dalam penelitian ini unit yang diteliti adalah kemiskinan pada tingkat rumahtangga. Rumahtangga dikatakan miskin jika memiliki rata-rata pengeluaran per bulan per kapita atau per anggota rumahtangga (*household income per capita*) dibawah garis kemiskinan.

Pengeluaran untuk konsumsi dihitung dalam cakupan rumahtangga sehingga pengukuran kemiskinan individu tidak bisa terlepas dari rumahtangga. Rata-rata pengeluaran konsumsi merupakan pembagian dari total konsumsi dengan jumlah anggota rumahtangga sehingga dalam satu rumahtangga pasti akan memiliki status miskin yang sama. Dengan kata lain rumahtangga dikatakan miskin jika anggota rumahtangga tersebut berstatus miskin.

$$\text{Rata-Rata Pengeluaran per ART } (\bar{Y}) = \frac{\text{Agregat Pengeluaran Konsumsi RT}}{\text{Jumlah ART}} \dots\dots\dots (3.1)$$

$$\text{RT Miskin, jika } \bar{Y} < \text{GK individu} \dots\dots\dots (3.2)$$

Definisi miskin ini mengasumsikan bahwa alokasi konsumsi per anggota rumahtangga atau yang disebut sebagai *equivalent scale* antar anggota rumahtangga sama. Penelitian Deaton (1997) menunjukkan bahwa setiap anggota rumahtangga memiliki *equivalent scale* yang berbeda-beda.

#### Garis Kemiskinan (*poverty line*)

Garis kemiskinan untuk menentukan suatu rumahtangga dikategorikan miskin atau tidak miskin menggunakan garis kemiskinan individu yang telah dihitung oleh BPS untuk tahun 2005, 2006 dan 2007. Penggunaan garis kemiskinan individu disebabkan karena besaran pengeluaran yang digunakan sudah merupakan nilai tunggal rata-rata per anggota rumahtangga ( $\bar{Y}$ ). Garis kemiskinan dihitung berdasarkan kebutuhan minimum makanan dan non makanan dan didekati dengan pengeluaran konsumsi. Garis kemiskinan untuk data panel hanya dibedakan untuk perdesaan dan perkotaan secara nasional.

Tabel 3.5. Garis Kemiskinan yang Digunakan untuk Menentukan Kriteria Penduduk Miskin

Tahun	Garis Kemiskinan (Rp)	
	Kota	Desa
2005	150.799	117.259
2006	174.290	130.584
2007	187.942	146.837

Sumber : BPS

### Level Pendapatan Rumah tangga Tidak Miskin

Untuk melihat rentabilitas (*vulnerability*) rumah tangga tidak miskin dalam penelitian kemiskinan dinamik ini, level pengeluaran rumah tangga tidak miskin dibedakan menjadi rumah tangga hampir miskin dan tidak hampir miskin, dimana batasan hampir miskin dan tidak hampir miskin adalah :

Rumah tangga hampir miskin : yakni rumah tangga yang memiliki rata-rata pengeluaran per anggota rumah tangga perbulan antara 1,00 sampai 2,00 kali dari garis kemiskinan

Rumah tangga tidak hampir miskin : yakni rumah tangga yang memiliki rata-rata pengeluaran per anggota rumah tangga perbulan di atas 2,00 kali garis kemiskinan.

Klasifikasi ini merupakan modifikasi klasifikasi yang pernah digunakan BPS (penduduk hampir miskin, hampir tidak miskin dan penduduk miskin) dengan klasifikasi sebagai berikut<sup>1</sup> :

Rumah tangga hampir miskin : yakni rumah tangga yang memiliki rata-rata pengeluaran per anggota rumah tangga perbulan antara 1,00 sampai 1,25 kali dari garis kemiskinan

Rumah tangga tidak hampir miskin : yakni rumah tangga yang memiliki rata-rata pengeluaran per anggota rumah tangga perbulan antara 1,25 sampai 1,50 kali dari garis kemiskinan

Rumah tangga sangat tidak miskin : yakni rumah tangga yang memiliki rata-rata pengeluaran per anggota rumah tangga perbulan diatas 1,50 kali garis kemiskinan.

Pada tesis ini tidak mengikuti klasifikasi tersebut dengan 3 klasifikasi serta banyaknya variabel kategorik akan memunculkan banyak sel kosong.

### Level Pendapatan Rumah tangga Miskin

Rumah tangga miskin dikategorikan menjadi rumah tangga cukup miskin dan rumah tangga sangat miskin, dimana :

<sup>1</sup> Berita Resmi Statistik No.47/IX/1 September 2006 : Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006.

Rumahtangga cukup miskin : yakni rumahtangga yang memiliki rata-rata pengeluaran per anggota rumahtangga perbulan antara 0,75 sampai 1,00 kali dari garis kemiskinan

Rumahtangga sangat miskin : yakni rumahtangga yang memiliki rata-rata pengeluaran per anggota rumahtangga perbulan dibawah 0,75 dari garis kemiskinan

#### Pertumbuhan Kesempatan Kerja

Pertumbuhan kesempatan kerja merupakan nilai selisih antara kesempatan kerja pada tahun  $t$  dikurangi tahun  $t-1$  dalam satuan persen. Kesempatan kerja sendiri didefinisikan sebagai persentase angkatan kerja yang bekerja. Dengan demikian kesempatan kerja merupakan *opposite* dari tingkat pengangguran terbuka. Konsep ini mengacu pada konsep yang digunakan BPS dalam penyusunan Indikator Kesejahteraan Rakyat, bahwa kesempatan kerja memberikan gambaran besarnya tingkat penyerapan pasar kerja. Sehingga angkatan kerja yang tidak terserap merupakan masalah karena terpaksa menganggur. Kesempatan kerja semakin menurun dapat dilihat dari semakin besarnya persentase pencari kerja<sup>2</sup>.

#### Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi atau laju pertumbuhan ekonomi dihitung dari selisih pendapatan nasional antara dua periode waktu. Pendapatan nasional merupakan agregat nilai tambah (PDB atau PDRB pada tingkat antar daerah) yang telah *netto* karena telah dikurangi penyusutan dan pajak tak langsung. Pengukuran pertumbuhan ekonomi juga seringkali langsung menggunakan pertumbuhan PDB karena PDB sendiri menggambarkan output sehingga pertumbuhan PDB menggambarkan pertumbuhan produktivitas. Dalam tesis ini digunakan pertumbuhan PDB tanpa migas dengan argumen bahwa sektor migas kurang menggambarkan dinamika ekonomi pada tingkat rumahtangga karena sifatnya yang sedikit menyerap pasar kerja (padat modal).

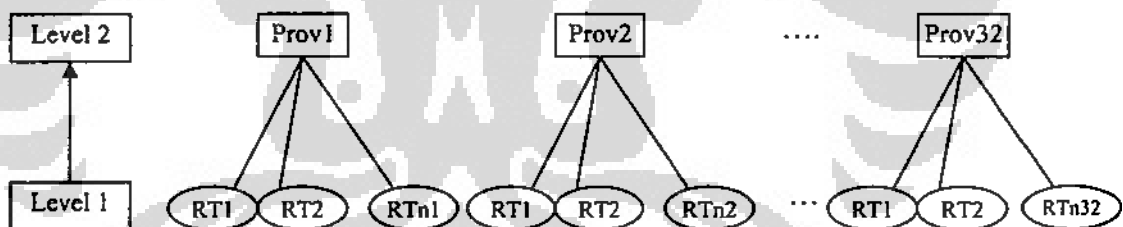
---

<sup>2</sup> Indikator Kesejahteraan Rakyat tahun 2000, BPS.

### 3.4. Metode Analisis dan Spesifikasi Model

Analisis data dengan mempertimbangkan adanya struktur hirarki menurut unit penelitian dan area digolongkan sebagai analisis multilevel. Metode analisis multilevel yang disebut juga sebagai analisis *random effect* merupakan analisis yang memperlakukan adanya fungsi random pada level tertentu. Dilandasi bahwa dalam analisis multilevel, koefisien dalam analisis data individu tidak lagi *fixed* tetapi *random* tergantung di area mana<sup>3</sup>. Terlebih dengan pemanfaatan *pooled* data maka memanfaatkan efek random merupakan justifikasi atas model yang digunakan sebagaimana pendapat Ghazali (2006) bahwa *pooling regression* dengan tanpa efek *random* (hanya menggunakan *fixed effect*) mendistorsi hubungan yang sesungguhnya antara X dan Y untuk unit penelitian.

Syarat bahwa unit analisis (individu dan provinsi) dapat dikategorikan sebagai level dalam analisis multilevel adalah unit tersebut merupakan *random sample* dari populasinya. Selain itu jumlah level di atasnya paling tidak berjumlah 20 unit<sup>4</sup>. Dalam hal ini rumahtangga, jelas merupakan sampel *random* dari populasi rumahtangga seluruh Indonesia. Sedangkan level provinsi memiliki 32 unit sehingga dapat dijadikan level dimana rumahtangga *nested* pada provinsi. Diagram struktur datanya adalah sebagai berikut :



Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui probabilita menjadi miskin dan keluar dari miskin maka metode analisis yang cocok adalah dengan model regresi logistik. Mempertimbangkan data yang memiliki struktur hirarki maka metode yang digunakan adalah Multilevel Binary Logistic Regression yang dijalankan pada dua sub sampel sehingga nantinya akan mendapatkan dua model regresi. Dengan multilevel logistik akan diketahui seberapa besarkah peluang masuk menjadi miskin dan keluar dari miskin dipengaruhi oleh variasi individu dan variasi antar provinsi. Pada level individu dapat diketahui bagaimana peran

<sup>3</sup> Prof. Ian Diamond dalam Warta Demografi No.3 Tahun 2000.

<sup>4</sup> Centre of Multilevel Modelling, University of Bristol, "Multilevel Structures and Classification"

karakteristik rumahtangga dan perubahan karakteristiknya terhadap mobilitas menjadi miskin atau keluar dari kemiskinan.

Model Multilevel atau *Random Effect* baik pada regresi logistik/*discret response* maupun *continues response* dapat diperlakukan dalam dua kategori model yaitu random intersep dan *random slope*. Model Multilevel dalam tesis ini menggunakan model *random* intersep. Dengan demikian nilai intersep merupakan fungsi random dari variannya. Pengolahan data untuk model Multilevel tersedia pada berbagai macam program aplikasi. Pengolahan data dalam tesis ini menggunakan aplikasi MLwiN Versi 2.02 dari Centre of Multilevel Modelling, University of Bristol.

### 3.4.1. Model Probabilita *Entry to Poor* (Model I)

Persamaan model regresi logistik multilevel (2 level) random intercept model untuk probabilita masuk kategori miskin (*entry to poor*) adalah :

$$Y_p = f(X_{ij(t-1)}, \Delta T_{ij(t)}, \Delta Z_{j(t)}) \dots\dots\dots (3.3)$$

$$\text{Ln}[\text{odds}(\text{BE\_POOR})|(X_{ij(t-1)}, \Delta T_{ij(t)}, \Delta Z_{j(t)})] = \alpha + \beta_i \Sigma X_{ij(t-1)} + \delta_i \Sigma \Delta T_{ij(t)} + \lambda_i \Sigma \Delta Z_{j(t)} + (\epsilon_i + \gamma_j) \dots (3.4)$$

Dimana,

$$\text{odds}(\text{BE\_POOR})|(X_{ij(t-1)}, \Delta T_{ij(t)}, \Delta Z_{j(t)}) = p/(1-p) \dots\dots\dots (3.5)$$

Sehingga,

$$\begin{aligned} \text{Ln} [p/(1-p)] &= \alpha + \beta_i \Sigma X_{ij(t-1)} + \delta_i \Sigma \Delta T_{ij(t)} + \lambda_i \Sigma \Delta Z_{j(t)} + (\epsilon_i + \gamma_j) \\ \text{Logit} (Y_{ij}) &= \underbrace{\alpha + \beta_i \Sigma X_{ij(t-1)} + \delta_i \Sigma \Delta T_{ij(t)} + \lambda_i \Sigma \Delta Z_{j(t)}}_{\text{Fixed Effect}} + \underbrace{(\epsilon_i + \gamma_j)}_{\text{Random Effect Level 2}} \dots\dots\dots (3.6) \end{aligned}$$

Random Effect Level 1

Random effect level 1 menggambarkan residual akibat perbedaan variasi antar rumahtangga. *Random effect* level 2 menggambarkan residual akibat perbedaan variasi antar provinsi. Dari persamaan (3.6) dikembangkan dengan variabel dalam kerangka analisis membentuk model probabilita *entry to poor* dengan format model multilevel pada software MLwiN adalah sebagai berikut :

$$CH\_MISK_{ij} \sim \text{Binomial}(\text{denom}_{ij}, \pi_{ij})$$

$$\begin{aligned} \text{logit}(\pi_{ij}) = & \beta_0 \text{cons} + \beta_1 \text{Kota}_{ij} + \beta_2 \text{AGEKRT\_C}_{ij} + \beta_3 \text{AGE2\_C}_{ij} + \beta_4 \text{Perempuan}_{ij} + \beta_5 \text{SD-}_{ij} + \\ & \beta_6 \text{SMP}_{ij} + \beta_7 \text{SLTA}_{ij} + \beta_8 \text{4-6 art}_{ij} + \beta_9 \text{keatas}_{ij} + \beta_{10} \text{ARTKERJA}_{ij} + \\ & \beta_{11} \text{lump miskin}_{ij} + \beta_{12} \text{Agricultr}_{ij} + \beta_{13} \text{Manufacture}_{ij} + \beta_{14} \text{Services}_{ij} + \beta_{15} \text{out\_1}_{ij} + \\ & \beta_{16} \text{out\_2plus}_{ij} + \beta_{17} \text{CH\_HOUR2}_{ij} + \beta_{18} \text{d single}_{ij} + \beta_{19} \text{Peremp}_{ij} + \\ & \beta_{20} \text{d single Peremp}_{ij} + \beta_{21} \text{Tmbh 1 art}_{ij} + \beta_{22} \text{Tmbh 2 art lbh}_{ij} + \beta_{23} \text{ada klahiran}_{ij} + \\ & \beta_{24} \text{tmbh balita}_{ij} + \beta_{25} \text{tmbh remaja}_{ij} + \beta_{26} \text{tmbh adult}_{ij} + \beta_{27} \text{bkurang art anak}_{ij} + \\ & \beta_{28} \text{split art adult}_{ij} + \beta_{29} \text{bkurang lausia}_{ij} + \beta_{30} \text{CH\_LABOR}_{ij} + \beta_{31} \text{CH\_PDRB3}_{ij} \end{aligned}$$

$$\beta_0 = \mu_0 + u_0$$

$$[u_0] \sim N(0, \Omega_u) \quad \Omega_u = \begin{bmatrix} \sigma_u^2 \end{bmatrix} \dots \dots \dots (3.7)$$

$$\text{vari} CH\_MISK_{ij} | \pi_{ij} = \pi_{ij} (1 - \pi_{ij}) / \text{denom}_{ij}$$

i = indeks rumahtangga ke i dalam provinsi j

j = provinsi ke j

Spesifikasi model di atas adalah format model keluaran dari MLwiN. Indeks ij menunjukkan bahwa variabel tersebut merupakan variabel dari rumahtangga i dan provinsi j sedangkan variabel dengan indeks hanya j menunjukkan bahwa variabel tersebut adalah variabel provinsi j.

### 3.4.2. Model Probabilita Exit from Poor (Model II)

Model regresi logistik multilevel (2 level) random intercept model untuk probabilita keluar kategori miskin (*exit from poor*) adalah :

$$Y_{np} = f(X_{ij(t-1)}, \Delta T_{ij(t)}, \Delta Z_{j(t)})$$

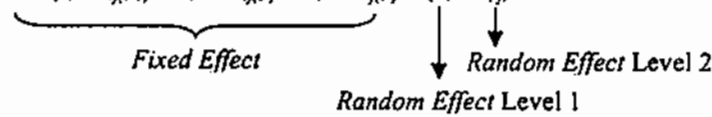
$$\text{Ln}[\text{odds}(\text{BE\_NOPOOR}) | (X_{ij(t-1)}, \Delta T_{ij(t)}, \Delta Z_{j(t)})] = \alpha + \beta_i \Sigma X_{ij(t-1)} + \delta_i \Sigma \Delta T_{ij(t)} + \lambda_i \Sigma \Delta Z_{j(t)} + (\epsilon_i + \gamma_j) \dots \dots \dots (3.8)$$

Dimana,

$$\text{odds}(\text{BE\_NOPOOR}) | (X_{ij(t-1)}, \Delta T_{ij(t)}, \Delta Z_{j(t)}) = p / (1-p) \dots \dots \dots (3.9)$$

Sehingga,

$$\begin{aligned} \text{Ln} [p / (1-p)] &= \alpha + \beta_i \Sigma X_{ij(t-1)} + \delta_i \Sigma \Delta T_{ij(t)} + \lambda_i \Sigma \Delta Z_{j(t)} + (\epsilon_i + \gamma_j) \\ \text{Logit} (Y_{ij}) &= \alpha + \beta_i \Sigma X_{ij(t-1)} + \delta_i \Sigma \Delta T_{ij(t)} + \lambda_i \Sigma \Delta Z_{j(t)} + (\epsilon_i + \gamma_j) \dots \dots \dots (3.10) \end{aligned}$$





Dari persamaan (3.10) dikembangkan dengan format model multilevel pada software MLwiN adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 CH\_MISK_{ij} &\sim \text{Binomial}(\text{denom}_{ij}, \pi_{ij}) \\
 \text{logit}(\pi_{ij}) &= \beta_0 \text{cons} + \beta_1 \text{Kota}_{ij} + \beta_2 \text{AGEKRT\_C}_{ij} + \beta_3 \text{AGE2\_C}_{ij} + \beta_4 \text{Perempuan}_{ij} + \beta_5 \text{SMP}_{ij} + \\
 &\quad \beta_6 \text{SLTA}_{ij} + \beta_7 \text{D3}_{ij} + \beta_8 \text{1-3\_art}_{ij} + \beta_9 \text{4-6\_art}_{ij} + \beta_{10} \text{ARTKERJA}_{ij} + \beta_{11} \text{Agricult}_{ij} + \\
 &\quad \beta_{12} \text{Manufct}_{ij} + \beta_{13} \text{Service}_{ij} + \beta_{14} \text{Ckp Misk}_{ij} + \beta_{15} \text{Y\_SCHU\_M}_{ij} + \\
 &\quad \beta_{16} \text{ada yg msk psr kerja}_{ij} + \beta_{17} \text{CH\_HOUR2}_{ij} + \beta_{18} \text{d double spouse}_{ij} + \beta_{19} \text{berkr 1 art}_{ij} + \\
 &\quad \beta_{20} \text{berkr 2 art}_{ij} + \beta_{21} \text{ada klaim}_{ij} + \beta_{22} \text{tambah balita}_{ij} + \beta_{23} \text{tambah remaja}_{ij} + \\
 &\quad \beta_{24} \text{tambah adult}_{ij} + \beta_{25} \text{split anak}_{ij} + \beta_{26} \text{split adult}_{ij} + \beta_{27} \text{split lausia}_{ij} + \\
 &\quad \beta_{28} \text{CH\_LABOR}_{ij} + \beta_{29} \text{CH\_PDRB3}_{ij} \\
 \beta_{0j} &= \beta_0 + u_{0j}
 \end{aligned} \tag{3.11}$$

$$\begin{bmatrix} u_{0j} \end{bmatrix} \sim N(0, \Omega_u) \quad \Omega_u = \begin{bmatrix} \sigma_{u0}^2 \end{bmatrix}$$

$$\text{var}(CH\_MISK_{ij} | \pi_{ij}) = \pi_{ij}(1 - \pi_{ij}) \cdot \text{denom}_{ij}$$

### 3.5. Metode Estimasi Parameter dan Uji Signifikansi

Model multilevel (2 level) random intersep logistik biner merupakan perluasan model logistik biner biasa (1 level). Yang membedakan adalah intersep  $\beta_0$  bervariasi secara random antar provinsi. Terlihat pada persamaan (5) dan (11) pada baris baru adanya persamaan yang menunjukkan intersep merupakan fungsi dari *mean* dengan efek *random*  $u_{0j}$ . Asumsi yang digunakan adalah  $u_{0j}$  mengikuti distribusi Normal dengan *mean* 0 dan varian berupa matrik kovarian  $\Omega_u$ . Matrik kovarian ini untuk random intersep model berisi nilai tunggal  $\sigma_{u0}^2$ .

Prosedur estimasi pada model multilevel dengan variabel respon diskret, MLwiN sebenarnya menyediakan metode quasi-likelihood untuk mengestimasi maksimum likelihood. Prosedur ini menggunakan metode linearisasi yang berdasarkan pada persamaan Taylor series melalui transformasi model respon diskret menjadi model respon kontinyu. Setelah linearisasi ini, model melakukan estimasi menggunakan *iterative generalised least squares* (IGLS) atau *reweighted IGLS* (RIGLS) (Goldstein, 1987). Transformasi ke bentuk model linear memerlukan pendekatan dan MLwiN menyediakan pendekatan *marginal quasi-likelihood* (MQL) dan *predictive (penalized) quasi-likelihood* (PQL). Kedua metode ini dapat dimasukkan baik pada ordo pertama ataupun ordo kedua dari

persamaan serial Taylor. *Default* MLwiN sendiri memasang MQL baik pada ordo pertama maupun ordo kedua. Prosedur MQL pada ordo pertama menghasilkan pendekatan yang kasar dan mengandung *biased downwards*, khususnya jika ukuran sampel dalam unit level 2 kecil atau jika proporsi responnya ekstrim (Rasbash, et.al, 2005). Rasbash menawarkan pendekatan untuk mengurangi *biased downward* ini dengan *setting* ordo pertama menggunakan MQL untuk mendapatkan nilai awal dan pada ordo kedua menggunakan prosedur PQL. Pilihan lain adalah sebaliknya, ordo pertama PQL dan ordo kedua dijalankan dengan MQL. Akan tetapi kedua pilihan ini memunculkan masalah baru yakni estimasi yang kurang stabil dan terjadinya konvergensi. Rasbash memberikan alternatif estimasi yang lebih stabil dan meminimalisir *downward bias* menggunakan metode yang digunakan oleh Brown (2003) yakni metode Monte Carlo Markov Chain (MCMC). Estimasi model yang digunakan pada tesis ini menggunakan metode MCMC.

Untuk menentukan model multilevel yang fit dilihat statistik Deviance apakah ada pengurangan Deviance dari model yang ingin diuji dengan model awal (model logit tanpa efek random). Pada tahap awal, untuk melihat pengaruh penambahan efek random maka dibandingkan nilai statistik Deviance dari model logit dengan efek random dengan logit tanpa efek random. Model logit tanpa efek random di-*running* dua kali ; (1) menggunakan estimasi IGLS dengan software SPSS untuk melihat apakah model logit biner cukup fit (2) menggunakan metode estimasi MCMC dengan software MLwiN untuk mendapatkan statistik Deviance yang akan dibandingkan dengan efek random. Untuk melihat apakah model fit dengan IGLS digunakan uji G (-2log likelihood) :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_{31} = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Jika nilai  $-2\log \text{likelihood} > \chi^2, \alpha$  dan df (1) maka tolak  $H_0$  atau seluruh parameter signifikan atau model fit. Sedangkan untuk melihat signifikansi masing-masing koefisien digunakan uji Wald :

$$H_0 : \beta_p = 0$$

$$H_1 : \beta_p \neq 0$$

Dimana statistik uji adalah statistik Wald

$$= [\beta_p / SE(\beta_p)]^2$$

Jika  $Wald > t$ ,  $\alpha/2$  dan  $df$  ( $p$ ) maka tolak  $H_0$  atau parameter signifikan dengan probabilitas  $1-\alpha/2$ .

### 3.6. Interpretasi Parameter dan Statistik

Statistik yang dapat digunakan untuk analisis sama dengan logistik biner satu level yakni *Odds Ratio* dan probabilitas  $\pi_{ij}$ . Selain itu pada model multilevel dapat dianalisis besaran varian *random* serta efek dari penambahan variabel.

#### Odds Ratio (Rasio Kecenderungan)

Untuk mengetahui *Odds Ratio* masing-masing variabel dilakukan perhitungan dari nilai koefisien ( $\beta$ ) dengan rumus :

$$\text{Odds Ratio (OR)} = e^\beta \dots\dots\dots (3.12)$$

#### Estimasi Probabilitas ( $\pi_{ij}$ )

Untuk menghitung estimasi probabilitas  $\pi_{ij}$  (*entry to poor* atau *exit from poor*) pada karakteristik tertentu ( $\eta$ ) digunakan formula :

$$\pi = F(\eta) = \frac{\exp(\eta)}{1 + \exp(\eta)} \dots\dots\dots (3.13)$$

#### Statistik Deviance dan DIC diagnostic

Statistik Deviance merupakan ukuran seberapa cocok model menjelaskan data (McCullagh dan Nelder, 1989). Secara umum Deviance pada model satu level sama dengan perbedaan  $-2\log$  likelihood antara *fitted model* dengan *saturated model*. Sedangkan Spiegelhalter et al. (2002) menggunakan deviance yang dikenal sebagai DIC (Deviance Information Criterion) merupakan generalisasi dari Akaike's Information Criterion (AIC). DIC Diagnostik menghitung deviance pada tiap iterasi dan *deviance expected value* dari parameter yang tidak diketahui (*unknown parameter*) yakni  $D(\theta_{tabar})$ . Digunakan untuk menghitung jumlah parameter efektif  $pD$  dengan adanya penambahan rata-rata iterasi sebanyak 5000 iterasi. DIC Diagnostik dapat digunakan untuk melihat kecocokan model dengan adanya penambahan parameter tertentu dalam model (Brown, 2003). Secara ringkas dekomposisi DIC adalah sebagai berikut :

$$DIC = Dbar + pD$$

$$\begin{aligned}
 &= D(\text{thetabar}) + 2 pD \\
 &= 2 D\text{bar} - D(\text{thetabar}) \dots\dots\dots (3.14)
 \end{aligned}$$

### Variance Partition Coefficient (VPC)

VPC untuk random intersep model merupakan proporsi total varian residu yang disumbangkan oleh level 2 (Rasbash, 2005). Sehingga,

$$\text{VPC} = \frac{\sigma^2_{u0}}{\sigma^2_{u0} + \sigma^2_e} \dots\dots\dots (3.15)$$

Dimana :  $\sigma^2_{u0}$  = varian level 2  
 $\sigma^2_e$  = varian level 1

Pada model *random* intersep dengan variabel respon kontinyu, VPC ekuivalen dengan ICC (*Intra-unit Correlation*) tetapi untuk kasus diskret respon data VPC bukanlah nilai tunggal karena varian level 1 merupakan fungsi dari mean yang tergantung pada nilai variabel penjelas. Dengan demikian prosedur penghitungannya pun berbeda antara variabel respon kontinyu dengan variabel respon diskret. Goldstein (1987) memberikan alternatif penghitungan VPC untuk variabel respon diskret ini yang disebut sebagai Metode Simulasi (M) yang mana M merupakan jumlah iterasi. Metode ini memerlukan makro khusus jika dijalankan menggunakan aplikasi MLwiN. Alternatif lain diajukan oleh Snijders and Bosker (1999) yang memanfaatkan output regresi logistic sehingga penghitungannya lebih sederhana. Metode ini disebut sebagai Metode Model Treshold Linear. Perbedaannya adalah untuk mendapatkan nilai  $\sigma^2_e$  metode ini menggunakan  $\pi^2/3$  dimana  $\pi$  adalah proporsi Y “sukses”. Namun Rasbash (2005) mengingatkan bahwa penghitungan menggunakan kedua metode tersebut tidak akan mendapatkan hasil VPC yang sama.

### 3.7. Tahapan Pengolahan Data

1. Merging data rumahtangga dan individu Susenas Panel tahun 2005, 2006 dan 2007.
2. Merging data (*add variabel*) dimana data 2006 dan 2007 dianggap sebagai variabel baru yang ditambahkan pada data 2005 berdasarkan *keys* propinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, urban/rural, NKS, no urut rumahtangga.

3. Data dimatching antara rumahtangga sampel tahun 2005 dan 2006. Data yang match adalah jika rumahtangga yang disurvei tahun 2005 dapat ditemui pada data 2006 dengan karakteristik yang sesuai.
4. Rumahtangga tidak match (tidak ditemui pada tahun 2006) dikeluarkan dari pengolahan. Sehingga yang diolah lebih lanjut hanya yang match.
5. Pemberian *flag* miskin/tidak miskin pada individu dengan membandingkan antara pengeluaran per kapita (rata-rata pengeluaran per anggota rumahtangga) dengan garis kemiskinan pada masing-masing tahun yang telah ditentukan oleh BPS.
6. Pendefinisian variabel. Satu set variabel mencakup karakteristik rumahtangga tahun  $t-1$  dan perubahan karakteristik antara tahun  $t-1$  dan  $t$ . Data tahun 2005-2006 didefinisikan pada tahun 2006 dan data tahun 2006-2007 didefinisikan pada tahun 2007.
7. Penambahan variabel data agregat (level 2) pada data individu.
8. Pooling data. Data set 2006-2007 di-*pooled* pada data set 2005-2006 setelah sebelumnya membuat variabel tahun pada masing-masing set data.
9. Split data untuk memisahkan Sub Sampel I (*Entry to Poor*) dan Sub Sampel II (*Exit from Poor*). Sub Sampel I adalah rumahtangga dengan status tidak miskin pada tahun 2005 untuk set 2005-2006 dan tidak miskin tahun 2006 untuk set 2006-2007. Sub Sampel II adalah rumahtangga dengan status miskin pada tahun 2005 untuk set 2005-2006 dan miskin tahun 2006 untuk set 2006-2007.
10. Running Multilevel Biner Logistik Model pada masing-masing sub sampel untuk analisis probabilita *Entry to Poor* dan *Exit from Poor* dengan Program MIwiN Versi 2.02.

### 3.8. Hipotesa

#### 3.8.1. Analisis Peluang Menjadi Miskin (*Entry to Poor*)

- Probabilita rumahtangga menjadi miskin dipengaruhi oleh karakteristik inisial rumahtangga tersebut (desa/kota, usia KRT, pendidikan KRT, ukuran RT, jumlah ART bekerja, sektor RT, level ekonomi, jenis kelamin

KRT), perubahan karakteristik individu (*event* transisi) dan juga dipengaruhi faktor makro (perkembangan ekonomi dan ketenagakerjaan).

- Penurunan partisipasi kerja ART akan meningkatkan probabilitas rumahtangga menjadi miskin.
- Perubahan status kepala rumahtangga dari double parent menjadi single parent akan meningkatkan peluang menjadi miskin
- Penambahan ukuran rumahtangga akan meningkatkan peluang rumahtangga menjadi miskin
- Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi menjadi penghambat probabilitas rumahtangga menjadi miskin
- Semakin tinggi tingkat kesempatan kerja provinsi menjadi penghambat probabilitas rumahtangga menjadi miskin

### **3.8.2. Analisis Peluang Keluar dari Miskin (*Exit from Poor*)**

- Probabilitas rumahtangga keluar dari kemiskinannya dipengaruhi oleh karakteristik inisial rumahtangga (desa/kota, usia KRT, pendidikan KRT, ukuran RT, jumlah ART bekerja, sektor RT, level ekonomi, jenis kelamin KRT), perubahan karakteristik individu (*event* transisi) dan juga dipengaruhi faktor makro (perkembangan ekonomi dan labor market).
- Peningkatan partisipasi kerja ART akan meningkatkan probabilitas rumahtangga untuk keluar dari kemiskinan. Peningkatan partisipasi kerja pada individu yang berpendidikan lebih tinggi memiliki peluang yang lebih tinggi untuk keluar dari kemiskinan dibandingkan individu berpendidikan rendah.
- Perubahan status kepala rumahtangga dari orang tua tunggal menjadi orang tua berpasangan akan meningkatkan peluang keluar dari miskin.
- Berkurangnya ukuran rumahtangga akan meningkatkan peluang rumahtangga untuk keluar dari kemiskinan.
- Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi menjadi pendorong probabilitas rumahtangga keluar dari kemiskinan.
- Semakin tinggi tingkat kesempatan kerja provinsi menjadi meningkatkan probabilitas rumahtangga keluar dari kemiskinan.

- Dua rumahtangga miskin pada provinsi yang berbeda tetapi dengan karakteristik yang sama dan mengalami *event* transisi yang sama, rumahtangga yang tinggal di provinsi dengan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih tinggi lebih memiliki probabilita untuk keluar dari kemiskinan.
- Dua rumahtangga tidak miskin pada provinsi yang berbeda tetapi dengan karakteristik yang sama dan mengalami *event* transisi yang sama, rumahtangga yang tinggal di provinsi dengan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih rendah memiliki probabilita yang lebih besar untuk masuk menjadi rumahtangga miskin.

### 3.9. Kontribusi Studi

Penelitian tentang kemiskinan dinamik telah beberapa kali dilakukan di Indonesia khususnya. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah :

- Penggunaan variabel perubahan karakteristik individu yang diagregatkan pada level rumahtangga. Seperti adanya variabel ART pekerja baru menurut pendidikan, masuk/keluarnya ART dari pasar kerja dan penambahan ART menurut usia; bayi, balita, anak/remaja dan dewasa. Variabel-variabel tersebut tidak mungkin untuk diabaikan melihat perannya seperti pada tinjauan literatur bab sebelumnya, apalagi data Susenas Panel memungkinkan.
- Penggunaan model multilevel juga merupakan keunggulan tersendiri. Pengabaian efek *random* sama dengan menafikan adanya variasi antar wilayah. Apapun hasilnya dengan cakupan studi yang cukup besar 32 provinsi, patut ada dugaan bahwa terdapat perbedaan antar provinsi dalam pola kecenderungan berubahnya status miskin.

Dua hal tersebut merupakan kontribusi pada khasanah studi tentang penelitian dinamik di Indonesia.

**BAB 4**  
**GAMBARAN PERUBAHAN STATUS MISKIN**  
**MENURUT KARAKTERISTIK RUMAHTANGGA**

Secara garis besar karakteristik yang diduga berasosiasi dengan perubahan status miskin rumahtangga sampel terbagi menjadi :

- Karakteristik inisial (tahun awal) kepala rumahtangga
- Karakteristik inisial (tahun awal) rumahtangga
- Perubahan karakteristik kepala rumahtangga
- Agregat perubahan karakteristik individu (anggota rumahtangga)
- Karakteristik dinamika wilayah (provinsi)

Variabel karakteristik awal digunakan untuk menjelaskan “siapa” yang mengalami *shifting entry* dan *exit*, sedangkan variabel perubahan karakteristik diharapkan mampu menjelaskan “mengapa” terjadi *shifting*.

Sampel terbagi atas 2 sub sampel yakni sub sampel rumahtangga tidak miskin (untuk model *entry to poor*) dan sub sampel rumahtangga miskin (untuk model *exit from poor*) Untuk itu penyajian deskripsi tentang sampel juga dipisahkan menurut sub sampel ini. Deskripsi tentang dinamika perubahan status miskin dari kedua sub sampel ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1.a. Perubahan Status Miskin Periode 2005-2006

n		2006	
		Tidak Miskin	Miskin
2005	Tidak Miskin	7050 (91,06%)	692 (8,94%)
	Miskin	554 (42,03%)	764 (57,97%)

Tabel 4.1.b. Perubahan Status Miskin Periode 2006-2007

n		2007	
		Tidak Miskin	Miskin
2006	Tidak Miskin	6434 (92,31%)	536 (7,69%)
	Miskin	720 (53,25%)	632 (46,75%)



Pada periode tahun 2005-2006, dari seluruh sampel rumahtangga yang tidak miskin pada tahun 2005 terdapat 8,94 persen yang menjadi miskin atau sama dengan 692 rumahtangga. Angka 8,94 persen ini sering diinterpretasikan sebagai *Entry Rate*. Sehingga ada 91,06 persen yang tetap tidak miskin (*Remain No Poor*). Sebaliknya yang keluar dari kemiskinannya (*Exit Rate*) sebanyak 42,03 persen dari rumahtangga yang miskin pada tahun 2005 atau setara jumlah 554 rumahtangga. Sedangkan yang *remain poor* sebanyak 764 rumahtangga (57,97%). Terlihat bahwa penyajian dalam persen dapat mengaburkan interpretasi bahwa seolah-olah tingkat rumahtangga yang keluar dari kemiskinan jauh lebih besar dari yang masuk menjadi miskin (McKernan, 2003). Dilihat dari angka mutlak jumlah yang masuk menjadi miskin justru lebih besar dibanding yang keluar (692 dibanding 554 rumahtangga). Penyajian persentase yang *comparable* adalah membandingkan dalam satu sub sampel. Misalnya pada sub sampel rumahtangga yang miskin pada tahun 2005, proporsi yang tetap miskin jauh lebih banyak dibanding yang keluar dari miskin.

Periode 2006-2007 kondisinya berbeda. Dari sampel rumahtangga miskin pada tahun 2006 lebih banyak yang keluar dari miskin dibanding yang *remain poor*. Perbandingannya adalah yang keluar dari miskin 720 rumahtangga (53,25%) berbanding 632 (46,75%). Dibandingkan dengan jumlah yang masuk miskin jumlah sampel yang keluar dari miskin lebih banyak (720 berbanding 536). Penggabungan kedua tabel diatas dalam satu tabel untuk menggambarkan pola tren *exit rate* dan *entry rate* menghasilkan Tabel 4.1.c

Tabel 4.1.c. *Entry Rate* dan *Exit Rate* menurut Periode

	<i>Entry Rate</i> (%)	<i>Exit Rate</i> (%)
2005-2006	8,94	42,03
2006-2007	7,69	53,25

*Exit Rate* dan *Entry Rate* yang dapat menimbulkan mis-interpretasi sudah seringkali diungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (lihat McKernan, et.al.2002, Martin dan Cowell, 2006). Perbedaan *expose to risk* (bilangan pembagi) yang menyebabkan kedua indikator itu tidak *comparable*. *Entry Rate* selalu menyajikan angka yang kecil dan *Exit Rate* selalu lebih besar dari *Entry*

*Rate*. Dari perbandingan ini seolah-olah terdapat perkembangan positif karena *exit from poor* lebih besar dari *entry to poor*. Padahal hal ini tidak terjadi. *Exit Rate* selalu lebih besar karena memiliki *expose to risk* yang lebih kecil dibanding *expose to risk* pada rumahtangga yang *entry to poor*. Kelemahan ini juga diakui oleh McKernan (2007) meskipun dia tetap menyajikan angka itu. *Entry rate* sebaiknya dibandingkan juga dengan *entry rate* secara serial. Begitu juga *exit rate* hanya tepat jika disajikan untuk membandingkan *exit rate* antar tahun.

#### 4.1. Sub Sampel Model *Entry to Poor*

Seperti diuraikan pada bab sebelumnya bahwa setelah rumahtangga yang *matching* pada dua tahun panel secara berturut-turut diperoleh maka dipilahkan menjadi rumahtangga yang miskin dan yang tidak miskin pada awal periode. Rumahtangga yang tidak miskin pada awal periode merupakan *expose to risk* atas probabilitas menjadi miskin (*entry to poor*) atau tetap tidak miskin (*remain no poor*) pada periode tahun berikutnya. *Pooled imbalance panel data* dari dua periode 2005-2006 dan 2006-2007 menghasilkan jumlah sampel sebanyak 14.712 rumahtangga. Jumlah sampel ini berasal dari 7.742 rumahtangga tidak miskin periode 2005-2006 dan 6.970 rumahtangga tidak miskin periode 2006-2007. Dari sebanyak 14.712 sampel rumahtangga 8,35 persen diantaranya masuk menjadi miskin (*entry to poor*) setahun kemudian. Angka ini setara dengan 1.228 rumahtangga sampel. Sedangkan sebagian besar yakni 13.484 rumahtangga tetap pada status tidak miskin (*remain no poor*).

##### 4.1.1. Karakteristik Awal Kepala Rumahtangga

Sebagian besar KRT tidak miskin pada tahun awal adalah KRT berjenis kelamin laki-laki yakni mencapai 11.818 sampel rumahtangga. Sedangkan KRT perempuan hanya 1.666 sampel rumahtangga. Dari data *pooled* ini menunjukkan bahwa proporsi KRT yang menjadi miskin lebih besar pada KRT laki-laki dibanding KRT perempuan yakni 8,49 persen berbanding 7,34 persen.

Latar belakang pendidikan KRT terlihat jelas menjadi pembeda dalam melihat apakah rumahtangga akan masuk menjadi miskin atau tetap dalam status tidak miskin. Terlihat bahwa ada pola semakin tinggi tingkat pendidikan KRT,

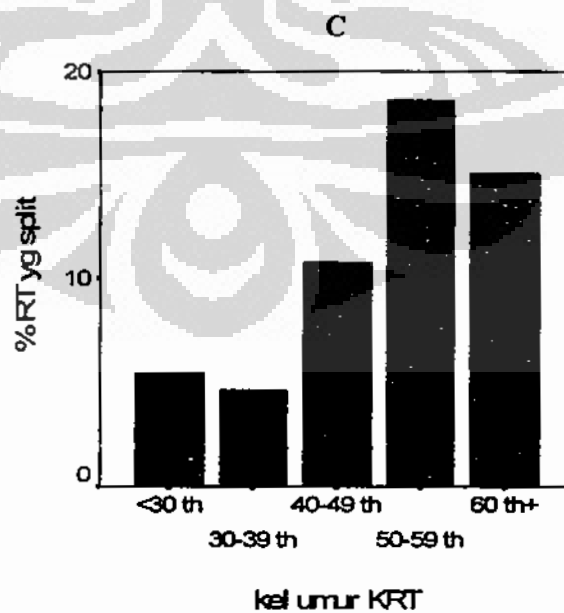
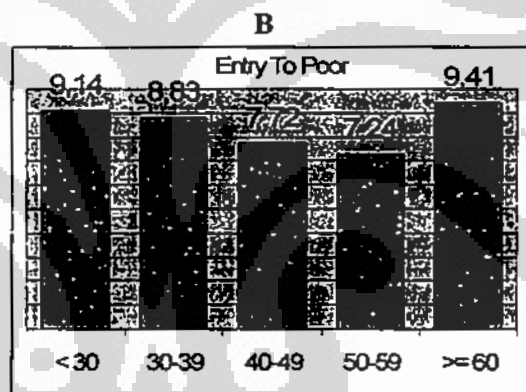
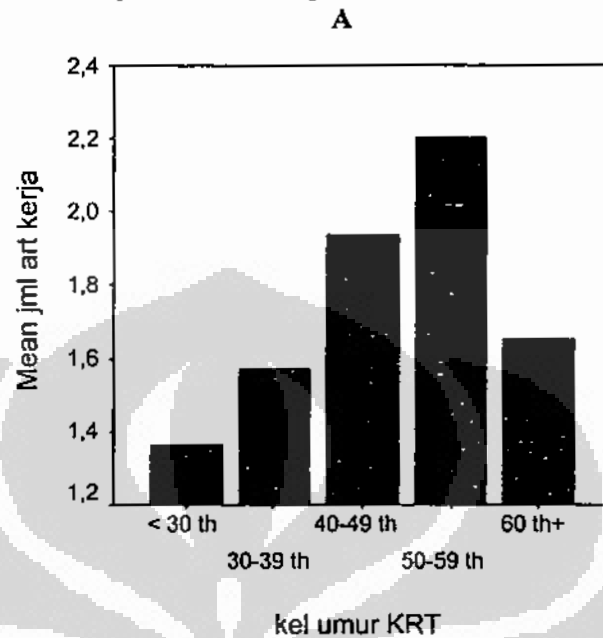
proporsi rumahtangganya yang masuk menjadi miskin semakin menurun. Pada KRT berpendidikan SD ke bawah 10,67 persen diantaranya masuk menjadi miskin. Pada KRT dengan tingkat pendidikan SMP proporsi yang masuk menjadi miskin berkurang cukup drastis, menjadi 6,57 persen. Terlebih pada kelompok pendidikan di atasnya SLTA dan D3 atau lebih dimana yang menjadi miskin berturut-turut hanya 4,37 persen dan 0,68 persen.

Tabel 4.2.a. Sampel *Pooled* Rumahtangga menurut Karakteristik Awal KRT dan Perubahan Status Miskin ; *Remain No Poor* dan *Entry to Poor*

Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain No Poor		Entry To Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Karakteristik Awal Kepala Rumahtangga</b>						
Kelompok Umur						
< 30	1.104	90,86	111	9,14	1.215	100,00
30-39	3.437	91,17	333	8,83	3.770	100,00
40-49	3.659	92,28	306	7,72	3.965	100,00
50-59	2.741	92,76	214	7,24	2.955	100,00
>= 60	2.543	90,59	264	9,41	2.807	100,00
Jenis Kelamin KRT						
Laki-laki	11.818	91,51	1.096	8,49	12.914	100,00
Perempuan	1.666	92,66	132	7,34	1.798	100,00
Pendidikan KRT						
SD ke bawah	8.056	89,33	962	10,67	9.018	100,00
SMP	1.877	93,43	132	6,57	2.009	100,00
SLTA	2.826	95,63	129	4,37	2.955	100,00
D3 ke atas	725	99,32	5	0,68	730	100,00
<b>Total</b>	<b>13.484</b>	<b>91,65</b>	<b>1.228</b>	<b>8,35</b>	<b>14.712</b>	<b>100,00</b>

Dilihat dari karakteristik demografis kelompok umur KRT, terdapat adanya pola tertentu dari besaran proporsi yang masuk menjadi miskin. Dari umur KRT termuda (< 30 tahun) sampai KRT kelompok umur 50-59 tahun proporsi masuk menjadi miskin terus menurun yakni dari 9,14 persen sampai 7,24 persen. Pada kelompok umur terakhir (60 tahun ke atas) mengalami titik balik meningkat kembali bahkan lebih tinggi proporsinya dibanding kelompok umur termuda yakni 9,41 persen. Dari pola ini sulit untuk menyatakan bahwa pola lifetime earning terjadi pada analisis ini karena peningkatan proporsi masuk menjadi miskin (penurunan pendapatan) hanya pada kelompok umur terakhir. Untuk melihat faktor yang diduga paling diduga berkaitan dengan pola ini maka dapat ditelusuri asosiasi yang berkaitan dengan dinamika pendapatan yakni partisipasi dalam labor market, seperti ditunjukkan pada Gambar 4.1 berikut :

Gambar 4.1. Pola Proporsi *Entry to Poor* Dilihat Asosiasinya dengan Partisipasi Labor dan *Split ART* Kerja



Ketiga grafik di atas cukup dapat menjelaskan bahwa penurunan proporsi masuk menjadi miskin menurut usia KRT berkaitan dengan peningkatan agregat ART yang terlihat pada labor market (Gambar A). Titik balik pada kelompok umur terakhir terjadi karena banyaknya ART kerja yang *split* membentuk rumahtangga baru sehingga agregat ART kerja dalam rumahtangga induk semakin mengecil.

#### 4.1.2. Karakteristik Awal Rumahtangga

Sebagian besar dari *pooled* sampel rumahtangga tidak miskin bertempat tinggal di pedesaan (*rural*) dengan jumlah sampel *pooled* 8.184 rumahtangga atau 55,63 persen. Proporsi rumahtangga yang masuk menjadi miskin lebih besar di pedesaan dibandingkan di perkotaan yakni 9,69 persen berbanding 6,66 persen.

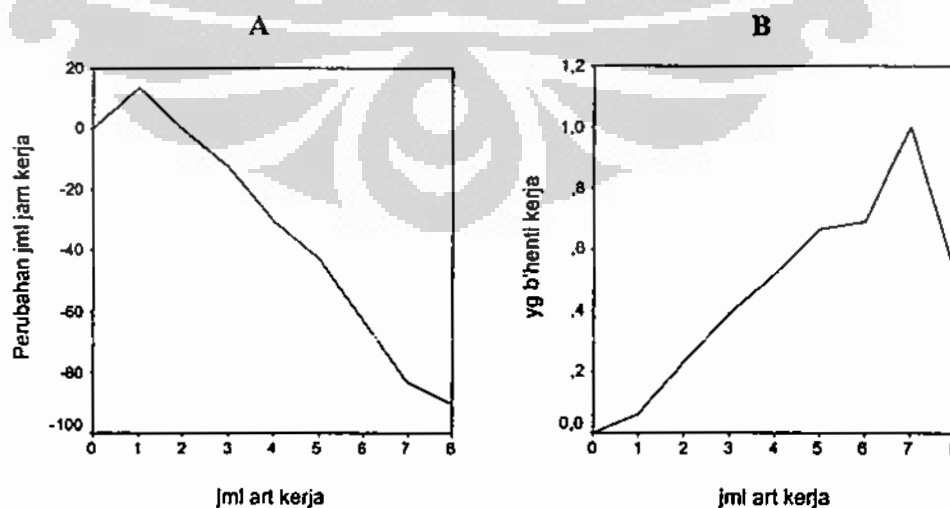
Tabel 4.2.b. Sampel *Pooled* Rumahtangga menurut Karakteristik Awal Rumahtangga dan Perubahan Status Miskin ; *Remain No Poor* dan *Entry to Poor*

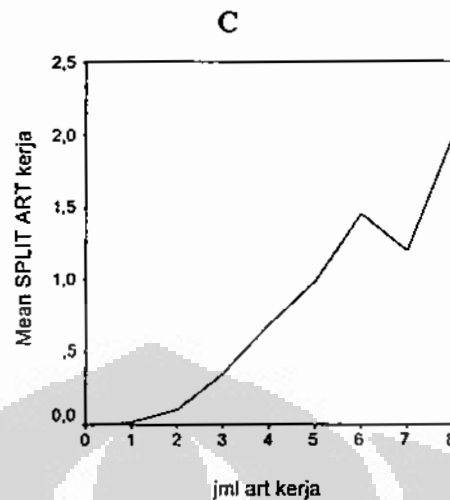
Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain No Poor		Entry To Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Karakteristik Awal Rumahtangga</b>						
Ukuran RT						
1-3 art	5.763	93,36	410	6,64	5.173	100,00
4-6 art	6.972	90,96	693	9,04	7.665	100,00
7 art+	749	85,70	125	14,30	874	100,00
Daerah						
Desa	7.391	90,31	793	9,69	8.184	100,00
Kota	6.093	93,34	435	6,66	6.528	100,00
Jml ART kerja						
0	621	94,38	37	5,62	658	100,00
1	5.197	92,28	435	7,72	5.632	100,00
2	5.166	91,47	482	8,53	5.648	100,00
3	1.742	90,03	193	9,97	1.935	100,00
4	553	90,66	57	9,34	610	100,00
5	152	88,89	19	11,11	171	100,00
6	38	90,48	4	9,52	42	100,00
7	9	90,00	1	10,00	10	100,00
8	6	100,00	-	-	6	100,00
Level RT Tdk Miskin						
tdk hampir miskin	5.994	98,41	97	1,59	6.091	100,00
hampir miskin	7.490	86,88	1.131	13,12	8.621	100,00
Sektor Pendapatan RT						
Pertanian	4.532	87,66	638	12,34	5.170	100,00
Industri	1.805	92,80	140	7,20	1.945	100,00
Jasa-Jasa	6.334	93,93	409	6,07	6.743	100,00
Penerima Pendapatan	813	95,20	41	4,80	854	100,00
Total	13.484	91,65	1.228	8,35	14.712	100,00

Penentuan status miskin menggunakan pendekatan konsumsi per kapita menjadikan sensitifitas komponen jumlah ART serta besaran konsumsi dalam merubah status miskin. Rumahtangga dengan *household size* besar memiliki proporsi yang besar pula pada yang masuk menjadi miskin. Rumahtangga dengan ukuran 1-3 ART pada awal periode, 6,64 persen berubah menjadi miskin pada periode berikutnya. Rumahtangga tidak miskin yang dihuni oleh 4-6 ART, 9,04 persen diantaranya menjadi miskin setahun berikutnya. Rumahtangga dengan ukuran besar yakni 7 ART atau lebih 14,30 persen diantaranya menjadi miskin setahun kemudian.

Gambaran yang berbeda terjadi pada karakteristik jumlah ART yang bekerja. Idealnya semakin banyak ART yang bekerja dapat menjadi penghambat untuk menjadi miskin. Kenyataannya rumahtangga tidak miskin dengan proporsi ART bekerja yang lebih besar justru lebih banyak yang jatuh miskin. Eksplorasi terhadap variabel lain menunjukkan bahwa hal ini terjadi karena rumahtangga dengan ART bekerja yang lebih banyak merekalah yang banyak mengalami penurunan jumlah jam kerja akibat banyaknya ART kerja yang *split* dan yang berhenti kerja. Dengan kata lain semakin besar ART bekerja dalam suatu rumahtangga semakin besar pula yang mengalami penurunan partisipasi kerja akibat berhenti kerja dan *split* dari rumahtangga tersebut, sehingga memperbesar proporsi menjadi miskin.

Gambar 4.2. Jumlah ART Kerja menurut Perubahan Karakteristik





Rentanitas rumahtangga untuk masuk menjadi miskin sangat dipengaruhi oleh posisi suatu rumahtangga pada distribusi *income*/konsumsinya. Terlihat dari pemilahan rumahtangga menjadi kategori hampir miskin dan tidak hampir miskin yang dipisahkan oleh jarak dua kali garis kemiskinan menunjukkan bahwa rumahtangga dengan status hampir miskin jauh lebih banyak yang berubah menjadi miskin (13,12%) dibanding yang berstatus tidak hampir miskin (1,59%).

Rentanitas untuk menjadi miskin juga terlihat dari distribusi proporsi rumahtangga yang berubah menjadi miskin dilihat dari latar belakang sektor pendapatan rumahtangga. Rumahtangga dengan sektor pertanian 12,34 persen diantaranya menjadi miskin setahun kemudian. Lebih besar dibanding proporsi masuk menjadi miskin pada rumahtangga industri, jasa-jasa maupun rumahtangga penerima pendapatan.

#### 4.1.3. Perubahan Karakteristik KRT

Perubahan status ekonomi rumahtangga menjadi miskin atau tidak sangat mungkin dipicu oleh adanya perubahan pada komposisi KRT. Secara logis perubahan ini rentan pada suatu rumahtangga dimana KRT memiliki peran yang besar terutama pada aspek ekonomi rumahtangga. Perceraian baik cerai hidup ataupun adanya kematian pada salah satu anggota pasangan dapat merubah secara drastis stabilitas ekonomi rumahtangga. Sedangkan pasangan yang mengalami *separate* karena adanya anggota pasangan yang melakukan migrasi seringkali dibarengi dengan adanya transfer pendapatan sehingga dapat saja tidak berpengaruh pada stabilitas ekonomi rumahtangga.

Proporsi rumahtangga dengan KRT berubah menjadi orangtua tunggal yang masuk menjadi miskin lebih kecil dibanding yang tidak menjadi orangtua tunggal. Sulit untuk menjelaskan secara faktual pada anomali ini. Penjelasan yang paling mungkin adalah perubahan komposisi ini umumnya terjadi pada pasangan dimana mereka sudah mandiri, siap menjadi orangtua tunggal sehingga pengurangan salah satu orangtua yang juga diikuti dengan berkurangnya agregat pendapatan tidak terlalu menurunkan pendapatan per kapita justru meningkatkan pendapatan per kapita karena berkurangnya jumlah ART. Alasan lain adalah distribusi sampel dimana mereka yang mengalami perubahan menjadi orangtua tunggal terlalu sedikit yakni hanya 287 sampel (1,95%).

Tabel 4.2.c. Sampel *Pooled* Rumahtangga menurut Perubahan Karakteristik KRT dan Perubahan Status Miskin ; *Remain No Poor* dan *Entry to Poor*

Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain No Poor		Entry To Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Perubahan Karakteristik KRT</b>						
Perubahan Komposisi KRT						
lainnya	13.213	91,60	1.212	8,40	14.425	100,00
jadi single parent	271	94,43	16	5,57	287	100,00
Jenis Kelamin KRTi						
Laki-laki	11.715	91,52	1.085	8,48	12.800	100,00
Perempuan	1.769	92,52	143	7,48	1.912	100,00
Perubahan Komposisi KRT						
Tdk jadi single parent						
Laki-laki	11.591	91,48	1.080	8,52	12.671	100,00
Perempuan	1.622	92,47	132	7,53	1.754	100,00
Sub Total	13.213	91,60	1.212	8,40	14.425	100,00
Jadi single parent						
Laki-laki	124	96,12	5	3,88	129	100,00
Perempuan	147	93,04	11	6,96	158	100,00
Sub Total	271	94,43	16	5,57	287	100,00
Total	13.484	91,65	1.228	8,35	14.712	100,00

Jika ditelusuri dengan mendekomposisikan menurut jenis kelamin, perubahan menjadi orangtua tunggal lebih rentan menjadi miskin pada KRT perempuan dibanding KRT laki-laki. Proporsi yang masuk menjadi miskin lebih besar pada KRT perempuan orangtua tunggal daripada laki-laki yang menjadi orangtua tunggal, yakni 6,96 persen berbanding 3,88 persen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Maggio (2004) yang menyatakan bahwa perceraian lebih



berdampak menjadi miskin pada perempuan dibanding pada laki-laki. Signifikansi tentang hal ini masih perlu dibuktikan dengan analisis inferensial.

#### 4.1.4. Agregat Perubahan Karakteristik ART

Kehilangan pekerjaan berpengaruh pada menurunnya agregat pendapatan rumahtangga sehingga memperbesar peluang rumahtangga untuk jatuh menjadi miskin. Dari tabel terlihat bahwa rumahtangga yang satu ART nya keluar dari pasar kerja 11,22 persennya masuk menjadi miskin. Pada rumahtangga yang mengalami kehilangan kerjaan pada 2 ART atau lebih, yang menjadi miskin jauh lebih besar yakni 17,76 persen.

Jika dijelaskan dengan rata-rata jam kerja, kondisinya agak berbeda. Rumahtangga dengan rata-rata jam kerja yang bertambah ternyata yang masuk menjadi miskin lebih besar dibanding rumahtangga dengan rata-rata jam kerja tetap. Masing-masing 8,44 persen dibanding 5,96 persen. Paling besar proporsi menjadi miskin adalah pada rumahtangga yang berkurang rata-rata jam kerja per ART bekerja dimana proporsi menjadi miskin mencapai 9,0 persen.

Sensitivitas ukuran rumahtangga terlihat dari variabel dinamik banyaknya penambahan ART. Rumahtangga yang ART-nya bertambah satu orang 13,92 persen diantaranya berubah menjadi RT miskin. Angka ini lebih dari dua kali lipat proporsi menjadi miskin pada rumahtangga yang tidak mengalami penambahan ART. Penambahan dua ART atau lebih meningkatkan persentase rumahtangga yang masuk menjadi miskin menjadi 19,35 persen.

Karakteristik lain yang diduga menjadi pemicu rumahtangga untuk masuk menjadi miskin adalah perubahan demografis pada aspek bertambah/berkurangnya ART menurut golongan ART. Rumahtangga yang terdapat kelahiran pada satu periode tahun 18,42 persen diantaranya jatuh menjadi miskin. Bandingkan dengan yang tidak terdapat kelahiran dimana proporsi yang masuk menjadi miskin hanya 7,49 persen.

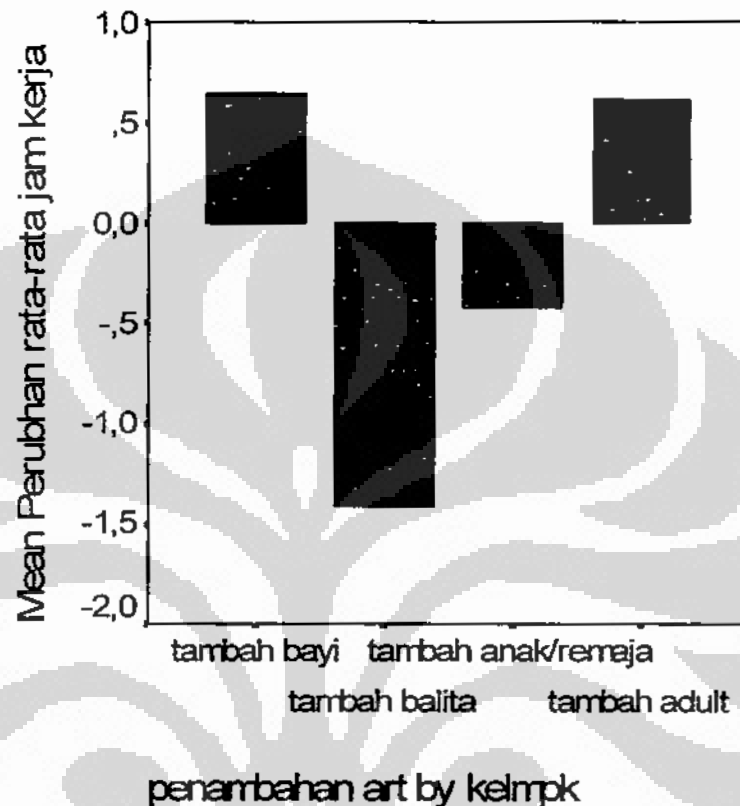
Persentase rumahtangga *entry to poor* yang ada kelahiran hanya sedikit terpaut dengan rumahtangga yang ada tambahan ART balita. Persentase rumahtangga yang masuk menjadi miskin pada perubahan demografis ini sebesar 20,39 persen. Klasifikasi balita dalam studi ini diluar bayi berusia 1 tahun ke

bawah yang dikategorikan sebagai penambahan kelahiran. Oleh karena itu persentase yang hampir sama menjadi menarik untuk dianalisis. Argumentasi yang dapat dikaitkan dengan fenomena ini adalah menyangkut *time of allocation*, yakni adanya kehilangan waktu bekerja akibat *trade off* dengan perubahan alokasi waktu untuk *household production* (mengurus bayi, balita dan anak).

Tabel 4.2.d. Sampel *Pooled Rumahtangga* menurut Agregat Perubahan Karakteristik ART dan Perubahan Status Miskin ; *Remain No Poor* dan *Entry to Poor*

Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain No Poor		Entry To Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Agregat Perubahan Karakteristik ART</b>						
Jml ART berhenti kerja						
tdk ada out	11.205	92,40	921	7,60	12.126	100,00
1 out job	2.066	88,78	261	11,22	2.327	100,00
2 out+	213	82,24	46	17,76	259	100,00
Perubahan Jam Kerja						
jam kerja berkurang	5.663	91,00	562	9,00	6.245	100,00
jam kerja tetap	1.845	94,04	117	5,96	1.962	100,00
jam kerja bertambah	5.956	91,56	549	8,44	6.505	100,00
Tambahan Jml ART						
tdk tambah	11.192	93,32	801	6,68	11.993	100,00
tmbh 1 art	1.571	86,08	254	13,92	1.825	100,00
tmbh 2 art atau lbh	721	80,65	173	19,35	894	100,00
Ada/Tdknya Kelahiran						
tdk ada	12.545	92,51	1.016	7,49	13.561	100,00
ada	939	81,58	212	18,42	1.151	100,00
Ada/Tdknya Tambahan Balita						
tdk ada	13.195	91,96	1.154	8,04	14.349	100,00
ada	289	79,61	74	20,39	363	100,00
Masuknya ART Anak/Remaja						
tdk ada	12.717	92,13	1.086	7,87	13.803	100,00
ada	767	84,38	142	15,62	909	100,00
Masuk ART Dewasa						
tdk ada	11.849	92,38	977	7,62	12.826	100,00
ada	1.635	86,69	251	13,31	1.886	100,00
Keluar ART Anak <19th						
tdk ada	12.179	91,45	1.139	8,55	13.318	100,00
ada	1.305	93,62	89	6,38	1.394	100,00
Keluar ART dewasa						
tdk ada	11.654	91,29	1.112	8,71	12.766	100,00
ada	1.830	94,04	116	5,96	1.946	100,00
Keluar ART lansia						
tdk ada	13.139	91,62	1.201	8,38	14.340	100,00
ada	345	92,74	27	7,26	372	100,00
<b>Total</b>	<b>13.484</b>	<b>91,65</b>	<b>1.228</b>	<b>8,35</b>	<b>14.712</b>	<b>100,00</b>

Gambar 4.3. Perubahan Rata-Rata Jam Kerja pada Rumah tangga yang Mengalami Penambahan ART



Dari grafik di atas menunjukkan adanya penambahan balita ternyata diikuti dengan berkurangnya secara rata-rata jam kerja sebanyak 1,5 jam per minggu per ART bekerja. Pengurangan jam kerja pada masa *childbearing* ini lebih besar dibandingkan pengurangan jam kerja akibat adanya penambahan anak/remaja. Sehingga pada rumah tangga yang terdapat penambahan ART usia anak/remaja (6-18 tahun) yang masuk menjadi miskin "hanya" 15,62 persen. Yang berbeda atau kontradiksi adalah pada keluarga yang terdapat kelahiran, ternyata jam kerjanya bertambah kurang lebih setengah jam. Hal ini mungkin terjadi karena adanya penambahan jam kerja sebelum adanya kelahiran atau sesudah kelahiran oleh ART lain khususnya KRT sebagai efek substitusi atas kehilangan jam kerja istrinya pada masa pra dan pasca kelahiran. Pada model *Joint Labor Supply Decisions within the Household* (Ehrenberg, et.al, 1996), dimengerti bahwa partisipasi kerja laki-laki dan wanita yang merupakan *spouse*

tidaklah independen. Pasangan berusaha memaksimalkan utility (*joint utility*) dengan mengambil pilihan siapa yang lebih produktif dalam mengerjakan sesuatu. Ketika pra melahirkan dan pasca melahirkan jelas suami lebih produktif di pasar kerja. Ditambah dengan meningkatkan kebutuhan konsumsi dengan adanya kelahiran maka suami khususnya, akan memaksimalkan partisipasi kerjanya. Masa *childbearing* walaupun isteri lebih produktif tetapi realitanya dalam menjalankan *household production* pun tidak independen, suami mau tidak mau terlibat dalam *non labor market* ini sehingga pasangan tersebut mengurangi jam kerja di *labor market*.

Sedangkan penambahan jam kerja pada rumahtangga yang mengalami penambahan ART dewasa wajar karena sebagian dari mereka bekerja sehingga menambah akumulasi jam kerja. Tetapi penambahan jam kerja yang hanya sekitar setengah jam seminggu ini masih diikuti lebih besarnya persentase rumahtangga yang masuk menjadi miskin yang mencapai 13,31 persen.

Rumahtangga yang mengalami berkurangnya ART (*split*) baik karena keluarnya ART anak, dewasa maupun lansia memiliki persentase *entry to poor* yang lebih kecil dibanding RT yang tidak mengalami penurunan ART. Split ART dewasa normalnya memperbesar proporsi rumahtangga yang jatuh miskin karena merekalah yang terutama penyumbang pendapatan. Seperti studi kualitatif Baulch dan Davis (2008) yang melihat bahwa *household split* merupakan faktor penting dari perubahan status menjadi miskin. Tetapi ternyata polanya sebaliknya, menunjukkan bahwa umumnya yang *split* pada rumahtangga tidak miskin adalah bukan ART dewasa yang bekerja.

#### 4.1.5. Karakteristik Dinamika Wilayah

Variabel kontekstual yakni pertumbuhan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menjadi stimulus bagi rumahtangga baik miskin maupun non miskin untuk tidak masuk menjadi miskin. Jumlah sampel rumahtangga tidak miskin yang tinggal di daerah dengan pertumbuhan kesempatan kerja di bawah 1 persen (hampir tidak ada pertumbuhan) sebanyak 11.777 rumahtangga, jauh lebih banyak dibanding yang tinggal di daerah dengan pertumbuhan kesempatan kerja di atas 1 persen. Rumahtangga tidak miskin yang

tinggal di daerah yang memiliki pertumbuhan di bawah 1 persen memiliki persentase masuk menjadi miskin yang lebih besar, yakni 8,36 persen dibandingkan persentase masuk menjadi miskin pada rumahtangga di daerah yang angka pertumbuhan kerjanya di atas 1 persen (8,31%).

Jika dilihat dari beda persentase rumahtangga yang masuk menjadi miskin, pertumbuhan ekonomi menjadi faktor yang membedakan kondisi kemiskinan dinamik. Rumahtangga tidak miskin yang tinggal di daerah dengan karakteristik pertumbuhan ekonomi di bawah angka nasional, memiliki persentase masuk menjadi miskin yang lebih kecil pula jika dibanding rumahtangga di daerah dengan pertumbuhan ekonomi di atas angka nasional. Rumahtangga yang tinggal di daerah yang pertumbuhan di atas angka nasional, 6,82 persen diantaranya masuk menjadi miskin. Sementara yang tinggal di daerah yang memiliki pertumbuhan di bawah angka nasional yang masuk menjadi miskin mencapai 8,84 persen.

Tabel 4.2.e. Sampel *Pooled* Rumahtangga menurut Karakteristik Dinamika Wilayah dan Perubahan Status Miskin ; *Remain No Poor* dan *Entry to Poor*

Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain No Poor		Entry To Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Karakteristik Dinamika Wilayah</b>						
Pertumbuhn Kesempatan Kerja dibawah 1%	10.793	91,64	984	8,36	11.777	100,00
1% ke atas	2.691	91,69	244	8,31	2.935	100,00
Pertumbuhn PDRB (tanpa migas) dibawah angka nasional	10.121	91,16	982	8,84	11.103	100,00
diatas angka nasional	3.363	93,18	246	6,82	3.609	100,00
Total	13.484	91,65	1.228	8,35	14.712	100,00

#### 4.2. Sub Sampel Rumahtangga Miskin

Jumlah *pooled* sampel *Model Exit* berjumlah 2.670 rumahtangga dimana berasal dari periode panel 2005-2006 sebanyak 1.318 rumahtangga dan sisanya berasal dari periode panel 2006-2007. Pada studi ini *Model Exit from Poor* menyajikan pola beberapa karakteristik yang diduga menjadi pemicu pada rumahtangga miskin untuk keluar dari kemiskinannya. Pada dasarnya

penggolongan karakteristik secara garis besar sama dengan pada model *entry to poor* tetapi dengan arah yang berbeda. Misalnya penambahan *household size* menjadi pemicu *entry to poor* sedangkan pada Model *Exit from Poor* tentu mempunyai arah sebaliknya yakni pengurangan *household size*.

#### 4.2.1. Karakteristik Awal Kepala Rumahtangga

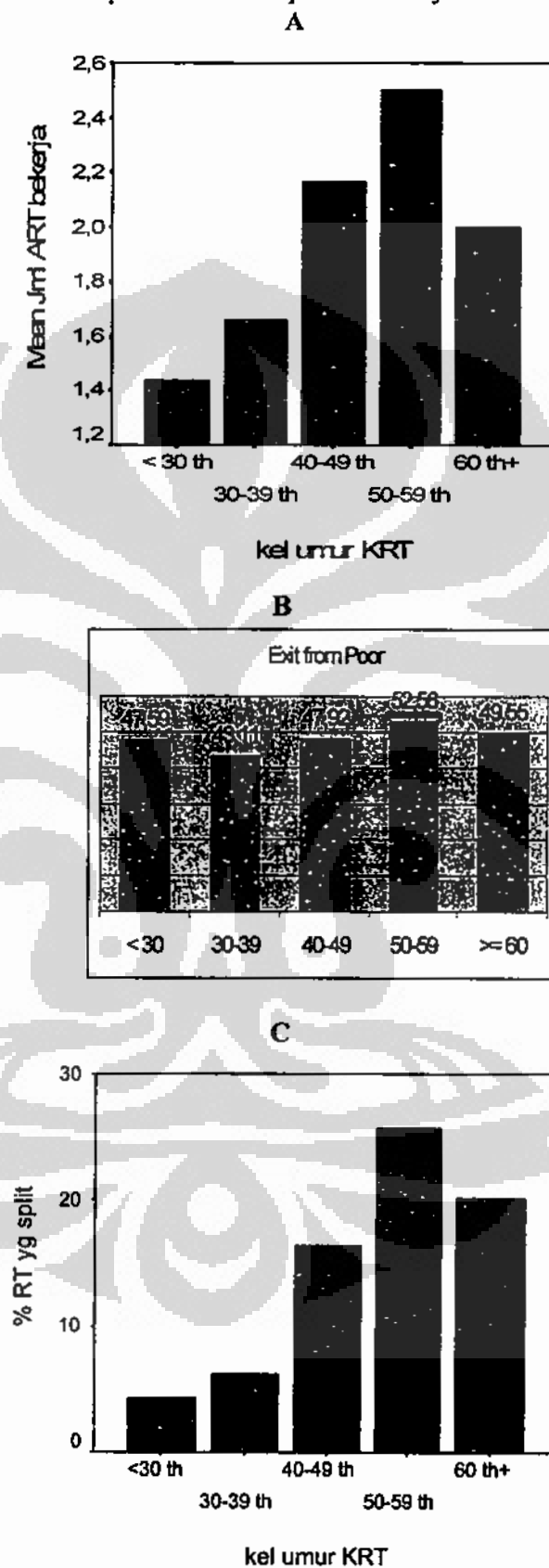
Pada sampel rumahtangga miskin, proporsi rumahtangga yang exit menurut kelompok umur KRT ternyata hanya merupakan kebalikan arah dari sampel rumahtangga tidak miskin. Yang sedikit membedakan adalah pada kelompok umur pertama dimana proporsi *exit from poor* lebih besar dari kelompok umur berikutnya sehingga seolah membentuk pola siklik.

Kalau pada sampel rumahtangga tidak miskin pola proporsi yang *entry to poor* adalah menurun terus hingga berbalik pada usia lansia, pada sampel rumahtangga miskin proporsi *exit from poor* meningkat terus dan berbalik drop pada usia lansia (perkecualian pada kelompok umur pertama).

Tabel 4.3.a. Sampel *Pooled* Rumahtangga menurut Karakteristik Awal KRT dan Perubahan Status Miskin ; *Remain Poor* dan *Exit from Poor*

Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain Poor		Exit from Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Karakteristik Awal Kepala Rumahtangga</b>						
Kelompok Umur						
< 30	98	52,41	89	47,59	187	100,00
30-39	421	56,89	319	43,11	740	100,00
40-49	375	52,08	345	47,92	720	100,00
50-59	222	47,44	246	52,56	468	100,00
>= 60	280	50,45	275	49,55	555	100,00
Jenis Kelamin KRT						
Laki-laki	1.246	52,73	1.117	47,27	2.363	100,00
Perempuan	150	48,86	157	51,14	307	100,00
Pendidikan KRT						
SD ke bawah	1.205	54,28	1.015	45,72	2.220	100,00
SMP	76	55,47	61	44,53	137	100,00
SLTA	106	38,97	166	61,03	272	100,00
D3 ke atas	9	21,95	32	78,05	41	100,00
<b>Total</b>	<b>1.396</b>	<b>52,28</b>	<b>1.274</b>	<b>47,72</b>	<b>2.670</b>	<b>100,00</b>

Gambar 4.4. Pola Proporsi *Exit from Poor* Dilihat Asosiasinya dengan Partisipasi Labor dan *Split ART* Kerja



Penjelasan menggunakan variabel seperti pada sampel rumahtangga tidak miskin menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa kombinasi *event* demografis dan ketenagakerjaan berasosiasi dengan perubahan status miskin. Rumahtangga miskin dengan KRT yang lebih tua mempunyai agregat ART bekerja yang lebih banyak sehingga proporsi rumahtangga yang *exit from poor* juga lebih banyak. Pada kelompok usia 60 tahun atau lebih ternyata proporsi *exit from poor* kembali turun karena berkurangnya ART kerja akibat *split* membentuk rumahtangga baru. Dengan kata lain KRT lansia mempunyai tingkat kerentanan yang tinggi untuk menjadi miskin terhadap perubahan komposisi ART dan ketenagakerjaan.

Perbedaan jumlah antara KRT laki-laki dan perempuan cukup mencolok. KRT laki-laki sebanyak 2.363 rumahtangga sedangkan KRT perempuan hanya 307 rumahtangga. Walaupun begitu KRT perempuan lebih banyak proporsinya yang keluar dari kemiskinan dibanding rumahtangga dengan KRT laki-laki yakni 51,14 persen berbanding 47,27 persen.

Pada karakteristik pendidikan seperti diduga bahwa KRT dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi memiliki proporsi yang lebih banyak yang keluar dari kemiskinannya. KRT lulusan SD ke bawah 45,72 persen berubah status kemiskinan menjadi tidak miskin. Pada KRT lulusan SLTA dan D3 ke atas proporsi yang *exit from poor* berturut-turut adalah 61,03 persen dan 78,05 persen.

#### 4.2.2. Karakteristik Awal Rumahtangga

Jumlah sampel rumahtangga miskin lebih banyak yang tinggal di daerah pedesaan (*rural*) dibandingkan dengan di perkotaan. Sebagian besar sampel yang berubah menjadi tidak miskin adalah rumahtangga miskin di perkotaan yang mencapai 49,69 persen. Sementara di pedesaan proporsi *Exit from Poor* hanya 46,87 persen.

Pola perbedaan proporsi yang berubah status miskin juga terlihat dari aspek ukuran rumahtangga dimana rumahtangga dengan ukuran besar (7 ART atau lebih) paling sedikit yang mengalami perubahan dalam setahun keluar dari kemiskinannya (39,25%). Rumahtangga dengan 4-6 ART 47,84 persen berubah menjadi tidak miskin sedangkan rumahtangga berukuran kecil (1-3 ART) yang *exit from poor* mencapai 54,41 persen.



Tabel 4.3.b. Sampel *Pooled* Rumahtangga menurut Karakteristik Awal Rumahtangga dan Perubahan Status Miskin ; *Remain Poor* dan *Exit from Poor*

Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain Poor		Exit from Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Karakteristik Awal Rumahtangga</b>						
Daerah						
Desa	992	53,13	875	46,87	1.867	100,00
Kota	404	50,31	399	49,69	803	100,00
Ukuran RT						
1-3 art	248	45,59	296	54,41	544	100,00
4-6 art	871	52,16	799	47,84	1.670	100,00
7 art+	277	60,75	179	39,25	456	100,00
Jml ART kerja						
0	29	43,28	38	56,72	67	100,00
1	488	53,04	432	46,96	920	100,00
2	526	52,03	485	47,97	1.011	100,00
3	217	53,19	191	46,81	408	100,00
4	92	50,83	89	49,17	181	100,00
5	32	53,33	28	46,67	60	100,00
6	9	60,00	6	40,00	15	100,00
7	3	37,50	5	62,50	8	100,00
Level RT Miskin						
sangat miskin	602	68,80	273	31,20	875	100,00
cukup miskin	794	44,23	1.001	55,77	1.795	100,00
Sektor Pendapatan RT						
Agricultur	848	54,22	716	45,78	1.564	100,00
Manufacture	119	44,74	147	55,26	266	100,00
Services	360	51,35	360	48,65	740	100,00
Penerima Pendapatan	49	49,00	51	51,00	100	100,00
Total	1.396	52,28	1.274	47,72	2.670	100,00

Pada karakteristik jumlah ART bekerja tidak terlihat adanya pola besaran proporsi yang *exit from poor*. Hal ini berbeda dengan yang terjadi pada sampel rumahtangga tidak miskin. Pada sampel rumahtangga miskin berapapun jumlah ART bekerja tidak serta merta berkaitan dengan perubahan status menjadi tidak miskin karena memang kondisinya sudah miskin. Yang memungkinkan perubahan keluar dari miskin adalah penambahan ART bekerja atau pengurangan beban ART yang tidak bekerja.

Level pendapatan rumahtangga miskin dikategorikan menjadi rumah tangga sangat miskin dan rumahtangga cukup miskin dimana yang menentukan kategori tersebut adalah jangkauan jarak besaran konsumsi per kapita dari garis kemiskinan. Terlihat bahwa rumahtangga yang sangat miskin hanya 31,20 persen yang setahun kemudian dapat *exit from poor*, sedangkan rumahtangga yang cukup

miskin mencapai 55,77 persen. Dari gambaran ini terlihat sulitnya rumahtangga yang berada pada dasar kemiskinan untuk keluar dari status miskinnya.

Pada perspektif ekonomi terlihat bahwa sektor industri (*manufacture*) lebih memiliki nilai tambah pada rumahtangga dibanding sektor-sektor lain. Rumahtangga miskin yang sektor utamanya industri 55,26 persen mampu keluar dari kemiskinannya pada tahun berikutnya. Sementara di sektor pertanian sebagai sektor tradisional hanya 45,78 persen yang keluar dari kemiskinan.

#### 4.2.3. Perubahan Karakteristik KRT

Perubahan karakteristik KRT pada model *exit* yang diduga relevan dengan perubahan status miskin menjadi tidak miskin adalah perubahan komposisi dari rumahtangga orangtua tunggal menjadi orangtua berpasangan. Orangtua berpasangan dapat disebabkan karena kawin pertama/kawin baru, kawin ulang maupun karena bergabungnya kembali pasangan setelah yang satunya bermigrasi. Kecilnya sampel rumahtangga yang mengalami perubahan komposisi KRT menjadi orangtua berpasangan menjadi catatan tersendiri mengenai keterbatasan studi ini. Berbeda pada Model Entry yang dibuat dekomposisi menurut jenis kelamin, pada Model Exit ini dekomposisi menurut jenis kelamin kurang relevan. Hal ini karena selain kecilnya sampel yang mengalami perubahan menjadi orangtua berpasangan juga karena relevansi orangtua berpasangan dan jenis kelamin tahun awal yang tidak relevan.

Tabel 4.3.c. Sampel *Pooled* Rumahtangga menurut Perubahan Karakteristik KRT dan Perubahan Status Miskin ; *Remain Poor* dan *Exit from Poor*

Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain Poor		Exit from Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Perubahan Karakteristik KRT</b>						
Perubahan Komposisi KRT lainnya	1.387	52,22	1.269	47,78	2.656	100,00
menjadi double spouse	9	64,29	5	35,71	14	100,00
<b>Total</b>	<b>1.396</b>	<b>52,28</b>	<b>1.274</b>	<b>47,72</b>	<b>2.670</b>	<b>100,00</b>

#### 4.2.4. Agregat Perubahan Karakteristik ART

Sebagian besar karakteristik sampel yang dijadikan variabel Model Exit sama dengan variabel yang digunakan pada Model Entry dengan arah yang berlawanan. Seperti perubahan jumlah ART dimana pada Model Entry menggunakan variabel TMBHART sedangkan pada Model Exit menggunakan KRNGART. Variabel yang baru dan tidak digunakan pada Model Entry adalah rata-rata lamanya sekolah pekerja baru.

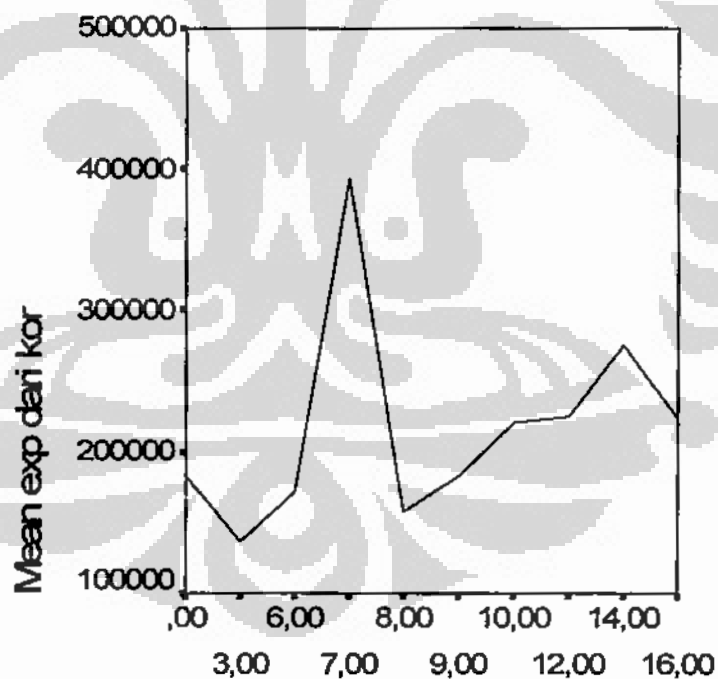
Tabel 4.3.d. Sampel *Pooled* Rumahtangga menurut Agregat Perubahan Karakteristik ART dan Perubahan Status Miskin ; *Remain Poor* dan *Exit from Poor*

Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain Poor		Exit from Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Agregat Perubahan Karakteristik ART</b>						
Jml ART masuk pasar kerja						
tdk ada pekerja baru	1.003	53,49	872	46,51	1.875	100,00
ada pekerja baru	393	49,43	402	50,57	795	100,00
Rata2 lama sklh pekerja baru						
tdk ada pekerja baru	1.003	53,49	872	46,51	1.875	100,00
0-4 th	54	49,54	55	50,46	109	100,00
5-6 th	246	56,68	188	43,32	434	100,00
7-9 th	64	38,32	103	61,68	167	100,00
10-12 th	29	35,37	53	64,63	82	100,00
13 th+	-	-	3	100,00	3	100,00
Perubahan Jam Kerja						
jam kerja berkurang	613	53,54	532	46,46	1.145	100,00
jam kerja tetap	120	47,43	133	52,57	253	100,00
jam kerja bertambah	663	52,12	609	47,88	1.272	100,00
Pengurangan Jml ART						
tdk berkurang	1.168	57,37	868	42,63	2.036	100,00
berkurang 1	161	40,76	234	59,24	395	100,00
berkurang 2 atau lbh	67	26,03	172	71,97	239	100,00
Ada/Tdknya Kelahiran						
tdk ada klahir	1.257	50,85	1.215	49,15	2.472	100,00
ada kelahiran	139	70,20	59	29,80	198	100,00
Ada/Tdknya Tambahan Balita						
tdk ada tambh balita	1.361	52,19	1.247	47,81	2.608	100,00
ada tmbhn balita	35	56,45	27	43,55	62	100,00
Masuk ART Anak/Remaja						
tdk ada	1.302	52,12	1.196	47,88	2.498	100,00
ada	94	54,65	78	45,35	172	100,00
Masuk ART Dewasa						
tdk ada	1.216	51,14	1.162	48,86	2.378	100,00
ada	180	61,64	112	38,36	292	100,00
Keluar ART Anak<19th						
tdk ada	1.213	54,81	1.000	45,19	2.213	100,00
ada	183	40,04	274	59,96	457	100,00
Keluar ART dewasa						
tdk ada	1.240	55,38	999	44,62	2.239	100,00
ada	156	36,19	275	63,81	431	100,00
Keluar ART lansia						
tdk ada	1.351	52,86	1.205	47,14	2.556	100,00
ada	45	39,47	69	60,53	114	100,00
<b>Total</b>	<b>1.396</b>	<b>52,28</b>	<b>1.274</b>	<b>47,72</b>	<b>2.670</b>	<b>100,00</b>

Pada rumahtangga yang terdapat ART yang baru masuk ke pasar kerja 50,57 persen diantaranya keluar dari status miskin setahun kemudian. Lebih besar dibanding rumahtangga yang tidak terdapat pekerja baru. Pada kategori kedua ini yang keluar dari status miskin sebesar 46,51 persen. Masuknya pekerja baru diasosiasikan dengan peningkatan agregat pendapatan dalam suatu rumahtangga miskin sehingga mampu menaikkan status ekonominya.

Dekomposisi pekerja baru menurut pendidikan menunjukkan adanya pola semakin panjang rata-rata lama sekolah pekerja baru semakin memperbesar proporsi rumahtangga yang keluar dari kemiskinan, dengan pengecualian pada kelompok lama sekolah 5-6 tahun. Rumahtangga dengan pekerja baru memiliki lama sekolah 0-4 tahun 50,46 persen keluar dari kemiskinan. Pada rata-rata lama sekolah 7-9 tahun sebanyak 61,68 persen yang keluar dari kemiskinan. Peningkatan terus berlanjut pada tahun sekolah yang semakin lama.

Gambar 4.5. Rata-Rata Pengeluaran menurut Lamanya Sekolah



rata2 lama sekolah art yg baru kerja

Pengaruh lamanya sekolah terhadap proporsi rumahtangga yang keluar dari kemiskinan dapat dijelaskan dari kurva yang menunjukkan hubungan antara

rata-rata lamanya sekolah dengan besaran konsumsi per kapita. Terlihat bahwa secara kasar terlihat adanya pola *upward sloping* seiring dengan meningkatnya akumulasi *human capital* (lamanya pendidikan).

Perbedaan yang tidak terlalu nyata terlihat pada kategorisasi penambahan jam kerja. Baik yang berkurang maupun bertambah rata-rata jam kerjanya, hanya berbeda sedikit proporsi rumahtangga yang keluar dari kemiskinan pada kisaran 47 persen. Walaupun begitu masih menunjukkan lebih tingginya proporsi exit from poor pada rumahtangga yang menambah jam kerjanya.

Pengurangan jumlah ART berpengaruh pada besarnya proporsi rumahtangga yang keluar dari kemiskinan. Semakin tinggi pengurangan jumlah ART semakin banyak proporsi yang keluar dari kemiskinan. Rumahtangga dengan pengurangan satu ART 59,24 persen diantaranya keluar dari kemiskinan. Sedangkan yang berkurang dua ART atau lebih rumahtangga yang keluar dari kemiskinan mencapai 71,97 persen.

Dekomposisi penambahan dan pengurangan ART menurut kelompok menunjukkan arah yang sebaliknya dari sampel rumahtangga tidak miskin. Adanya kelahiran misalnya, proporsi yang keluar dari kemiskinan pada rumahtangga miskin lebih kecil dibanding rumahtangga yang tidak ada kelahiran. Begitu juga pada penambahan balita, anak/remaja maupun ART dewasa, terlihat bahwa tidak adanya penambahan menyebabkan proporsi rumahtangga yang keluar dari kemiskinan lebih besar dibanding rumahtangga yang ada penambahan ART. Gambaran ini sama dengan studi yang dilakukan Quisumbing (2007) bahwa makin besarnya proporsi anak-anak dan lansia berasosiasi dengan kemiskinan kronis (*remain poor*) dengan konsumsi per kapita yang semakin rendah.

Begitu juga dengan pengurangan ART baik *split* yang terjadi pada ART anak, dewasa maupun lansia menunjukkan proporsi yang lebih besar pada rumahtangga yang keluar dari kemiskinan dibandingkan rumahtangga tidak ada *split* ART dengan besaran proporsi yang mendekati sama sekitar 60 persen.

#### 4.2.5. Karakteristik Dinamika Wilayah

Menggunakan karakteristik wilayah yang sama dengan Model Entry menghasilkan gambaran yang kurang lebih juga sama. Proporsi rumahtangga

miskin yang keluar dari kemiskinan pada daerah yang memiliki pertumbuhan kesempatan kerja di bawah 1 persen sebesar 46,15 persen. Sedangkan yang tinggal di daerah dengan tingkat kesempatan kerja di atas 1 persen yang keluar dari kemiskinan mencapai 52,16 persen. Dari perbandingan persentase ini menunjukkan bahwa tingkat kesempatan kerja merupakan faktor pembeda besaran persentase yang keluar dari miskin antar daerah.

Keadaan yang berbeda terjadi pada karakteristik makro lain yaitu pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan dengan pertumbuhan PDRB tanpa migas. Rumah tangga yang tinggal di wilayah dengan pertumbuhan PDRB di atas angka nasional mempunyai proporsi yang lebih tinggi yang keluar dari kemiskinan (53,95%) dibanding yang di wilayah dengan pertumbuhan PDRB di bawah angka nasional (46,03%). Apakah hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara nyata terhadap pengurangan kemiskinan, masih perlu pembuktian signifikansinya secara inferensia.

Tabel 4.3.e. Sampel *Pooled* Rumah tangga menurut Karakteristik Dinamika Wilayah dan Perubahan Status Miskin ; *Remain Poor* dan *Exit from Poor*

Karakteristik	Perubahan Status Miskin				Total	
	Remain Poor		Exit from Poor		Count	%
	Count	%	Count	%		
<b>Karakteristik Dinamika Wilayah</b>						
Pertumbuhn Kesempatan Kerja dibawah 1%	1.064	53,85	912	46,15	1.976	100,00
1% ke atas	332	47,84	362	52,16	694	100,00
Pertumhn PDRB (tanpa migas) dibawah angka nasional	1.134	53,97	967	46,03	2.101	100,00
diatas angka nasional	262	46,05	307	53,95	569	100,00
Total	1.396	52,28	1.274	47,72	2.670	100,00

**BAB 5**  
**PENGARUH KARAKTERISTIK RUMAHTANGGA**  
**DAN PERUBAHANNYA SERTA FAKTOR KONSTEKTUAL TERHADAP**  
**PERGERAKAN STATUS MISKIN RUMAHTANGGA**

Gambaran mengenai rumahtangga yang menjadi sampel Model *Entry to Poor* dan Model *Exit from Poor* telah diuraikan pada bab sebelumnya. Pada Model *Entry to Poor*, sampel adalah rumahtangga yang pada awal periode berstatus tidak miskin kemudian pada satu tahun berikutnya sebagian tetap tidak miskin (*remain no poor*) dan sebagian lagi menjadi miskin (*entry to poor*). Pada Model *Exit from Poor*, sampel adalah rumahtangga yang pada awal periode berstatus miskin kemudian pada satu tahun berikutnya sebagian tetap miskin (*remain poor*) dan sebagian lagi menjadi tidak miskin (*exit from poor*).

Pergerakan atau perubahan status miskin tentu secara langsung dipengaruhi oleh pergerakan posisi pendapatan per kapita (konsumsi per kapita) menjadi di bawah garis kemiskinan atau di atas garis kemiskinan. Tetapi pergerakan posisi konsumsi per kapita merupakan respon atas perubahan karakteristik rumahtangga yang sebagian diantaranya merupakan efek atas kejadian/*event* demografis, ekonomi (*labor market*) maupun sosial. Efek karakteristik awal maupun perubahannya terhadap perubahan proporsi rumahtangga yang menjadi miskin secara deskriptif telah terlihat jelas.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hubungan karakteristik sampel dan perubahannya serta faktor kontekstual (variabel lokalitas) terhadap perubahan status miskin tersebut dari sisi permodelan, signifikansi serta seberapa besar efek dari variabel bebas. Alat analisis yang digunakan Multilevel Logistik Biner dengan metode estimasi MCMC. Rumahtangga sebagai unit penelitian terkecil merupakan level 1 yang *nested* pada provinsi sebagai level 2.

Analisis pada kedua model dilakukan dalam dua tahap ; pertama menjalankan logistik biner dan kedua multilevel logistik biner. Tujuannya adalah untuk melihat pengaruh adanya *treatment* multilevel. Analisis yang digunakan selanjutnya yakni untuk melihat pengaruh masing-masing variabel, *odd ratio* serta kontribusi varian dari variabel kontekstual digunakan multilevel analisis. Analisis

logistik biner dilakukan dalam dua metode estimasi IGLS dan MCMC. Kongkret dari tahapan *running* model adalah ;

- Menjalankan model Logistik Biner biasa (1 level) dengan metode estimasi IGLS. Tujuannya adalah akan menguji kecocokan model menggunakan variabel yang nantinya digunakan pada multilevel model. Uji yang digunakan adalah uji G dengan statistik  $-2\text{Log Likelihood}$  yang merupakan selisih dari model full dengan null model. Jika model tidak fit maka dilakukan *treatment* terhadap variabel sehingga diperoleh model yang fit. Tahapan ini masih menggunakan perangkat software SPSS.
- Menguji efek dari *multilevel modelling* dengan cara *running* model Logistik Biner biasa (1 level) dan Logistik Biner Multilevel dengan metode estimasi MCMC. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah dengan *treatment* multilevel mendapatkan model yang lebih baik. Statistik yang digunakan adalah *Deviance* yang diperoleh melalui proses *running* DIC Diagnostic pada aplikasi MLwiN. Perlu diketahui bahwa *running* model Logistik Biner 1 level dengan metode estimasi MCMC menghasilkan statistik *Deviance* yang sama besarnya dengan nilai  $-2\text{Log Likelihood}$ . Penggunaan metode estimasi MCMC pada model satu level disini dimaksudkan untuk perbandingan dengan model 2 level.
- Analisis multilevel yang meliputi uji parsial (Uji Wald), interpretasi *Odd Ratio*, estimasi probabilitas, pengaruh dari suatu variabel dan analisis lain yang berkaitan dengan statistik yang dihasilkan dari *multilevel modelling* ini.

### 5.1. Model I (*Entry to Poor*)

Tahap awal untuk mendapatkan Model I adalah menguji model dengan variabel yang sudah dispesifikasi pada persamaan (3.5) tetapi dengan *treatment* 1 level. Tahapan ini dimaksudkan untuk menguji statistik G (*overall* parameter model), dengan uji sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_{31} = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$



Pengolahan menggunakan regresi logistik biner 1 level menghasilkan *output* nilai -2Log Likelihood sebagai berikut :

Model I 1 Level Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	7126.982	.086	.197

Dengan nilai statistik G (-2 Log likelihood) yang sangat besar yakni 7126,982 cukup untuk memutuskan  $H_0$  ditolak dan menetapkan bahwa model tersebut fit dan signifikan pada level  $\alpha = 5$  persen. Dengan demikian model ini dapat langsung digunakan untuk proses selanjutnya, yakni untuk melihat bagaimanakah jika model ini diperlakukan sebagai model multilevel. Apakah penambahan treatment efek random semakin menjelaskan variasi?

Langkah berikutnya, untuk melihat *Goodness of Fit* dengan adanya penambahan efek random (random intersep) dijalankan melalui aplikasi MLwiN. Statistik yang digunakan adalah Deviance yang terdapat pada output DIC Diagnostic. Untuk itu model Logistic Biner 1 level yang sudah diuji dengan uji G tersebut di-*running* menggunakan metode estimasi MCMC (Monte Carlo Markov Chain) diperoleh DIC Diagnostic sebagai berikut :

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D(thetabar)	pD	DIC
7166.73	7135.76	30.97	7197.70

Statistik tersebut diperoleh dengan *setting* Monitoring Chain Length (iterasi) 10.000 menyesuaikan jumlah iterasi yang dianjurkan saat *running* MCMC Model Multilevel Model I. Statistik Dbar pada model 1 level identik dengan statistik -2Log Likelihood pada metode estimasi IGLS (Brown, et.al., 2005). Terlihat ada sedikit perbedaan besaran nilai Dbar dengan -2log likelihood yang nilainya 7126,98. Hal ini dikarenakan perbedaan metode serta pengaruh jumlah iterasi. Penambahan iterasi pada model ini akan menurunkan nilai Dbar hingga pada nilai

stabil dan dapat berada pada sekitar nilai  $-2\log$  likelihood. Model yang diperoleh pun hampir sama nilai intersep dan *slope* serta nilai standard errornya (lihat Lampiran).

Selanjutnya *treatment* multilevel (2 level) dijalankan dengan cara *running* estimasi MCMC pada model *random* intersep 2 level menghasilkan statistik pada DIC Diagnostic sebagai berikut :

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D( $\theta$ )	pD	DIC	
6746.01	6687.14	58.87	6804.88	(2 level random intersep)
7166.73	7135.76	30.97	7197.70	(1 level Logistic biner)

*Treatment* multilevel pada model yang tadinya berupa model *fixed effect* 1 level ternyata mampu mengurangi DIC cukup besar 387,18. Dengan demikian model logistik biner dengan *effect random* (random intersep) lebih baik dibandingkan model 1 level. Penurunan DIC menunjukkan ada pengaruh variasi antar provinsi dalam menentukan probabilitas menjadi miskin. Dengan kata lain ada perbedaan signifikan dalam perubahan status miskin antar 32 provinsi. Dari 32 efek random (provinsi) ternyata hanya direpresentasikan oleh 28 provinsi (parameter efek random) yakni dari adanya peningkatan nilai statistik pD sebesar 27,9. Estimasi parameter dalam bentuk Model I yang diperoleh adalah :

$$CH\_MISK_{ij} \sim \text{Binomial}(\text{denom}_{ij}, \pi_{ij})$$

$$\begin{aligned} \text{logit}(\pi_{ij}) = & \beta_{0ij} \text{cons} + 0.249(0.075)Kota_{ij} + -0.008(0.003)AGEKRT\_C_{ij} + 0.073(0.015)AGE2\_C_{ij} + \\ & -0.470(0.307)Perempuan_{ij} + 2.013(0.384)SD_{ij} + 1.563(0.391)SMP_{ij} + 1.373(0.394)SLTA_{ij} + \\ & 0.646(0.083)4-6 \text{ art}_{ij} + 1.643(0.150)7 \text{ keatas}_{ij} + -0.131(0.043)ARTKERJA_{ij} + \\ & 1.824(0.108)\text{hmp}r \text{ miskin}_{ij} + 0.792(0.197)Agricltr_{ij} + 0.529(0.215)Manufacture_{ij} + \\ & 0.340(0.201)Services_{ij} + 0.179(0.089)\text{out}_1_{ij} + 0.491(0.194)\text{out}_2\text{plus}_{ij} + \\ & -0.004(0.001)CH\_HOUR2_{ij} + -0.532(0.496)\text{jd single}_{ij} + 0.504(0.308)Peremp_{ij} + \\ & 0.138(0.674)\text{jd single.Peremp}_{ij} + 0.467(0.143)\text{Tmbh 1 art}_{ij} + 0.962(0.243)\text{Tmbh 2 art lbh}_{ij} + \\ & 0.554(0.140)\text{ada klahirau}_{ij} + 0.678(0.177)\text{tmbh balita}_{ij} + 0.265(0.146)\text{tmbh remaja}_{ij} + \\ & 0.199(0.153)\text{tmbh adult}_{ij} + -0.674(0.131)\text{bkurang art anak}_{ij} + -0.622(0.127)\text{split art adult}_{ij} + \\ & -0.762(0.238)\text{bkurang lansia}_{ij} + -0.064(0.027)CH\_LABOR_{ij} + 0.015(0.021)CH\_PDRB3_{ij} \end{aligned}$$

$$\beta_{0ij} = -7.249(0.483) + \mu_{0ij}$$

$$[\mu_{0ij}] \sim N(0, \Omega_{0ij}) : \Omega_{0ij} = [0.894(0.289)]$$

$$\text{var}(CH\_MISK_{ij} | \pi_{ij}) = \pi_{ij}(1 - \pi_{ij}) / \text{denom}_{ij}$$

Deviance(MCMC) = 6746.011(14712 of 14712 cases in use)

Untuk melihat signifikansi masing-masing koefisien digunakan Uji Wald. Signifikansi untuk Uji Wald serta *Odd Ratio* ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5.1. Estimasi Koefisien, Signifikansi Variabel dan *Odds Ratio* Model Random Intersep Multilevel Logistik Biner Model I

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
<i>Fixed Effect</i>						
Kota	0,249	0,075	11,022	1	,000	1,283
AGEKRT_C	-0,008	0,003	7,111	1	,008	0,992
AGE2_C	0,073	0,015	23,684	1	,000	1,076
Perempuan	-0,470	0,307	2,344	1	,126	0,625
SD-	2,013	0,384	27,481	1	,000	7,486
SMP	1,563	0,391	15,980	1	,000	4,773
SLTA	1,373	0,394	12,144	1	,000	3,947
DIII+	0			3	,000	1,000
1-3 art	0			2	,000	1,000
4-6 art	0,646	0,083	60,577	1	,000	1,908
7 art+	1,643	0,150	119,976	1	,000	5,171
ARTKERJA	-0,131	0,043	9,281	1	,002	0,877
hmp'r miskin	1,824	0,108	285,235	1	,000	6,197
Penerima Pendptn	0			3	,000	1,000
Agricltr	0,792	0,197	16,163	1	,000	2,208

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Manufacture	0,529	0,215	6,054	1	,014	1,697
Services	0,340	0,201	2,861	1	,091	1,405
No Out	0			2	,020	1,000
Out_1	0,179	0,089	4,045	1	,044	1,196
Out_2plus	0,491	0,194	6,406	1	,011	1,634
CH_HOUR2	-0,004	0,001	16,000	1	,000	0,996
Jd single	-0,532	0,496	1,150	1	,284	0,587
Peremp	0,504	0,308	2,678	1	,102	1,655
Jd single * Peremp	0,138	0,674	0,042	1	,838	1,148
Tdk tmbh	0			2	,001	1,000
Tmbh 1 art	0,467	0,143	10,665	1	,001	1,595
Tmbh 2 art lbh	0,962	0,243	15,672	1	,000	2,617
Ada kelahiran	0,554	0,140	15,659	1	,000	1,740
Tmbh balita	0,678	0,177	14,673	1	,000	1,970
Tmbh remaja	0,265	0,146	3,294	1	,070	1,303
Tmbh adult	0,199	0,153	1,692	1	,193	1,220
Bkurang art anak	-0,674	0,131	26,471	1	,000	0,510
Split art adult	-0,622	0,127	23,987	1	,000	0,537
Bkurang lansia	-0,762	0,238	10,251	1	,001	0,467
CH_LABOR	-0,064	0,027	5,619	1	,018	0,938
CH_PDRB3	0,015	0,021	0,510	1	,475	1,015
Constant	-7,249	0,483	225,249	1	,000	0,001
<i>Random Effect</i> $\sigma_u^2$	0,894	0,289				

Dari tabel di atas terlihat bahwa hampir semua variabel signifikan kecuali variabel-variabel Jenis Kelamin KRT tahun t-1, Perubahan Komposisi KRT, Jenis Kelamin KRT tahun t dan interaksi antara keduanya, Penambahan ART dewasa serta Pertumbuhan PDRB. Perubahan status menjadi miskin tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel tersebut. Sedangkan variabel sektor rumah tangga Service, Penambahan ART remaja signifikan pada level 10 persen.

Rupanya tidak terdapat disparitas gender KRT yang nyata pada probabilitas rumah tangga menjadi miskin/tidak. Begitu juga perubahan KRT dari *spouse* menjadi *single* baik pada laki-laki maupun perempuan tidak menentukan rumah tangga untuk menjadi miskin. Hal ini berbeda dengan penemuan Maggio (2004) dimana perceraian lebih berdampak pada perempuan yang ditinggalkan dibanding pada laki-laki yang mengalami perceraian untuk peluang menjadi miskin. Dari analisis deskriptif pada bab sebelumnya sebenarnya terdapat gambaran yang sama dengan temuan Maggio tersebut. Ditunjukkan bahwa dari

KRT yang mengalami perubahan dari *spouse* menjadi *single parent*, 6,96 persen KRT perempuan masuk menjadi miskin sedangkan pada laki-laki hanya 3,88 persen. Disparitas yang tidak tergambar pada tingkatan probabilitas ini (inferensi) disebabkan karena kecilnya kasus perubahan komposisi KRT. Perubahan menjadi *single parent* hanya terjadi 287 sampel dari total 14.712 sampel (1,95%), apalagi dekomposisi menjadi KRT laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain walaupun ada disparitas gender dalam perubahan komposisi KRT tetapi jumlah kasus tidak cukup untuk membuat kesimpulan adanya perbedaan peluang menjadi miskin. Temuan ini lebih serupa dengan studi Bird dan Shinyekwa (2003) untuk kasus di pedesaan di Uganda dimana *domestic conflict (separation/divorce)* mendapatkan hasil yang sulit diinterpretasi karena tidak cukupnya kasus tersebut.

Penambahan ART dewasa merupakan *event* demografis yang mengandung *ambigue*. Di satu sisi penambahan ART akan mengurangi pendapatan per kapita dalam suatu rumah tangga tetapi ketika yang masuk adalah ART dewasa, mereka memiliki proporsi yang bekerja (memiliki *income*) lebih besar dibanding jika yang masuk adalah bukan ART dewasa. Kontradiksi dari dua sisi ini yang memunculkan tidak adanya kecenderungan yang nyata pada penambahan ART dewasa dalam menentukan peluang rumah tangga menjadi miskin.

Pertumbuhan PDRB serta Pertumbuhan Kesempatan Kerja merupakan variabel yang signifikansinya berubah karena adanya *treatment* multilevel. Jika diperlakukan sebagai model 1 level maka variabel Pertumbuhan Kesempatan Kerja tidak signifikan dalam menentukan probabilitas menjadi miskin dan variabel Pertumbuhan PDRB yang signifikan (lihat Lampiran). Akan tetapi *treatment* multilevel justru menyebabkan kondisi sebaliknya Pertumbuhan Kesempatan Kerja menjadi signifikan sedangkan Pertumbuhan PDRB justru tidak signifikan.

### 5.1.1. Pengaruh Karakteristik Demografis dan Perubahannya

Latar belakang jenis kelamin KRT walaupun tidak signifikan menjadi pembeda (variabel kontrol) dalam menentukan peluang untuk menjadi miskin tetapi terlihat bahwa KRT perempuan memiliki probabilitas yang lebih rendah dibanding KRT laki-laki yakni 0,625 kali dari probabilitas KRT laki-laki.

Ukuran rumahtangga sangat signifikan menjadi variabel kontrol untuk peluang menjadi miskin. Rumahtangga dengan ukuran 4-6 ART memiliki peluang hampir dua kali lipat dari peluang miskin pada rumahtangga dengan ukuran 1-3 ART. Pada rumahtangga dengan ukuran 7 ART atau lebih memiliki *odds ratio* yang jauh lebih tinggi. Peluang masuk menjadi miskin pada rumahtangga dengan kategori ini sebesar 5 kali lipat dari rumahtangga dengan ukuran kecil (1-3 ART).

Pengaruh *household size* tidak hanya pada latar belakang (kondisi awal periode). Penambahan anggota rumahtangga juga signifikan turut memperbesar peluang menjadi miskin. Penambahan satu anggota rumahtangga memperbesar 1,6 kali probabilitas menjadi miskin dibanding yang rumahtangganya tidak mengalami penambahan anggota. Pertambahan 2 ART atau lebih bahkan semakin mendorong rumahtangga untuk masuk kategori miskin dengan probabilitas 2,6 kali dibanding rumahtangga yang jumlah anggota rumahtangganya tetap. Kondisi ini berbeda dengan studi oleh Bhide dan Mehta (2003) yang menggunakan data rumahtangga pedesaan di India dimana latar belakang ukuran rumahtangga tidak berpengaruh pada transisi status miskin dan yang lebih berpengaruh adalah komposisinya. Dari nilai *odds* pada variabel ukuran rumahtangga dan variabel penambahan anggota rumahtangga ini menunjukkan bahwa rentanitas rumahtangga untuk menjadi miskin) juga sangat dipengaruhi oleh jumlah dan penambahan jumlah anggota rumahtangga. Sedikit saja bertambah jumlah anggota rumahtangga maka menyebabkan terjadinya *income instability*.

Kelahiran harus merupakan perencanaan yang matang dari pasangan suami isteri terlebih bagi mereka yang berstatus hampir miskin. Secara rata-rata penambahan kelahiran menyebabkan peluang untuk menjadi miskin sebesar 1,7 kali dibanding rumahtangga yang tidak menambah kelahiran. Masuknya balita dalam rumahtangga (selain kelahiran) lebih memungkinkan lagi untuk menjadi pemicu rumahtangga jatuh miskin dengan peluang sebesar 1,97 kali rumahtangga tanpa ada penambahan balita. Dari sini menunjukkan bayi masa *childbearing* pada awal masa (pasca kelahiran) hingga masa balita banyak menyita pendapatan rumahtangga baik karena adanya penurunan *real income* akibat semakin besarnya alokasi waktu untuk *household production* (merawat bayi dan balita) yang *trade*

off dengan waktu untuk bekerja, juga penurunan *income* relatif akibat munculnya konsumsi bayi dan balita walaupun bisa jadi *real income* naik atau tetap.

Konsumsi bayi dan balita seringkali lebih tinggi dibanding konsumsi anak yang lebih besar atau bahkan remaja (Quisumbing, 2007). Kondisi ini yang dapat menjadi argumen mengapa penambahan ART remaja lebih kecil dibanding penambahan ART bayi dan balita. Penambahan ART remaja artinya adanya remaja yang masuk menjadi ART baru menyebabkan peluang menjadi miskin sebesar 1,3 kali dibanding rumahtangga tanpa penambahan remaja. Berbeda lagi pada penambahan ART dewasa walaupun peluang menjadi miskin hampir sama dengan penambahan remaja yakni 1,2 kali peluang menjadi miskin pada rumahtangga tanpa penambahan ART dewasa tetapi dimaklumi adanya argumen bahwa penambahan ART dewasa sebagian diikuti penambahan ART yang bekerja. Ini juga yang menjadi alasan mengapa penambahan ART dewasa tidak signifikan. Idealnya adanya penambahan ART dewasa menyebabkan probabilita menjadi miskin lebih kecil dibanding tidak ada penambahan ART dewasa. Sebagian besar ART dewasa yang bergabung dengan rumahtangga tidak miskin berstatus bekerja (58,9%). Berarti pada rumahtangga yang jatuh miskin (sebagian besar berasal dari rumahtangga hampir miskin) penambahan ART dewasa tidak mampu menambah pendapatan rumahtangga per kapita malah justru menjadi beban dengan bertambahnya pembagi jumlah ART.

Tabel 5.2. Penambahan/Pengurangan ART Dewasa pada Rumahtangga Tidak Miskin menurut Status Bekerja

Tambah/Split ART dewasa	Bekerja		Tidak Bekerja		Jumlah
	Jml	%	Jml	%	
Tambahan ART dewasa	1.552	58,90	1.083	41,10	2.635
Split ART dewasa	1.646	65,11	882	34,89	2.528

Pengurangan jumlah ART secara matematis meningkatkan pendapatan per kapita karena berkurangnya pembagi agregat pendapatan rumahtangga. Restriksi terjadi ketika pengurangan adalah pada ART yang berusia kerja sehingga berpeluang mengalami penurunan agregat pendapatan. Terbukti bahwa pada

penurunan jumlah ART anak dengan kata lain ada anak yang keluar dari rumahtangga (*split*) mengurangi peluang rumahtangga menjadi miskin dengan besaran probabilita 0,54 kali dibanding rumahtangga yang tidak mengalami *split* ART anak. Seperti sudah diduga penurunan probabilita pada rumahtangga dimana yang *split* adalah ART dewasa tidak sekecil jika yang *split* adalah ART anak, terlihat dari *odds ratio* yang sebesar 0,537. Seperti halnya penambahan ART dewasa, *split* ART dewasa dimana sebagian besar merupakan pekerja (65,11%) ternyata justru meningkatkan pendapatan rumahtangga per kapita. Hal ini ditunjukkan dengan mengecilnya peluang menjadi miskin.

Berkurangnya ART lansia menyebabkan peluang RT tidak miskin menjadi miskin mencapai 0,47 kali dibanding RT yang tidak kehilangan lansia. Secara statistik dapat dikatakan bahwa lansia “lebih menjadi beban ekonomi rumahtangga” dibanding ART anak. Untuk itu perlunya mekanisme *public transfer* atas penduduk lansia. Pada rumahtangga dengan skala ekonomi yang lebih mampu (tidak hampir miskin) mekanisme *family transfer* atau *intergenerational transfer* masih belum signifikan untuk mengganggu stabilitas *income* rumahtangga.

*Running* model tanpa variabel karakteristik demografi dan perubahan demografis menghasilkan Deviance sebesar 7225,92. Berarti penambahan variabel karakteristik demografis dan perubahannya ini mampu mengurangi Deviance sebesar 421,04 jika melihat perubahan statistik DIC.

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D(thetabar)	pD	DIC	
6746.01	6687.14	58.87	6804.88	(2 level full model)
7183.91	7141.90	42.01	7225.92	(2 level tanpa variabel demografi)

### 5.1.2. Pengaruh Karakteristik *Labor Market*

Variabel yang berkaitan dengan ketenagakerjaan adalah Jumlah ART Bekerja pada Awal Periode, Keberadaan ART yang Keluar dari Pasar Kerja, Perubahan Jumlah Jam Kerja dan Pertumbuhan Kesempatan Kerja. Variabel tersebut cukup penting melihat peran dalam model. Penambahan variabel-variabel



tersebut mampu mengurangi Deviance sebesar 31,47 dibanding jika tidak melibatkan variabel ketenagakerjaan.

Keberadaan ART bekerja pada awal periode rumahtangga tidak miskin memperkecil probabilita menjadi miskin. Secara rata-rata rumahtangga yang terdapat ART bekerja memiliki peluang menjadi miskin sebesar 0,8 kali dibanding rumahtangga tanpa ART bekerja. Pada perspektif dinamis keberadaan ART yang berhenti bekerja (PHK, pensiun, dsb), meningkatkan peluang rumahtangga menjadi miskin. Terlihat dari odds ratio pada variabel No Out, rumahtangga dengan ART yang berhenti kerja 1 orang memiliki peluang menjadi miskin 1,2 kali dibanding rumahtangga tanpa ada ART yang berhenti kerja. Pada rumahtangga yang berhenti kerja 2 orang atau lebih memiliki peluang yang lebih rentan yakni 1,6 kali. Pada variabel jam kerja, rumahtangga yang menambah 1 jam kerja memiliki peluang untuk menjadi miskin dengan peluang sebesar 0,996 kali dibanding tanpa ada penambahan jam kerja. Dengan kata lain penambahan jam kerja memperkecil peluang untuk menjadi miskin.

Variabel pertumbuhan tenaga kerja ternyata signifikan dalam menjelaskan peluang rumahtangga menjadi miskin. Pertumbuhan kesempatan kerja berhubungan terbalik dengan probabilitas miskin. Semakin besar pertumbuhan kesempatan kerja semakin kecil peluang menjadi miskin. Rumahtangga yang tinggal di daerah yang mengalami pertumbuhan sebesar 1 persen memiliki peluang 0,94 kali untuk menjadi miskin dibanding rumahtangga di daerah tanpa ada pertumbuhan kesempatan kerja. Berarti setiap peningkatan kesempatan kerja di suatu provinsi akan mengurangi peluang rumahtangga untuk tidak jatuh miskin.

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D(thetabar)	pD	DIC	
6746.01	6687.14	58.87	6804.88	(2 level full model)
6781.85	6727.36	54.50	6836.35	(2 level tanpa variabel labor)

### 5.1.3. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi

Variabel yang masuk sebagai kelompok sosial ekonomi yakni Pendidikan KRT, Sektor Pendapatan Rumahtangga, Level Ekonomi RT, dan Pertumbuhan

PDRB serta variabel Region. Variabel Ketenagakerjaan walaupun juga dikategorikan ekonomi tetapi sudah dianalisis tersendiri dalam variabel ketenagakerjaan. Level Pendidikan KRT berpengaruh secara signifikan terhadap peluang rumahtangga menjadi miskin. KRT yang memiliki pendidikan SD atau kurang, memiliki peluang untuk masuk kategori miskin 7,5 kali dibanding KRT yang lulus DIII atau lebih. Sedangkan KRT lulusan SMP peluang untuk jatuh miskin 4,8 kali lulusan DIII. Perguruan Tinggi memiliki peran cukup besar dalam memberikan peluang bagi KRT untuk tidak masuk kategori miskin. Terlihat dari kesenjangan peluang antara KRT lulusan SLTA dengan DIII. Peluang KRT lulusan SLTA 3,9 kali peluang KRT lulusan DIII untuk menjadi miskin.

Level Ekonomi Rumahtangga merupakan variabel pembeda (*covariate*) yang memilah rumahtangga menjadi dua kelas ekonomi. Terlihat bahwa penentuan batas level antara hampir miskin dan tidak hampir miskin pada nilai pengeluaran 2 kali dari Garis Kemiskinan menghasilkan beda yang signifikan. Rumahtangga dengan level ekonomi hampir miskin memiliki peluang 6,2 kali untuk jatuh miskin dibanding rumahtangga dengan status tidak hampir miskin.

Pertanian masih menjadi sektor yang kurang memberikan nilai tambah dibanding sektor lain. Rumahtangga pertanian memiliki peluang 2,2 kali untuk menjadi miskin dibanding rumahtangga penerima pendapatan. Ini merupakan *odds* terbesar dibanding sektor-sektor lain. Hal yang menarik dicermati adalah *odds ratio* pada sektor industri dan jasa yang lebih dari satu atau lebih besar dari kategori referens yakni rumahtangga penerima pendapatan. Dengan kata lain rumahtangga penerima pendapatan memiliki peluang terkecil untuk menjadi miskin. Hal ini menunjukkan rumahtangga penerima pendapatan bukanlah rumahtangga yang "kurang berdaya" tetapi terkait dengan sumber yang potensial. Sumber tersebut dapat berupa *non labor income*, pensiun maupun transfer dari famili yang memiliki stabilitas *income* yang cukup tinggi.

Pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan dengan pertumbuhan PDRB ternyata tidak signifikan secara statistik dalam menentukan probabilitas menjadi miskin. Signifikansi yang rendah ini juga terlihat pada nilai *Odds Ratio*-nya dimana semakin tinggi pertumbuhan PDRB, peluang menjadi miskin meningkat

sebesar 1,02 kali. Sehingga pertumbuhan 1 persen PDRB akan mengakibatkan perubahan probabilita jatuh miskin sebesar 1,5 persen.

Variabel daerah tempat tinggal (Urban/Rural) dapat dikategorikan sebagai faktor geografis maupun ekonomis jika mengacu pada penentuan klasifikasi urban/rural yang menitikberatkan pada potensi ekonomi suatu desa. Latar belakang daerah tempat tinggal secara statistik signifikan dalam menentukan probabilita masuk menjadi miskin. Rumah tangga di perkotaan memiliki peluang miskin 1,3 kali dibandingkan yang tinggal di pedesaan.

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D(thetabar)	pD	DIC	
6746.01	6687.14	58.87	6804.88	(2 level full model)
7418.31	7366.84	51.47	7469.78	(2 level tanpa variabel sosek)

Variabel yang merepresentasikan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga maupun kontekstual ternyata memiliki peran paling besar pada penurunan DIC. Dari running DIC Diagnostic diperoleh penurunan nilai DIC mencapai 664,9 dibandingkan jika tidak menggunakan variabel sosek ini.

#### 5.1.4. *Share Deviance* antar Kelompok Karakteristik Model I

Besaran DIC masing-masing kelompok variabel seperti diuraikan sebelumnya dapat dihitung peran (*share*) masing-masing kelompok variabel tersebut. Total perbedaan DIC adalah akumulasi dari ketiga DIC tersebut yakni berturut-turut dari yang terbesar adalah kelompok variabel karakteristik sosial ekonomi 664,9, variabel karakteristik demografi dan perubahannya 421,04 dan variabel *labor market*/ketenagakerjaan 31,47. Jika diakumulasikan maka total DIC adalah 1117,41 dimana nilai ini mendekati perubahan DIC jika dijalankan *null model* dan *full model*. Untuk itu penghitungan *share* DIC dapat digunakan untuk pendekatan melihat besarnya peran masing-masing kelompok variabel.

Dari nilai DIC tersebut maka peran masing-masing kelompok variabel dalam menyumbang total DIC model adalah :

Variabel kelompok sosial ekonomi	=	664,9 / 1117,41 x 100%	=	59,50%
Variabel demografi dan perubahannya	=	421,04 / 1117,41 x 100%	=	37,68%
Variabel ketenagakerjaan	=	31,47 / 1117,41 x 100%	=	2,82%

Terlihat bahwa peran karakteristik demografi dan perubahannya cukup besar dalam kemiskinan dinamik khususnya dalam menentukan peluang rumahtangga menjadi miskin walaupun masih lebih kecil dibanding peran karakteristik dan perubahan sosial ekonomi. Kesimpulan ini paling tidak berlaku pada model I ini. Jika model diperluas dengan variabel yang bervariasi lagi tentu akan menghasilkan *share* yang berbeda. Selain itu antar kelompok variabel tidak dapat saling dipisahkan. *Event* demografis seringkali dibarengi dengan perubahan dalam komposisi ketenagakerjaan. Misalnya *event* masuknya ART baru sebagai peristiwa demografi dibarengi juga dengan peristiwa ketenagakerjaan jika ART tersebut seorang yang bekerja sehingga menambah partisipasi angkatan kerja dalam suatu rumahtangga. Tetapi yang menarik temuan ini mirip dengan studi dari Jenkins di Inggris yang mendapatkan bahwa kemiskinan 39 persen disebabkan oleh *event* demografis (Jenkins, et.al, 1991). Yang membedakan adalah Jenkins menggabungkan efek *event labor market* dengan *event* lain (ekonomi).

Kelompok variabel sosial ekonomi didominasi oleh variabel-variabel statis yang menggambarkan karakteristik responden, sedangkan kelompok variabel demografis lebih banyak menggambarkan peristiwa perubahan demografis. Dengan demikian dari *share deviance* yang ada dapat disimpulkan bahwa pada rumahtangga tidak miskin rentanitas untuk menjadi miskin lebih disebabkan karena latar belakang sosial ekonominya seperti rumahtangga dengan level ekonomi hampir miskin dengan pendapatan utama dari sektor pertanian, tinggal di pedesaan dan kepala rumahtangga yang berpendidikan rendah. Lebih rentan lagi adalah yang berusia lansia. Kelompok variabel demografis yang didominasi variabel yang menggambarkan peristiwa perubahan karakteristik demografis (penambahan jumlah ART baik karena adanya kelahiran maupun masuknya ART lain) akan memperparah peluang menjadi miskin. Akan tetapi jika perubahan demografis seperti ini terjadi pada rumahtangga tidak miskin dengan karakteristik sosial ekonomi yang tidak rentan maka efeknya tidak terlalu parah.

## 5.2. Model II (*Exit from Poor*)

Tahap awal untuk mendapatkan Model II adalah menguji model dengan variabel yang sudah dispesifikasi pada persamaan (3.11) dengan *treatment* 1 level. Tahapan ini dimaksudkan untuk menguji statistik G (*overall parameter model*), dengan uji sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \dots = \beta_{29} = 0$$

$$H_1 : \text{sekurang-kurangnya terdapat satu } \beta_j \neq 0$$

Pengolahan menggunakan regresi logistik biner 1 level menghasilkan *output* nilai -2Log Likelihood sebagai berikut :

Model II 1 Level Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	3266,548	,149	,198

Dengan nilai statistik G (-2 Log likelihood) yang cukup besar yakni 3266,548 cukup untuk memutuskan  $H_0$  ditolak dan menetapkan bahwa model tersebut fit dan signifikan pada level  $\alpha = 5$  persen.

Untuk melihat *Goodness of Fit* dengan adanya penambahan efek random (random intersep), statistik yang digunakan adalah *Deviance* yang terdapat pada output DIC Diagnostic. Untuk itu model Logistic Biner 1 level yang sudah diuji dengan uji G tersebut di-*running* menggunakan metode estimasi MCMC (Monte Carlo Markov Chain) diperoleh DIC Diagnostic sebagai berikut :

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D(thetabar)	pD	DIC
3296.90	3266.70	30.20	3327.10

*Setting* iterasi sebanyak 6.000 iterasi pada *Monitoring Chain Length* menghasilkan output DIC Diagnostic, dimana pertama akan dilihat nilai Dbar (-2log likelihood pada IGLS). Pada Model II ini perbedaan statistik Dbar dengan -2log likelihood sangat tipis, yakni nilai Dbar 3296,90 dan -2log likelihood 3266,48. Model yang diperoleh dapat dilihat pada lampiran.

Selanjutnya *treatment* multilevel (2 level) *random* intersep menghasilkan statistik pada DIC Diagnostic sebagai berikut :

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D(thetabar)	pD	DIC
3136.22	3084.43	51.79	3188.01 (2 level random intersep)
3296.90	3266.70	30.20	3327.10 (1 level Logistic biner)

*Treatment* multilevel pada model yang tadinya berupa model *fixed effect* 1 level ternyata mampu mengurangi DIC cukup besar 139,9. Dengan demikian model logistik biner dengan *effect random* (*random* intersep) lebih baik dibandingkan model 1 level. Penurunan DIC menunjukkan ada pengaruh variasi antar provinsi dalam menentukan probabilita keluar dari kemiskinan. Dengan kata lain ada perbedaan signifikan dalam perubahan status miskin antar 32 provinsi. Dari 32 efek *random* (provinsi) ternyata hanya direpresentasikan oleh 22 provinsi (parameter efek *random*) yakni dari adanya peningkatan nilai statistik pD sebesar 21,59. Estimasi parameter dalam bentuk Model II yang diperoleh adalah :

$$CH\_MISK_{ij} \sim \text{Binomial}(\text{denom}_{ij}, \pi_{ij})$$

$$\begin{aligned} \text{logit}(\pi_{ij}) = & \beta_0 \text{cons} + -0.094(0.112)\text{Kota}_{ij} + 0.004(0.004)\text{AGEKRT\_C}_{ij} + -0.048(0.020)\text{AGE2\_C}_{ij} + \\ & 0.019(0.147)\text{Perempuan}_{ij} + 0.008(0.195)\text{SMP}_{ij} + 0.715(0.159)\text{SLTA}_{ij} + 1.823(0.433)\text{D3}_{ij} + \\ & 1.760(0.182)\text{1-3\_art}_{ij} + 1.083(0.144)\text{4-6\_art}_{ij} + 0.101(0.053)\text{ARTKERJA}_{ij} + -0.162(0.280)\text{Agricltb}_{ij} + \\ & 0.163(0.291)\text{Manufctr}_{ij} + -0.037(0.276)\text{Service}_{ij} + 1.033(0.102)\text{Ckp Miskin}_{ij} + \\ & 0.044(0.024)\text{Y\_SCHO\_M}_{ij} + -0.004(0.185)\text{ada yg msk psi kerja}_{ij} + 0.002(0.001)\text{CH\_HOUR2}_{ij} + \\ & -0.710(0.695)\text{jdd double spouse}_{ij} + 0.492(0.206)\text{bkrng 1 art}_{ij} + 1.321(0.324)\text{berkrng 2 art}_{ij} + \\ & -0.738(0.185)\text{jada klahirn}_{ij} + -0.173(0.308)\text{tambah balita}_{ij} + 0.060(0.202)\text{tambah remaja}_{ij} + \\ & -0.395(0.158)\text{tambah adult}_{ij} + 0.375(0.196)\text{split anak}_{ij} + 0.466(0.207)\text{split adult}_{ij} + \\ & 0.616(0.253)\text{split lausia}_{ij} + 0.139(0.038)\text{CH\_LABOR}_{ij} + -0.074(0.038)\text{CH\_PDRB3}_{ij} \end{aligned}$$

$$\beta_0 = -1.523(0.393) + \mu_0$$

$$[\mu_0] \sim N(0, \Omega_0) : \Omega_0 = [0.501(0.186)]$$

$$\text{var}(CH\_MISK_{ij} | \pi_{ij}) = \pi_{ij}(1 - \pi_{ij}) / \text{denom}_{ij}$$

$$\text{Deviance}(MCMC) = 3136.220(2670 \text{ of } 2670 \text{ cases in use})$$

Untuk melihat signifikansi masing-masing koefisien digunakan Uji Wald. Probabilita signifikansi dan *Odd Ratio* ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 5.3. Estimasi Koefisien, Signifikansi Variabel dan Odds Ratio Model Random Intersep Multilevel Logistik Biner Model II

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
<i>Fixed Effect</i>						
Kota	-0,094	0,112	0,704	1	,401	0,910
AGEKRT_C	0,004	0,004	1,000	1	,317	1,004
AGE2_C	-0,048	0,020	5,760	1	,016	0,953
Perempuan	0,019	0,147	0,017	1	,896	1,019
SD-	0			3	,000	1,000
SMP	0,008	0,195	0,002	1	,964	1,008
SLTA	0,715	0,159	20,222	1	,000	2,044
D3+	1,823	0,433	17,725	1	,000	6,190
1-3 art	1,760	0,182	93,515	1	,000	5,812
4-6 art	1,083	0,144	56,563	1	,000	2,954
7 art+	0			2	,000	1,000
ARTKERJA	0,101	0,053	3,632	1	,057	1,106
Penerima Pendptn	0			3		1,000
Agricultr	-0,162	0,280	0,335	1	,563	0,850
Manufacture	0,163	0,291	0,314	1	,575	1,177
Services	-0,037	0,276	0,018	1	,893	0,964
Ckp miskin	1,033	0,102	102,565	1	,000	2,809
Y_SCHO_M	0,044	0,024	3,361	1	,067	1,045
Ada yg msk psr krj	-0,004	0,185	0,000	1	,999	0,996
CH_HOUR2	0,002	0,001	4,000	1	,046	1,002
Jd double spouse	-0,710	0,695	1,044	1	,307	0,492
Tdk berkurang	0			2	,001	1,000
B'krng 1 art	0,492	0,206	5,704	1	,017	1,636
B'krng 2 art+	1,321	0,324	16,623	1	,000	3,747
Ada kelahiran	-0,738	0,185	15,914	1	,000	0,478
Tmbh balita	-0,173	0,308	0,315	1	,575	0,841
Tmbh remaja	0,060	0,202	0,088	1	,767	1,062
Tmbh adult	-0,395	0,158	6,250	1	,012	0,674
Bkurang art anak	0,375	0,196	3,661	1	,056	1,455
Split art adult	0,466	0,207	5,068	1	,024	1,594
Bkurang lansia	0,616	0,253	5,928	1	,015	1,852
CH_LABOR	0,139	0,038	13,380	1	,000	1,149
CH_PDRB3	-0,074	0,038	3,792	1	,051	0,929
Constant	-1,523	0,393	15,018	1	,000	0,218
<i>Random Effect</i>						
$\sigma_u^2$	0,501	0,186				

Pada Model II walaupun model ini fit dan lebih baik daripada jika menggunakan 1 level ternyata banyak variabel yang tidak signifikan. Variabel-variabel yang tidak signifikan adalah ; REGION, SEXKRT, SEKTORRT, BE\_WORK, CH\_KRT1, TMBH BALITA dan TMBH REMAJA. Distribusi proporsi yang keluar dari miskin pada variabel-variabel belum cukup menggambarkan adanya pola tertentu. SEKTORRT misalnya jika dilihat pada analisis deskriptif terlihat bahwa sektor pertanian jelas memiliki proporsi keluar dari kemiskinan paling kecil dibanding sektor lain termasuk rumahtangga penerima pendapatan. Sektor lain yang terkecil adalah jasa-jasa menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa yang dimasuki oleh KRT adalah sektor jasa yang tradisional sehingga belum cukup mampu untuk mengangkat derajat ekonomi mereka. Tidak adanya pola proporsi keluar dari kemiskinan yang beraturan antar kategori menyebabkan variabel tersebut tidak signifikan menjelaskan perubahan status miskin menjadi tidak miskin. Secara substansial variabel tersebut tetap dapat dianalisis terutama jika yang diinterpretasikan hanya antar kategori bukan membandingkan antar variabel. Pola proporsi keluar dari kemiskinan pada tabel deskriptif juga tergambar pada statistik *Odd Ratio*.

### 5.2.1. Pengaruh Karakteristik Demografis dan Perubahannya Model II

Variabel-variabel yang merepresentasikan karakteristik demografis dan perubahannya pada model II hampir sama dengan Model I yakni ; Usia KRT tahun awal, Jenis Kelamin KRT, Ukuran Rumahtangga, Perubahan Komposisi KRT, Jumlah Pengurangan ART, Keberadaan Kelahiran, Tambahan Balita, Tambah ART Remaja, Tambahan ART dewasa, Berkurangnya ART anak, Berkurangnya (*split*) ART dewasa, dan Berkurangnya ART lansia. Perbedaan dengan Model I hanya pada variabel Jumlah Pengurangan ART, merupakan kebalikan dari variabel pada Model I yakni Jumlah Pertambahan ART.

Latar belakang ukuran rumahtangga signifikan dalam membedakan yang *exit from poor*. Rumahtangga dengan ukuran kecil (1-3 ART) mempunyai peluang 5,8 kali lebih besar untuk keluar dari kemiskinan dibanding rumahtangga berukuran besar (7 ART atau lebih). Sedangkan peluang keluar dari kemiskinan



pada rumahtangga berukuran sedang (4-6 ART) adalah setengahnya dari rumahtangga berukuran kecil yakni 2,9 kali.

*Event* pengurangan ART baik karena *out-migrasi*, *split* membentuk keluarga baru atau karena meninggal secara statistik meningkatkan peluang untuk semakin keluar dari kemiskinannya. Berkurangnya satu ART meningkatkan peluang untuk keluar dari kemiskinan sebesar 1,6 kali dibandingkan pada rumahtangga yang tidak mengalami pengurangan ART. Pengurangan 2 ART bahkan jauh lebih tinggi peluangnya yakni 3,7 kali dibanding rumahtangga yang tidak berkurang.

Adanya *event* fertilitas menghambat rumahtangga untuk keluar dari kemiskinan. Peluang rumahtangga yang mengalami peristiwa kelahiran untuk keluar dari kemiskinan adalah 0,48 kali dibanding jika tidak ada kelahiran. Dengan kata lain adanya kelahiran memperbesar peluang menjadi semakin miskin. Hal ini juga ditunjukkan dengan koefisien parameter yang negatif yang menunjukkan arah yang berlawanan dengan adanya kelahiran. Seperti halnya pada Model I, *in-migration* ART balita juga memperbesar peluang untuk makin jatuh miskin walaupun kategori ini tidak signifikan.

Perbedaan adalah pada masuknya ART anak dan remaja dimana justru meningkatkan peluang bagi rumahtangga miskin untuk keluar dari kemiskinan dengan *odds* sebesar 1,06 kali walaupun variabel ini juga tidak signifikan (pada Model I signifikan dengan arah terbalik). Fenomena ini dapat terjadi karena pada rumahtangga miskin proporsi anak/remaja yang bekerja lebih besar dibanding pada rumahtangga tidak miskin. Sehingga masuknya ART anak dibarengi dengan sebagian dari pekerja anak.

Fenomena lain yang cukup menarik adalah masuknya ART dewasa karena *in-migrasi (rejoint)* atau perkawinan dengan salah satu ART, ternyata tidak meningkatkan peluang untuk keluar dari kemiskinan yang terlihat dari nilai *Odds* sebesar 0,67. Padahal sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 5.3. sebagian besar ART Dewasa yang bergabung ke rumahtangga miskin adalah orang dewasa yang berstatus bekerja (65%). Berarti rata-rata masuknya ART dewasa pada rumahtangga miskin bukanlah ART yang berpendapatan cukup tinggi sehingga mampu meningkatkan pendapatan rumahtangga per kapita. Jika *rejoint* karena

perkawinan dengan salah satu ART dimana ART baru tersebut adalah ART pekerja sebenarnya dapat menjadi pemicu untuk keluar dari kemiskinan tetapi dengan nilai *Odds* tersebut berarti kasus seperti ini tidak banyak terjadi. Nilai *odds* yang berkonotasi negatif ini sejalan dengan *Odds* pada variabel *SPLIT ART\_ADULT*.

Tabel 5.4. Penambahan/Pengurangan ART Dewasa pada Rumahtangga Miskin menurut Status Bekerja

Tambahhan/Split ART dewasa	Bekerja		Tidak Bekerja		Jumlah
	Jml	%	Jml	%	
Tambahan ART dewasa	260	65,00	140	35,00	400
Split ART dewasa	384	62,34	232	37,66	616

Keluarnya ART dewasa justru meningkatkan peluang keluar dari kemiskinannya dengan peluang sebesar 1,6 kali dibanding pada rumahtangga yang tidak mengalami *split* ART dewasa. Kesimpulannya adalah seperti yang terlihat pada tabel di bawah bahwa mereka yang *split/migrasi* sebagian kecil tidak berpendapatan dan sebagian besar adalah ART pekerja yang pendapatannya kecil sehingga ketika dia keluar dari rumahtangga miskin tersebut justru mengurangi beban rumahtangga. Kondisi ini hampir tidak berbeda dengan keberadaan ART lansia dimana berkurangnya ART lansia menyebabkan peluang keluar dari kemiskinan sebesar 1,9 kali.

Karakteristik demografis serta *event* yang menyebabkan perubahan karakteristik demografis ini seperti halnya pada Model I, pada Model II juga memiliki peran yang cukup besar. Dengan kata lain pada rumahtangga miskin vulnerabilitas untuk keluar dari kemiskinan atau tetap menjadi miskin sangat dipengaruhi karakteristik demografis serta perubahannya. Keberadaan variabel yang merepresentasikan karakteristik demografis ini secara statistik memperkuat Model II dengan mampu menurunkan nilai statistik DIC sebesar 216,08.

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D(thetabar)	pD	DIC	
3136.22	3084.43	51.79	3188.01	(2 level full model)
3367.74	3331.40	36.34	3404.09	(tanpa variabel demografi)

### 5.2.2. Pengaruh Karakteristik dan *Event Labor Market* pada Model II

Pada Model II ini peran variabel yang merepresentasikan karakteristik dan *event labor market* sebesar 26,77 atau lebih kecil dibanding pada Model I yang 31,47. Model II menyertakan variabel *human capital* Y\_SCHO\_M (rata-rata lamanya sekolah ART yang menjadi pekerja baru). Walaupun lamanya masa sekolah merupakan variabel pendidikan tetapi karena dalam hal ini berkaitan dengan pendidikan pekerja maka digolongkan sebagai variabel ketenagakerjaan. Dari latar belakang rumahtangga, semakin banyak ART yang bekerja dalam rumahtangga miskin mempunyai peluang lebih besar untuk keluar dari kemiskinannya sebesar 1,1 kali. Sementara itu adanya pekerja baru tidak serta merta meningkatkan derajat ekonomi rumahtangga miskin. Hal ini ditunjukkan pada variabel *event* ADANYA YANG MASUK PASAR KERJA ternyata tidak signifikan secara statistik. Variabel yang justru signifikan adalah Y\_SCHO\_M atau rata-rata lamanya sekolah pekerja baru. Dengan kata lain penambahan pekerja baru pada rumahtangga miskin tidak cukup signifikan meningkatkan derajat ekonomi untuk keluar dari kemiskinannya tetapi jika penambahan pekerja ini didekomposisikan menurut latar belakang pendidikannya menjadi terlihat adanya signifikansi terhadap pendapatan per kapita rumahtangga. Semakin lama masa pendidikan ART yang masuk pasar kerja akan meningkatkan peluang keluar dari kemiskinan sebesar 1,05 kali. Variabel lain yang signifikan adalah Perubahan Jumlah Jam Kerja walaupun memiliki nilai Odds yang tidak terlalu besar hanya 1,002. Perubahan jam kerja merefleksikan tidak hanya adanya penambahan ART bekerja tetapi juga peningkatan intensitas kerja bagi ART yang sudah bekerja.

Pertumbuhan tingkat kesempatan kerja mempunyai dampak mendorong rumahtangga miskin keluar dari kemiskinannya. Peningkatan pertumbuhan kesempatan kerja sebesar 1 persen meningkatkan peluang keluar dari kemiskinan sebesar 1,15 kalinya dibanding tidak ada pertumbuhan.

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D(thetabar)	pD	DIC	
3136.22	3084.43	51.79	3188.01	(2 level full model)
3168.12	3121.45	46.66	3214.78	(tanpa variabel labor market)

### 5.2.3. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi pada Model II

Tidak ada perbedaan yang signifikan kecenderungan di perdesaan dan di perkotaan dalam probabilita keluar dari kemiskinan. Ditunjukkan dengan nilai *Odds* yang hampir sama dengan satu serta nilai signifikansi yang bahkan jauh di atas 10 persen. Latar belakang pendidikan KRT berpengaruh signifikan dalam menentukan besaran probabilita keluar dari kemiskinan. KRT dengan pendidikan D3 ke atas memiliki peluang 6,2 kali lebih besar dibanding KRT pendidikan SD ke bawah. KRT yang berpendidikan SLTA memiliki peluang 2 kali lebih besar dibanding yang berpendidikan SD ke bawah untuk keluar dari miskin.

Dilihat menurut sektor pendapatan rumahtangga, rumahtangga sektor pertanian paling kecil peluangnya untuk keluar dari kemiskinannya ditunjukkan dengan nilai *Odds* yang paling kecil yakni 0,85 atau lebih kecil dari rumahtangga penerima pendapatan. Seperti halnya pada Model I, sektor industri merupakan sektor yang paling berpotensi untuk mengangkat rumahtangga untuk keluar dari miskin dengan peluang 1,18 kali dibanding rumahtangga penerima pendapatan. Sementara itu dari sisi tingkat kemiskinannya, rumahtangga miskin dengan level pendapatan yang lebih dekat ke garis kemiskinan (cukup miskin) memiliki peluang untuk keluar dari kemiskinannya sebesar 2,8 kali dibanding rumahtangga dengan level sangat miskin.

Variabel pertumbuhan PDRB pada Model II ternyata signifikan dalam mempengaruhi peluang keluar dari kemiskinan tetapi yang menjadi masalah adalah berhubungan terbalik. Pertumbuhan PDRB justru mengurangi peluang keluar dari miskin. Perlu penelitian lebih mendalam dalam bidang ekonomi regional tetapi secara umum dapat terjadi jika pertumbuhan hanya terjadi pada sektor yang modern dan padat modal.

Secara parsial peran variabel yang berkaitan dengan sosial ekonomi rumahtangga ini cukup besar. Pada statistik DIC keberadaan variabel-variabel ini mampu menurunkan DIC sebesar 107,22.

->BDIC

Bayesian Deviance Information Criterion (DIC)

Dbar	D(thetabar)	pD	DIC	
3136.22	3084.43	51.79	3188.01	(2 level full model)
3247.94	3200.65	47.29	3295.23	(tanpa variabel sosek)

#### 5.2.4. *Share Deviance* antar Kelompok Karakteristik Model II

Dari nilai DIC tersebut maka peran masing-masing kelompok variabel dalam menyumbang total DIC model adalah :

Variabel kelompok sosial ekonomi	=	$107,22 / 350,07 \times 100\%$	=	30,63%
Variabel demografi dan perubahannya	=	$216,08 / 350,07 \times 100\%$	=	61,72%
Variabel ketenagakerjaan	=	$26,77 / 350,07 \times 100\%$	=	7,64%

Pada Model II ini peran karakteristik demografi dan perubahannya paling besar dalam kemiskinan dinamik khususnya dalam menentukan peluang rumahtangga keluar dari miskin dengan *share* penurunan DIC sebesar 61,72 persen .

Besaran *share deviance* tersebut menunjukkan bahwa pada rumahtangga miskin faktor yang paling penting untuk keluar dari kemiskinan adalah peristiwa perubahan demografis. Seperti ditunjukkan pada bab sebelumnya bahwa karakteristik (latar belakang) sosial ekonomi rumahtangga miskin memang sudah berkualitas lebih rendah dibanding rumahtangga tidak miskin. Faktor yang lebih memicu untuk keluar dari kemiskinan adalah adanya peristiwa demografis. Mereka yang lebih berpeluang untuk keluar dari kemiskinan adalah rumahtangga miskin yang tidak ada kelahiran, mengalami pengurangan jumlah ART (baik karena migrasi maupun mortalitas). Dari temuan ini menunjukkan bahwa pada rumahtangga miskin pengendalian kelahiran merupakan upaya yang paling relevan untuk mereduksi kemiskinan.

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

1. Kemiskinan dinamik yang direpresentasikan dalam dua model (*Model Entry to Poor* dan *Model Exit from Poor*) secara signifikan dipengaruhi oleh variabel-variabel yang digolongkan sebagai variabel karakteristik demografi dan event perubahannya, variabel karakteristik dan event labor market serta variabel sosial ekonomi rumahtangga
2. Menggunakan spesifikasi model yang ada pada Model I dan II menunjukkan bahwa pada model *entry to poor* paling dipengaruhi oleh variabel sosial ekonomi (59,50%). Variabel demografi menjelaskan 37,68 persen. Sedangkan pada model *exit from poor* variabel demografi memiliki *share* paling besar yakni 61,72 persen.
3. Dari besaran *share deviance* pada kesimpulan (2) menunjukkan bahwa pada rumahtangga tidak miskin rentanitas untuk menjadi miskin lebih dominan disebabkan karena latar belakang sosial ekonominya yakni rumahtangga dengan level hampir miskin dengan pendapatan utama dari sektor pertanian, tinggal di pedesaan dan kepala rumahtangga yang berpendidikan rendah dan terlebih pada KRT yang berusia lansia. Kelompok variabel demografis yang didominasi variabel yang menggambarkan peristiwa perubahan karakteristik demografis (penambahan jumlah ART baik karena adanya kelahiran maupun masuknya ART lain) akan memperparah peluang menjadi miskin. Akan tetapi jika perubahan demografis seperti ini terjadi pada rumahtangga tidak miskin dengan karakteristik sosial ekonomi yang tidak rentan maka efeknya tidak terlalu parah.
4. Pada rumahtangga miskin faktor yang paling penting untuk keluar dari kemiskinan adalah peristiwa perubahan demografis. Mereka yang lebih berpeluang untuk keluar dari kemiskinan adalah rumahtangga miskin yang tidak ada kelahiran, mengalami pengurangan jumlah ART (baik karena migrasi maupun mortalitas).

5. Rumahtangga dengan jumlah ART yang lebih besar memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi miskin. Peluang miskin semakin besar jika terjadi penambahan jumlah ART, begitu juga sebaliknya pengurangan jumlah ART pada rumahtangga miskin memperbesar peluang untuk keluar dari kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan dinamik masih sangat sensitif terhadap berkurang/bertambahnya ART yang mengakibatkan instabilitas pendapatan per kapita. Bahkan penambahan 1 ART yang bekerja tidak signifikan menaikkan pendapatan per kapita untuk dapat keluar dari kemiskinan.
6. Variabel penambahan jumlah ART yang paling menyebabkan rumahtangga menjadi miskin adalah adanya penambahan balita di atas 1 tahun, baru kemudian adanya kelahiran. Kedua peristiwa demografis ini memberikan peluang untuk menjadi miskin lebih besar dibandingkan jika penambahan ART adalah pada usia anak-anak, remaja dan ART dewasa.
7. Rumahtangga tidak miskin yang mengalami penurunan partisipasi kerja ART-nya memiliki peluang lebih besar untuk menjadi miskin. Pada rumahtangga miskin, adanya partisipan baru di pasar kerja tidak serta merta meningkatkan peluang keluar dari miskin kecuali jika yang berpartisipasi kerja memiliki masa sekolah yang cukup lama. Penambahan satu tahun masa sekolah meningkatkan peluang keluar dari miskin sebesar 1,045 kali.
8. Pola kuadrat variabel umur dalam fungsi pendapatan atau dalam *lifetime earning* tidak sepenuhnya berlaku ketika yang digunakan adalah umur KRT yang menjelaskan agregat individu dalam rumahtangga. Pola yang terjadi adalah pendapatan (rata-rata) akan meningkat seiring dengan usia KRT dan titik balik terjadi ketika ART kerja mengalami split (dalam analisis ini pada usia 60 tahun ke atas). Pada pola *lifetime earning* titik balik terjadi setelah habisnya usia puncak produktifitas, *ceteris paribus*.
9. Masih berkaitan dengan kesimpulan di atas, secara rata-rata KRT lansia paling berpeluang untuk menjadi semakin miskin dengan penyebab utama hanya karena faktor demografis alami (penambahan umur) suatu kohort generasi kedua yang siap *split* membentuk rumahtangga baru.

10. Provinsi yang memiliki pertumbuhan kesempatan kerja yang lebih tinggi membantu rumahtangga tidak miskin untuk tidak jatuh miskin juga membantu rumahtangga miskin memperbesar peluang keluar dari miskin. Peningkatan pertumbuhan kesempatan kerja 1 persen memperbesar peluang rumahtangga miskin keluar dari kemiskinan sebesar 1,149 kali.
11. Pertumbuhan ekonomi sering diinterpretasikan sebagai pertumbuhan yang tidak berkualitas. Dalam penelitian ini yang direpresentasikan dengan pertumbuhan PDRB, ternyata memperkuat pernyataan tersebut. Pertumbuhan ekonomi tidak berhubungan dengan peluang *entry to poor*. Pada model *exit from poor* justru signifikan dengan arah *Odds* negatif.

## 6.2. Saran

1. Dari besaran *share deviance* pada Model I dan Model II menunjukkan perlunya peningkatan kualitas latar belakang sosial ekonomi terutama pada rumahtangga yang hampir miskin. Sedangkan pada rumahtangga miskin peluang untuk keluar dari kemiskinan lebih dominan karena faktor peristiwa demografis harus dilakukan sosialisasi dan implementasi kebijakan pengendalian kelahiran yang lebih intensif. Pengendalian kelahiran juga masih relevan pada rumahtangga tidak miskin dimana jumlah anggota rumahtangga dan penambahan jumlah anggota rumahtangga menjadi pemicu rumahtangga untuk masuk menjadi miskin.
2. Kebijakan pendidikan gratis (atau murah) dan mudah secara signifikan dapat mengangkat derajat ekonomi rumahtangga. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya signifikansi variabel lamanya sekolah. Penambahan jumlah ART bekerja yang tidak signifikan dikarenakan rendahnya produktifitas sehingga tidak mampu meningkatkan pendapatan per kapita.
3. Menyikapi adanya fenomena *intergenerational poverty* dimana KRT lansia memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi miskin ketika ditinggal anak-anaknya perlu adanya kebijakan jaminan sosial dan skema pensiun bagi lansia. Pada rumahtangga tidak miskin yang memiliki tingkat konsumsi sama dengan nilai *permanent income* skema yang dijalankan dapat melalui



sistem asuransi/*saving* (Deaton, 1997).. Pada rumahtangga miskin mau tidak mau harus ada transfer pemerintah dalam bentuk jaring pengaman sosial lansia. Skema lain adalah jaminan sosial yang digalakkan melalui komunitas agama. Mengadopsi sistem di Afrika Selatan dan Cote d'Ivoire (Deaton, 1997) dimana gereja berperan untuk mengatur sistem jaminan sosial, di Indonesia sistem tersebut juga dapat diterapkan baik melalui gereja maupun masjid (basis). Di luar itu perlu digalakkan kesadaran tanggung jawab generasi terhadap lansia melalui *individual/family transfer*.

4. Perlu adanya kebijakan *child care* seperti subsidi kebutuhan bayi dan balita bagi rumahtangga dengan level ekonomi tertentu sehingga mengurangi beban ekonomi rumahtangga. *Child care* harus dibuat mekanisme sedemikian sehingga tidak memicu naiknya fertilitas akibat menurunnya *cost of children*.
5. Kondisi saat ini penambahan partisipasi ART dalam pasar kerja belum cukup untuk mengangkat rumahtangga dari kemiskinan tetapi faktor jumlah ART (pengendalian jumlah penduduk) masih sangat signifikan untuk itu harus ada upaya yang simultan antara peningkatan *wage* dengan pengendalian jumlah penduduk (peningkatan pendapatan relatif).
6. Kemiskinan harus disikapi sebagai permasalahan yang sangat dinamis dan sensitif terhadap *event* demografis, sosial dan ekonomis. Kebijakan menyangkut pengentasan kemiskinan yang langsung mengarah kepada rumahtangga harus melihat hal ini sebagai salah satu variabel. Sebagai contoh pelaksanaan BLT, prioritas penerima yang layak sebaiknya juga mempertimbangkan dinamika migrasi, umur, pendidikan dan jaringan keluarga sehingga kerentanan dapat diantisipasi.
7. Perlu penelitian yang lebih akurat lagi dalam spesifikasi model khususnya dalam memperlakukan variabel kontekstual. Seperti *treatment* menjadi random koefisien serta penambahan variabel yang berkaitan dengan kebijakan operasional pengentasan kemiskinan. Peningkatan kualitas penelitian juga perlu dilakukan melalui penambahan faktor *weighting* (penimbang) pada data panel sehingga penelitian merupakan gambaran yang representatif pada cakupan nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. Gusti Ngurah. (1994). *Faktor Interaksi: Pengertian Secara Substansi dan Statistika*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dan Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Becker, Gary S., (1962). Investment in Human Capital: A Theoretical Analysis. *Journal of Political Economy*, 70(5), 29-70.
- Badan Pusat Statistik. (2000). *Indikator Kesejahteraan Rakyat Tahun 2000*. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2005). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2005*. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2006). Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006. *Berita Resmi Statistik* Edisi No.47/IX/1 September 2006. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2006). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia: Februari 2005*. BPS Pusat Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2007). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia: Februari 2006*. BPS Pusat Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2007). *Profil Kemiskinan Sementara (Transient Poverty)*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Analisis dan Penghitungan Tingkat Kemiskinan Tahun 2008*. BPS. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Statistik Indonesia Tahun 2008*. BPS Pusat Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Data Strategis BPS*. BPS Pusat. Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2007*. BPS Pusat Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia: Februari 2007*. BPS Pusat Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (Laporan Sosial Indonesia 2007)*. BPS Pusat Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (2008). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Tahun 2007*. BPS Pusat Jakarta.
- Bappenas (2007). *Laporan Pencapaian Millennium Development Goals Indonesia 2007*

- Baulch, B. dan Davis, P. (2008). *The Dynamics of Poverty in Rural Bangladesh3: Insights of Life Histories*. International Food Policy Research Institute and Chronic Poverty Research Centre University of Manchester. Manchester. UK
- Bhide, S. and Mehta, A.K. (2003). *Tracking Poverty through Panel Data: Rural Poverty in India 1970-1998*. Working Paper. Indian Institute of Public Administration and Chronic Poverty Research Centre University of Manchester. Manchester. UK
- Bird, K. and Shinyekwa, I. (2003). *Multiple Shocks And Downward Mobility: Learning From The Life Histories Of Rural Ugandans*. The Economic Policy Research Centre (EPRC)- Makerere University Kampala and Chronic Poverty Research Centre University of Manchester. Manchester. UK
- Browne, W., and Rashbas, J. (2005). *MCMC Estimation in MLwiN Version 2.0*. Centre for Multilevel Modelling, University of Bristol. Bristol. UK
- Burgess, Simon M. Dan Carol Propper. (1998). *An Economic Model of Household Income Dynamics, with an Application to Poverty Dynamics among American Women*. Center for Analysis of Social Exclusion, London of School Economics. London. UK.
- Centre of Multilevel Analysis. (2009). *Multilevel Structures and Classification*. Centre of Multilevel Analysis, University of Bristol. <http://www.bristol.ac.uk/cmm>
- Deaton, Angus. (1997). *The Analysis of Household Surveys. A Microeconomic Approach to Development Policy*. The Johns Hopkins University Press. Baltimore and London. UK.
- Ehrenberg, Ronald and Smith, Robert S. (1996). *Modern Labor Economics, Theory and Public Policy*. Sixth Edition. Addison Wesley Publisher Inc. US.
- Ghozali, Imam, Prof.Dr. (2006). *Analisis Multivariate Lanjutan dengan Program SPSS*. Cetakan I. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam, Prof.Dr. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Cetakan IV. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Goldstein, Harvey. (1987). *Multilevel Models in Educational and Social Research*. Oxford University Press. New York. US.
- Gordon, D. (2002). *The Dynamics Of Poverty: Social Omnibus Or Underclass Wagon?* Townsend Centre for International Poverty Research University of Bristol. Bristol. UK

- Grab, Johannes dan Grimm, Michael. (2006). *Robust Multiperiod Poverty Comparisons*. Chronic Poverty Research Centre (CPRC) University of Manchester. UK.
- Grootaert, C., Kanbur, R., Oh, G.T., (2005). *The Dynamics of Poverty: Why Some People Escape Poverty and Others Don't, A Panel Analysis for Côte d'Ivoire*. Environment Department, the Africa Regional Office - Office of the Chief Economist dan World Bank. Cote d'Ivoire, Afrika.  
<http://www.worldbank.org>
- Kharisma, Dinar Dana. (2007). *Faktor Penentu Kesejahteraan Rumah tangga Indonesia : Analisa Kemiskinan Dinamis dengan Data Panel IFLS97 & 2000*. Skripsi. FE-UI. Depok
- Kristjanson, P., Krishna, A., Radeny, M., Kuan, J., Quilca, G., Urello, A. Sanchez. (2007). *Dynamic Poverty Processes and The Role of Livestock in Peru*. Working Paper. Pro-Poor Livestock Policy Initiative, Food and Agriculture Organization (FAO). Rome. Italy
- Lembaga Demografi FE-UI. (2000). *Warta Demografi No.3 Tahun 2000. Analisis Berita Kependudukan*. Lembaga Demografi FE-UI. Jakarta.
- Macculi, Iris. (tanpa tahun). *The Dynamics of Poverty among Children in Switzerland*. Departement of Political Economics, Faculty of Social and Economical Sciences, University of Geneva. Geneva. Switzerland.
- Maggio, Guido. (2004). *Multidimensional Analysis of Poverty Dynamics in Great Britain*. Institute For Social and Economic Research, University of Essex. Essex. UK.
- Martin, E. B. and Cowell, Frank A., (2006). *Static and Dynamic Poverty in Spain, 1993-2003*. London School of Economics. London. UK.
- McKernan, Signe-Mary and Ratcliffe, Caroline. (2002). *Transition Events in the Dynamics of Poverty*. The Urban Institute. Washington. US
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Usman, Hardius. (2008). *Penggunaan Teknik Ekonometri; Pendekatan Populer dan Praktis Dilengkapi Teknik Analisis dan Pengolahan Data dengan Menggunakan Paket Program SPSS*. Edisi Revisi. PT. Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- OECD, (2001) *When Money Is Tight: Poverty Dynamics In OECD Countries. OECD Employment Outlook, Chapter 2*. OECD
- Quisumbing, A. (2007). *The Dynamics of Poverty in Rural Bangladesh 2: Determinants of Poverty Reduction*. International Food Policy Research Institute and Chronic Poverty Research Centre University of Manchester. Manchester. UK

- Rashbas, J., Steele, F., Browne, W., and Prosser, B., (2005). *A User's Guide to MLwiN Version 2.0*. Centre for Multilevel Modelling, University of London. Bristol. UK
- Rashbas, J., Browne, W., and Goldstein, H., (2003). *MLwiN 2.0: Command Manual Version 2.0.01..* Centre for Multilevel Modelling, University of London. London. UK
- Setyonaluri, Dianhadi. (2008). *Investasi Human Capital*. Modul Kuliah. S2KK-UI. Depok.
- Smith, Noel and Sue Middleton. (2007). *A Review Of Poverty Dynamics Research in The UK*. Centre for Research in Social Policy, Loughborough University - The Joseph Rowntree Foundation. UK.
- Suryadarma, D. dan Suharyadi, A. (2007). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergerakan Keluar dari Kemiskinan*. Bulletin SMERU Rubrik Data Berkata Edisi No.24 Oktober-Desember 2007. Lembaga Penelitian SMERU. Jakarta. p11-16.
- Sutiawan, R. (2003). *Peran Faktor Kontekstual terhadap Akses Nyata Pelayanan Kesehatan Ante-natal di Jawa Barat dan Banten*. Analisis Multilevel SDKI 2002-2003. Tesis. S2KK-UI. Depok
- Syahnur, Sofyan. (2007). *Kemiskinan dan Solusi Mengapa Masih Problema?* Harian Serambi Edisi 24 Maret 2007. <http://www.serambinews.com>.
- World Bank. (1990). *World Development Report 1990*. World Bank. <http://www.worldbank.org>
- World Bank. (2004). *World Development Report 2004*. World Bank. <http://www.worldbank.org>

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### LAMPIRAN 1. Layout Database Hasil Pembentukan Variabel

#### 1. Model Entry

Data written to D:\Thesis\Thesis Lengkap\entry.xls.

42 variables and 14712 cases written to range: SPSS.

Variable: PERIODE	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: PROP	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KAB	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KEC	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: DESA	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: DAERAH	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: NKS	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: NURT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: MISKIN_2	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KWN1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KAPITA1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_MISK	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: REGION	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: AGEKRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: AGEKRT2	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: SEXKRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: EDUKRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: HHSIZE	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: ARTKERJA	Type: Number	Width: 7	Dec: 0
Variable: LEVELNP	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: LEVELNP_A	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: SEKTORRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: BNOWOR_S	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_NWORK	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_HOUR1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_HOUR2	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_KRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_KRT2	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: JK2	Type: Number	Width: 3	Dec: 0
Variable: TMBHART	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: A_LAHI_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: A_BALI_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: A_TEEN_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: A_DEWA_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: D_ANAK_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: D_DEWA_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: D_LANS_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_LABOR	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: CH_PDRB1	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: CH_PDRB2	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: CH_PDRB3	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: CH_PDRB4	Type: Number	Width: 8	Dec: 2

#### 2. Model Exit

Data written to D:\Thesis\Data\Tahap VII Running Program\Model Exit\exit.xls.

48 variables and 2670 cases written to range: SPSS.

Variable: PERIODE	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: PROP	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KAB	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KEC	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: DESA	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: DAERAH	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: NKS	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: NURT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KWN1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: MISKIN_2	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KAPITAL	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_MISK	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: REGION	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: AGEKRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: AGEKRT2	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: AGEKRT_C	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: AGE2_C	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: SEKKRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: EDUKRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: HHSIZE	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: HHSIZE1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: ARTKERJA	Type: Number	Width: 7	Dec: 0
Variable: SEKTORRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: LEVELP	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_NWORK	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: Y_SCHO_M	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: Y_SCHO_S	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: Y_SCHOS2	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: BE_WOR_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: BE_WORK	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_HOUR1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_HOUR2	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_KRT	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_KRT1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KRNGART	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: KRNGART1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: A_LAHI_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: A_BALI_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: A_TEEN_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: A_DEWA_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: D_ANAK_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: D_DEWA_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: D_LANS_1	Type: Number	Width: 8	Dec: 0
Variable: CH_LABOR	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: CH_PDRB1	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: CH_PDRB2	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: CH_PDRB3	Type: Number	Width: 8	Dec: 2
Variable: CH_PDRB4	Type: Number	Width: 8	Dec: 2

## Lampiran 2. Layout Database MLwiN

Model Entry to Poor :

	PROP		Refresh	Categories	Help
	name	n	missing	min	max
1	PROP	14712	0	12	94
2	RT	14712	0	1	2051
3	CH_MISK	14712	0	0	1
4	REGION	14712	0	0	1
5	AGEKRT_C	14712	0	-34	51
6	AGE2_C	14712	0	0	26
7	SEKRT	14712	0	0	1
8	EDUKRT	14712	0	1	4
9	HHSIZE1	14712	0	1	3
10	ARTKERJA	14712	0	0	8
11	LEVLIP_A	14712	0	0	1
12	SEKTORRT	14712	0	1	4
13	CH_IWORK	14712	0	-6	6
14	CH_HOUR2	14712	0	-252	301
15	CH_KRT2	14712	0	0	1
16	JK2	14712	0	0	1
17	TMBHART1	14712	0	1	3
18	A_LAHI_1	14712	0	0	1
19	A_BALI_1	14712	0	0	1
20	A_TEEH_1	14712	0	0	1
21	A_DEWA_1	14712	0	0	1
22	D_AJIAK_1	14712	0	0	1
23	D_DEWA_1	14712	0	0	1
24	D_LAHS_1	14712	0	0	1
25	CH_LABOR	14712	0	-3,85	42
26	CH_PDRB3	14712	0	-17,2	36,4
27	cons	14712	0	1	1
28	denom	14712	0	1	1



Model Exit from Poor :

PROP		Refresh	Categories	Help	
	llame	n	missing	min	max
1	PROP	2670	0	12	94
2	RT	2670	0	1	516
3	CH_MISK	2670	0	0	1
4	REGION	2670	0	0	1
5	AGEKRT_C	2670	0	-34,21	50,79
6	AGE2_C	2670	0	0	25,8
7	SEKKRT	2670	0	0	1
8	EDUKRT	2670	0	1	4
9	HHSIZE1	2670	0	1	3
10	ARTKERJA	2670	0	0	7
11	SEKTORRT	2670	0	1	4
12	LEVELP	2670	0	0	1
13	Y_SCHO_M	2670	0	0	16
14	BE_WORK	2670	0	0	1
15	CH_HOUR2	2670	0	-237	474
16	CH_KRT1	2670	0	0	1
17	KRIGART1	2670	0	1	3
18	A_LAH_1	2670	0	0	1
19	A_BALI_1	2670	0	0	1
20	A_TEEH_1	2670	0	0	1
21	A_DEWA_1	2670	0	0	1
22	D_AJIAK_1	2670	0	0	1
23	D_DEWA_1	2670	0	0	1
24	D_LAIS_1	2670	0	0	1
25	CH_LABOR	2670	0	-3,85	4,2
26	CH_PDRB3	2670	0	1,71	36,4
27	cons	2670	0	1	1
28	denom	2670	0	1	1

## Lampiran 3. Hierarchy Viewer :

## Model Entry to Poor :

Summary			Options... Help	
level	range	total		
PROP (j)	1..32	32		
RT (i)	1..2051	14712		

Details			
L2 ID: 12,j = 1 of 32 N1 676	L2 ID: 13,j = 2 of 32 N1 440	L2 ID: 14,j = 3 of 32 N1 307	L2 ID: 15,j = 4 of 32 N1 273
L2 ID: 16,j = 5 of 32 N1 395	L2 ID: 17,j = 6 of 32 N1 213	L2 ID: 18,j = 7 of 32 N1 437	L2 ID: 19,j = 8 of 32 N1 232
L2 ID: 21,j = 9 of 32 N1 148	L2 ID: 31,j = 10 of 32 N1 712	L2 ID: 32,j = 11 of 32 N1 1776	L2 ID: 33,j = 12 of 32 N1 1859
L2 ID: 34,j = 13 of 32 N1 512	L2 ID: 35,j = 14 of 32 N1 2051	L2 ID: 36,j = 15 of 32 N1 470	L2 ID: 51,j = 16 of 32 N1 533
L2 ID: 52,j = 17 of 32 N1 431	L2 ID: 53,j = 18 of 32 N1 276	L2 ID: 61,j = 19 of 32 N1 359	L2 ID: 62,j = 20 of 32 N1 281
L2 ID: 63,j = 21 of 32 N1 398	L2 ID: 64,j = 22 of 32 N1 248	L2 ID: 71,j = 23 of 32 N1 145	L2 ID: 72,j = 24 of 32 N1 221
L2 ID: 73,j = 25 of 32 N1 450	L2 ID: 74,j = 26 of 32 N1 241	L2 ID: 75,j = 27 of 32 N1 159	L2 ID: 76,j = 28 of 32 N1 40
L2 ID: 81,j = 29 of 32 N1 139	L2 ID: 82,j = 30 of 32 N1 178	L2 ID: 91,j = 31 of 32 N1 35	L2 ID: 94,j = 32 of 32 N1 77

## Model Exit from Poor :

Summary			Options... Help	
level	range	total		
PROP (j)	1..32	32		
RT (i)	1..516	2670		

Details			
L2 ID: 12,j = 1 of 32 N1 78	L2 ID: 13,j = 2 of 32 N1 30	L2 ID: 14,j = 3 of 32 N1 3	L2 ID: 15,j = 4 of 32 N1 23
L2 ID: 16,j = 5 of 32 N1 60	L2 ID: 17,j = 6 of 32 N1 62	L2 ID: 18,j = 7 of 32 N1 170	L2 ID: 19,j = 8 of 32 N1 4
L2 ID: 21,j = 9 of 32 N1 14	L2 ID: 31,j = 10 of 32 N1 2	L2 ID: 32,j = 11 of 32 N1 182	L2 ID: 33,j = 12 of 32 N1 382
L2 ID: 34,j = 13 of 32 N1 70	L2 ID: 35,j = 14 of 32 N1 516	L2 ID: 36,j = 15 of 32 N1 42	L2 ID: 51,j = 16 of 32 N1 26
L2 ID: 52,j = 17 of 32 N1 163	L2 ID: 53,j = 18 of 32 N1 247	L2 ID: 61,j = 19 of 32 N1 87	L2 ID: 62,j = 20 of 32 N1 32
L2 ID: 63,j = 21 of 32 N1 52	L2 ID: 64,j = 22 of 32 N1 8	L2 ID: 71,j = 23 of 32 N1 38	L2 ID: 72,j = 24 of 32 N1 64
L2 ID: 73,j = 25 of 32 N1 99	L2 ID: 74,j = 26 of 32 N1 85	L2 ID: 75,j = 27 of 32 N1 78	L2 ID: 76,j = 28 of 32 N1 4
L2 ID: 81,j = 29 of 32 N1 30	L2 ID: 82,j = 30 of 32 N1 10	L2 ID: 91,j = 31 of 32 N1 12	L2 ID: 94,j = 32 of 32 N1 9

## LAMPIRAN 4. MLwiN Command for Multilevel Binary Logistic

-- Model Entry to Poor --

From the **File** menu, select **Open Worksheet**

Click on the '**model entry multi.ws**'

From the **Model** menu, select **Equations**

Click on the **Name** button

Click on **y** and in the **Y variable** window, make the following selections:

**y: CH\_MISK**

**N levels: 2-i**

**Level 2(j) prop**

**Level 1(i) rt**

Click **done**

Click on the **N** in the **Equations** window

In the **Response type** window, select **Binomial** as the distribution and **logit** as the link function.

Click **Done**

Click on **x<sub>0</sub>**, select **cons** from the drop down list presented and click **Done**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **region**.

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **agekrt\_c**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **age2\_c**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **sexkrt**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **edukrt**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **hhsizel**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **artkerja**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **levelnp\_a**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **sektorrt**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **out\_job**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **ch\_hour2**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **ch\_krt2**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **jk2**

Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **tmbhart1**

- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **a\_lahi\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **a\_bali\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **a\_teen\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **a\_dewa\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **d\_anak\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **d\_dewa\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **d\_lans\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **ch\_labor**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **ch\_pdrb3**
- Click **Done**
- Now click on **cons** (or its coefficient  $\beta_0$ ) in the **Equations** window
- Check **j(district)** in the **X variable** window
- Click **Done**
- Click **Estimates**

From the **Data Manipulation** menu, select **Generate vector**

- In the **Generate Vector** window, for **Output column**, select **c17**
- For **Number of copies**, type **2867**
- For **Value**, type **1**
- Click **Generate**, and close the window
- From the **Data Manipulation** menu, select **Names**
- In the **Name** column of the **Names** window, select **c17**
- Type **denom** in the box in the upper left and press return
- Now in the **Equations** window, click on **n1**
- In the **specify denominator** window, select **denom** from the drop down list
- Click **Done**
- Click **Start**
- Click **Estimate**

Click on the **Nonlinear** button at the bottom of the **Equations** window

- Under **Linearisation**, select **2nd Order**
- Under **Estimation type**, select **PQL**
- Click **Done**
- Now click **More** to fit the model

From the **Model** menu, select **Intervals and tests**

- Check **random** at the bottom of the **Intervals and tests** window
- Type a **1** next to **district:cons/cons** (this refers to the parameter  $2\sigma_{u0}$ )

- Click on **Calc**

From the **Data Manipulation** menu, select **Command Interface**

- In the space at the bottom of the **Command interface** window, type **prin b8**
- Press **Enter**

From the **Data Manipulation** menu, select **Command Interface**

- In the space at the bottom of the **Command interface** window, type **like**
- Press **Enter**

From the **File** menu, select **Save Worksheet**

- Save the file **model entry multi.ws**

-- Model Exit from Poor --

From the **File** menu, select **Open Worksheet**

Click on the '**model exit multi.ws**'

From the **Model** menu, select **Equations**

- Click on the **Name** button
- Click on **y** and in the **Y variable** window, make the following selections:  
**y: CH\_MISK**  
**N levels: 2-i**  
**Level 2(j) prop**  
**Level 1(i) rt**
- Click **done**
- Click on the **N** in the **Equations** window
- In the **Response type** window, select **Binomial** as the distribution and **logit** as the link function.
- Click **Done**
- Click on **x<sub>0</sub>**, select **cons** from the drop down list presented and click **Done**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **region**.
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **agekrt\_c**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **age2\_c**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **sexkrt**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **edukrt**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **hhsizel**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **artkerja**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **levelnp\_a**

- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **sektorrt**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **out\_job**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **ch\_hour2**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **ch\_krt2**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **jk2**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **tmbhart1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **a\_lahi\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **a\_bali\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **a\_teen\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **a\_dewa\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **d\_anak\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **d\_dewa\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **d\_lans\_1**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **ch\_labor**
- Click on the **Add term** button, and from the **variable** drop down list, select **ch\_pdrb3**
- Click **Done**
- Now click on **cons** (or its coefficient  $\beta_0$ ) in the **Equations** window
- Check **j(district)** in the **X variable** window
- Click **Done**
- Click **Estimates**

From the **Data Manipulation** menu, select **Generate vector**

- In the **Generate Vector** window, for **Output column**, select **c17**
- For **Number of copies**, type **2867**
- For **Value**, type **1**
- Click **Generate**, and close the window
- From the **Data Manipulation** menu, select **Names**
- In the **Name** column of the **Names** window, select **c17**
- Type **denom** in the box in the upper left and press return
- Now in the **Equations** window, click on **n/**
- In the **specify denominator** window, select **denom** from the drop down list
- Click **Done**
  
- Click **Start**

Click **Estimate**

Click on the **Nonlinear** button at the bottom of the **Equations** window

Under **Linearisation**, select **2nd Order**

Under **Estimation type**, select **PQL**

Click **Done**

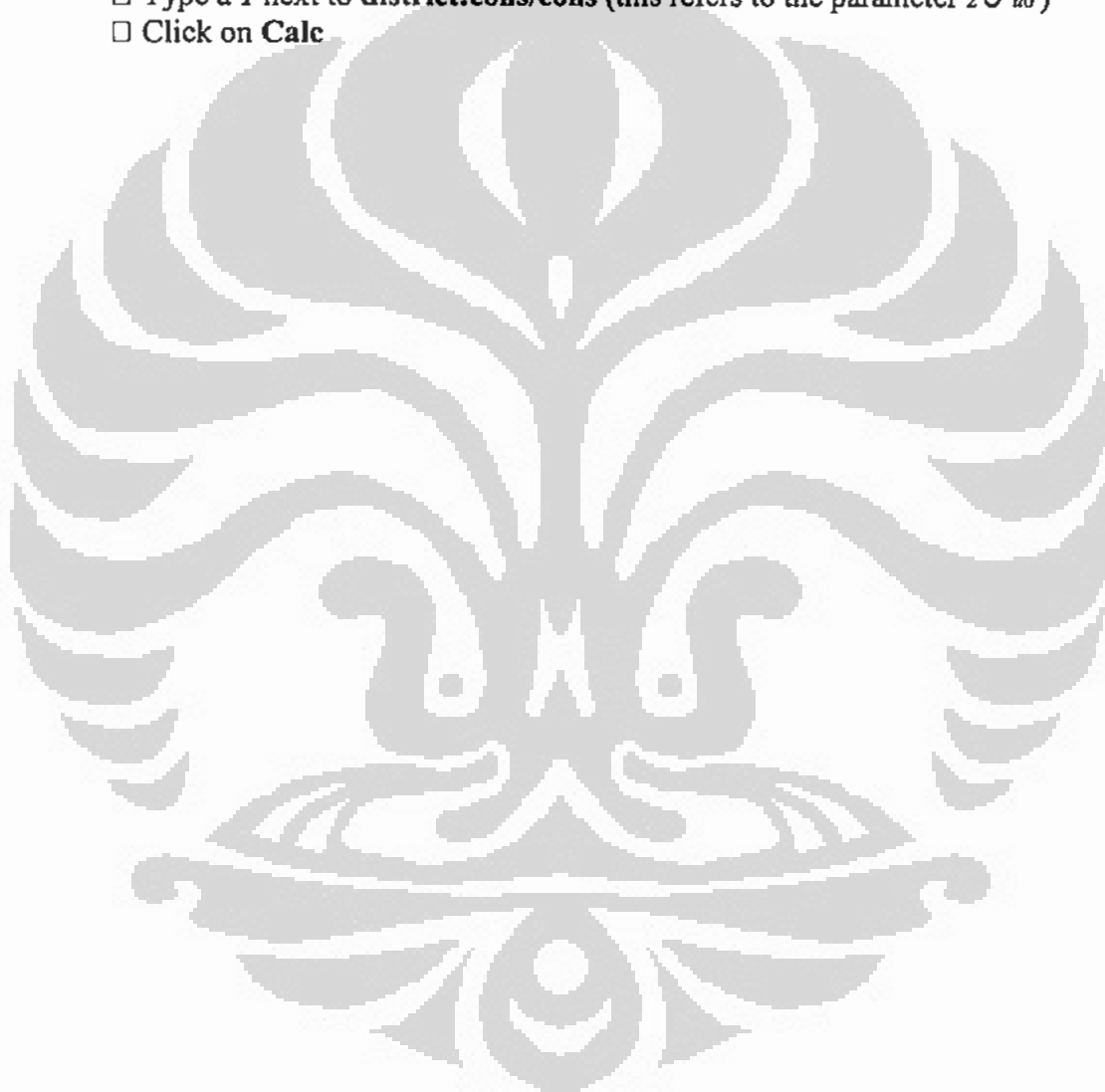
Now click **More** to fit the model

From the **Model** menu, select **Intervals and tests**

Check **random** at the bottom of the **Intervals and tests** window

Type a **1** next to **district:cons/cons** (this refers to the parameter  $2\sigma_{u0}$ )

Click on **Calc**



Lampiran 5:  
Hasil running SPSS Logistik Biner 1 level

1. MODEL 1 (Model Probabilita Entry to Poor)

**Estimasi Koefisien, Signifikansi dan Odds Ratio Model Logistik Biner 1 Level**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
REGION	.090	.075	1.409	1	.235	1.094
AGEKRT_C	-.007	.003	6.522	1	.011	.993
AGE2_C	.071	.014	25.598	1	.000	1.074
SEKRT	-.439	.343	1.643	1	.200	.645
EDUKRT			50.912	3	.000	
EDUKRT(1)	1.975	.460	18.443	1	.000	7.209
EDUKRT(2)	1.536	.467	10.839	1	.001	4.647
EDUKRT(3)	1.430	.466	9.431	1	.002	4.178
HHSIZE1			99.038	2	.000	
HHSIZE1(1)	.482	.077	39.648	1	.000	1.620
HHSIZE1(2)	1.347	.138	95.848	1	.000	3.844
ARTKERJA	-.111	.041	7.305	1	.007	.895
LEVLNP_A	2.013	.111	326.660	1	.000	7.489
SEKTORRT			34.529	3	.000	
SEKTORRT(1)	.746	.190	15.363	1	.000	2.108
SEKTORRT(2)	.453	.204	4.923	1	.027	1.573
SEKTORRT(3)	.346	.191	3.279	1	.070	1.414
OUT_JOB			7.777	2	.020	
OUT_JOB(1)	.174	.087	4.039	1	.044	1.190
OUT_JOB(2)	.454	.193	5.511	1	.019	1.574
CH_HOUR2	-.004	.001	17.928	1	.000	.996
CH_KRT2	-.667	.481	1.920	1	.166	.513
JK2	.518	.343	2.277	1	.131	1.679
CH_KRT2 by JK2	.264	.668	.156	1	.693	1.302
TMBHART1			13.373	2	.001	
TMBHART1(1)	.431	.139	9.667	1	.002	1.539
TMBHART1(2)	.852	.236	13.003	1	.000	2.344
A_LAHI_1	.560	.132	17.884	1	.000	1.750
A_BALI_1	.637	.168	14.378	1	.000	1.891
A_TEEN_1	.302	.142	4.556	1	.033	1.353
A_DEWA_1	.252	.144	3.055	1	.080	1.286
D_ANAK_1	-.574	.126	20.605	1	.000	.563
D_DEWA_1	-.616	.124	24.645	1	.000	.540
D_LANS_1	-.462	.226	4.170	1	.041	.630
CH_LABOR	.027	.022	1.537	1	.215	1.028
CH_PDRB3	-.053	.015	12.129	1	.000	.948
Constant	-6.525	.508	165.287	1	.000	.001



## 2. MODEL 2 (Model Probabilita Exit from Poor)

**Estimasi Koefisien, Signifikansi dan Odds Ratio Model Logistik Biner 1 Level**

	B	S,E	Wald	df	Sig.	Exp(B)
REGION	,015	,102	,021	1	,886	1,015
AGEKRT_C	,003	,004	,595	1	,441	1,003
AGE2_C	-,041	,019	4,622	1	,032	,960
SEKKRT	-,014	,139	,010	1	,921	,986
EDUKRT			40,287	3	,000	
EDUKRT(1)	-,046	,195	,056	1	,813	,955
EDUKRT(2)	,732	,149	24,189	1	,000	2,080
EDUKRT(3)	1,746	,410	18,099	1	,000	5,732
HHSIZE1			67,354	2	,000	
HHSIZE1(1)	1,435	,175	67,346	1	,000	4,201
HHSIZE1(2)	,865	,139	38,789	1	,000	2,375
ARTKERJA	,048	,050	,919	1	,338	1,049
SEKTORRT			4,376	3	,224	
SEKTORRT(1)	-,091	,241	,142	1	,706	,913
SEKTORRT(2)	,218	,266	,677	1	,411	1,244
SEKTORRT(3)	-,038	,246	,023	1	,879	,963
LEVELP	1,077	,094	130,869	1	,000	2,937
Y_SCHO_M	,061	,026	5,613	1	,018	1,063
BE_WORK	-,092	,192	,229	1	,632	,912
CH_HOUR2	,002	,001	2,966	1	,085	1,002
CH_KRT1	-,376	,622	,365	1	,546	,687
KRNGART1			14,617	2	,001	
KRNGART1(1)	-1,223	,324	14,233	1	,000	,294
KRNGART1(2)	-,768	,229	11,305	1	,001	,464
A_LAHI_1	-,713	,179	15,907	1	,000	,490
A_BALI_1	-,008	,288	,001	1	,979	,992
A_TEEN_1	,048	,183	,069	1	,793	1,049
A_DEWA_1	-,413	,155	7,055	1	,008	,662
D_ANAK_1	,349	,190	3,360	1	,067	1,417
D_DEWA_1	,458	,198	5,350	1	,021	1,580
D_LANS_1	,481	,245	3,841	1	,050	1,618
CH_LABOR	,014	,031	,202	1	,653	1,014
CH_PDRB3	-,002	,020	,007	1	,934	,998
Constant	-,839	,447	3,521	1	,061	,432

BADAN PUSAT STATISTIK

## SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL PANEL 2006

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN  
ANGGOTA RUMAH TANGGA

**RAHASIA**

I. PENGENALAN TEMPAT			
1	Propinsi		<input type="text"/>
2	Kabupaten/Kota*)		<input type="text"/>
3	Kecamatan		<input type="text"/>
4	Desa/Kelurahan*)		<input type="text"/>
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. Perkotaan      2. Perdesaan	<input type="text"/>
6	a. Nomor blok sensus		<input type="text"/>
	b. Nomor sub blok sensus		
7	Nomor kode sampel		<input type="text"/>
8	Nomor urut rumah tangga sampel		<input type="text"/>

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA			
1	Nama kepala rumah tangga (krt): .....	4	Jumlah anak usia 0-4 tahun: .....
2	Suku bangsa krt: ..... [disi editor] <input type="text"/>	5	Jumlah art yang meninggal sejak Januari 2003: .....
3	Jumlah anggota rumah tangga (art): ..... <input type="text"/>		

III. KETERANGAN PETUGAS			
1	NIP/NMS pencacah: <input type="text"/>	4	NIP/NMS pengawas/pemeriksa: <input type="text"/>
2	Jabatan pencacah: 1. Staf BPS Propinsi      3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota      4. Mitra	5	Jabatan pengawas/pemeriksa: 1. Staf BPS Propinsi      3. KSK 2. Staf BPS Kab/Kota      4. Mitra
3	Pernyataan pencacah: DAFTAR INI SUNGGUH-SUNGGUH SAYA ISI BERDASARKAN WAWANCARA DENGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA RESPONDEN	6	Pernyataan pengawas/pemeriksa: PENGISIAN DAFTAR INI SUNGGUH-SUNGGUH DALAM PENGAWASAN SAYA DAN TELAH SAYA PERIKSA
	Tanggal:		Tanggal:
	Tanda tangan: Nama jelas: [.....]		Tanda tangan: Nama jelas: [.....]

\*) Coret yang tidak perlu

IV.A: KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA								
No. urut	Nama anggota rumah tangga (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rt ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi)	Hubungan dengan krt (kode)	Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr	Umur (tahun)	Status perkawinan (kode)	Apakah melakukan perjalanan "wisata" <sup>1)</sup> ? (1 Okt - 31 Des 2005) 1. Ya 2. Tidak	Jika Kol. 7= 1, frekuensi (kali)	Art 3-6 th
								Apakah pernah/ sedang mengikuti pendidikan pra sekolah? (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1		1						
2								
3								
4								
5								
6								
7								
8								
9								
10								

IV.B: KEJADIAN KEMATIAN SEJAK JANUARI 2003									
No. urut	Nama yang Meninggal	Tahun kejadian sejak Januari 2003	Jenis kelamin 1. Lk 2. Pr	Umur saat meninggal		Sebab kematian: (kode)	Untuk wanita saat meninggal berumur 10 tahun ke atas, apakah kematiannya terjadi pada:		
				Kurang dari 2 tahun, umur dim bulan	2 tahun ke atas, umur dim tahun		Masa kehamilan? 1. Ya 2. Tidak	Saat persalinan/ keguguran? 1. Ya 2. Tidak	Masa nifas <sup>2)</sup> ? 1. Ya 2. Tidak
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1									
2									
3									
4									

Kode Kolom 3, Blok IV.A:

Hubungan dengan kepala rumah tangga

1. Kepala rt    4. Menantu    7. Famili lain  
2. Istri/suami    5. Cucu    8. Pembantu rt  
3. Anak    6. Orang tua/mertua    9. Lainnya

Kode Kolom 6, Blok IV.A:

Status perkawinan

1. Belum kawin  
2. Kawin  
3. Cerai hidup  
4. Cerai mati

Kode Kolom 9, Blok IV.A:

Pendidikan pra sekolah

1. Ya, TK/RA/BA  
2. Ya, Kelompok Bermain  
3. Ya, Tempel Penitipan Anak  
4. Tidak

Kode Kolom 7, Blok IV.B:

Sebab kematian

1. Kecelakaan lalu lintas (jalan)  
2. Kecelakaan bukan jalan  
3. Bukan kecelakaan

Keterangan: <sup>1)</sup> Perjalanan "wisata"  
Melakukan perjalanan ke obyek wisata komersial, dan atau menginap di akomodasi komersial, dan atau jarak perjalanan • 400 km (p.p.), tidak termasuk pelajar (*commuter*), sekolah  
<sup>2)</sup> Pada umumnya 2 bulan setelah melahirkan/keguguran.

V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENAGAKERJAAN, SERTA FERTILITAS DAN KB	
Nama: ..... No. urut: .....	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
No. urut ibu kandung: ..... [Isikan 00 bila ibu kandung tidak tinggal di rt Inj]	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
Apakah art ybs hadir pada saat wawancara? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>
V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR)	
1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h) [Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada]	
a. Panas <input type="checkbox"/> e. Diare/buang <sup>2</sup> air <input type="checkbox"/>	
b. Batuk <input type="checkbox"/> f. Sakit kepala berulang <input type="checkbox"/>	
c. Pilek <input type="checkbox"/> g. Sakit gigi <input type="checkbox"/>	
d. Asma/hapas sesak/capal <input type="checkbox"/> h. Lainnya*) <input type="checkbox"/>	
[Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.8]	
2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari? 1. Ya 2. Tidak • [R.5.a]	<input type="checkbox"/>
3. Lamanya terganggu: ..... hari	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
4. Apakah sekarang masih terganggu? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>
5. a. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak • [R.6]	<input type="checkbox"/>
b. Jenis obat/cara pengobatan yang digunakan: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]	
1. Tradisional <input type="checkbox"/> 2. Modern <input type="checkbox"/> 3. Lainnya <input type="checkbox"/>	
6. Apakah pernah berobat jalan dim 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak • [R.8]	<input type="checkbox"/>
7. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir: [Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas]	
a. RS pemerintah <input type="checkbox"/> e. Praktek nakes <input type="checkbox"/>	
b. RS swasta <input type="checkbox"/> f. Praktek beta <input type="checkbox"/>	
c. Praktek dokter/poliklinik <input type="checkbox"/> g. Dukun bersalin <input type="checkbox"/>	
d. Puskesmas/Pustu <input type="checkbox"/> h. Lainnya <input type="checkbox"/>	
8. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak • [R.10]	<input type="checkbox"/>
9. Lamanya hari rawat inap (dalam hari):	
a. RS Pemerintah <input type="checkbox"/> d. Praktek nakes <input type="checkbox"/>	
b. RS Swasta <input type="checkbox"/> e. Praktek beta <input type="checkbox"/>	
c. Puskesmas <input type="checkbox"/> f. Lainnya <input type="checkbox"/>	
10. Apakah tersedia jaminan pembiayaan/asuransi kesehatan untuk keperluan berobat jalan/rawat inap seperti di bawah ini? [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]	
a. JPK PNS/Veteran/Pensiun <input type="checkbox"/> d. JPK Jamsostek <input type="checkbox"/>	
b. Tunjangan/penggantian biaya oleh perusahaan <input type="checkbox"/> e. Asuransi kesehatan swasta <input type="checkbox"/>	
c. JPK MM/kartu sehat/ JPK Gakin/kartu miskin <input type="checkbox"/> f. Dana sehat <input type="checkbox"/>	
g. JPKM/JPK lain <input type="checkbox"/>	
V.B. KESEHATAN BALITA (ANAK UMUR 0-59 BULAN)	
11. a. Umur dalam bulan: ..... bulan (ke R.12 bila isian • 00)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
b. Jika R.11.a = 00, umur dalam hari: ..... hari	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
12. Siapa saja yang menolong proses kelahiran? [Isikan kode jawaban langsung ke kotak]	Pertama a <input type="checkbox"/> Terakhir b <input type="checkbox"/>
1. Dokter 4. Dukun 2. Bidan 5. Famili/keluarga 3. Tenaga paramedis lain 6. Lainnya	
13. Berapa kali anak sudah mendapat imunisasi? [Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi]	
a. BCG <input type="checkbox"/> d. Campak/Morbili <input type="checkbox"/>	
b. DPT <input type="checkbox"/> e. Hepatitis B <input type="checkbox"/>	
c. Polio <input type="checkbox"/>	
14. a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)? 1. Ya 2. Tidak • [R.15]	<input type="checkbox"/>
b. Jika "Ya" (R.14.a=1), isikan dalam hari bila umur < 1 bulan dan dalam bulan bila umur • 1 bulan:	
1. Lamanya diberi ASI: .....	1. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
2. Diberi ASI saja: .....	2. <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
c. Jika berumur kurang dari 7 bulan, apakah diberi ASI saja dalam 24 jam terakhir? 1. Ya 2. Tidak	<input type="checkbox"/>
15. a. Apakah pernah dilakukan pemeriksaan kehamilan oleh nakes (dokter/bidan/perawat) ketika anak di dalam kandungan? 1. Ya 2. Tidak • [Art lain]	<input type="checkbox"/>
b. Jika "Ya" (R.15.a = 1), isikan frekuensi pemeriksaan kehamilan yang dilakukan:	
1. Trimester I (kehamilan usia 0-3 bln): .....	1. <input type="checkbox"/>
2. Trimester II (kehamilan usia 4-6 bln): .....	2. <input type="checkbox"/>
3. Trimester III (kehamilan usia • 7 bln): .....	3. <input type="checkbox"/>
V.C. KETERANGAN PENDIDIKAN (UNTUK ART 5 TAHUN KE ATAS)	
16. Partisipasi bersekolah: 1. Tidak/belum pernah bersekolah • [R.22] 2. Masih bersekolah • [R.18] 3. Tidak bersekolah lagi	<input type="checkbox"/>
17. Kapan berhenti bersekolah? [Isikan '00 dan 0000' bila berhenti sebelum tahun 1995] Bulan: ..... Tahun: .....	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
18. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/ sedang diduduki:	
1. SD 7. SMK	
2. M. Ibtidaiyah 8. Diploma I/II	
3. SMP Umum/Kejuruan 9. Diploma III/Samud	
4. M. Tsanawiyah 10. Diploma IV/S1	
5. SMA 11. S2/S3	
6. M. Aliyah	

\*) Misalnya: Campak, telinga berair/congek, sakit kuning/liver, kejang-kejang, lumpuh, pikun, kecelakaan, dll.

19. Penyelenggara pendidikan: 1. Pemerintah    2. Swasta    3. Luar negeri	<input type="checkbox"/>	30. Lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu yang lalu: (Tulis selengkap-lengkapnya) .....	[diisi editor] <input type="checkbox"/>																
20. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki: 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat)	<input type="checkbox"/>	31. Jenis pekerjaan/jabatan dari pekerjaan utama selama seminggu yang lalu: (Tulis selengkap-lengkapnya) .....	[diisi editor] <input type="checkbox"/>																
21. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 1. Tdk punya ijazah SD    7. M. Aliyah 2. SD    8. SMK 3. M. Ibtidaiyah    9. Diploma I/II 4. SMP Umum/Kejuruan    10. Diploma III/Samud 5. M. Tsanawiyah    11. Diploma IV/S1 6. SMA    12. S2/S3	<input type="checkbox"/>	32. Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu yang lalu: 1. Berusaha sendiri 2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar 3. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar 4. Buruh/karyawan/pegawai 5. Pekerja bebas di pertanian 6. Pekerja bebas di non-pertanian 7. Pekerja tidak dibayar	<input type="checkbox"/> • [Blok V.E] • [R.33] • [Blok V.E]																
22. Dapat membaca dan menulis: 1. Huruf latin    2. Huruf lainnya    4. Tidak dapat		33. Berapa upah/gaji bersih (uang dan barang) yang biasanya diterima selama sebulan dari pekerjaan utama? Rp .....																	
<b>V.D. KETENAGAKERJAAN (UNTUK ARTIS BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)</b>																			
23. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu yang lalu? Ya    Tidak 1. Bekerja    1    2 2. Sekolah    1    2 3. Mengurus rumah tangga    1    2 4. Lainnya    .    . b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yang menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu yang lalu? 1    2    3    4 [Jika R.23.a.1 = 1, lanjutkan ke R.25]	1 <input type="checkbox"/> 2 <input type="checkbox"/> 3 <input type="checkbox"/> 4 <input checked="" type="checkbox"/>	<b>V.E. FERTILITAS KE LUAR (BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)</b> <b>WANGI BERSAWANG (BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS)</b> <b>WANGI BERSAWANG (BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS)</b>																	
24. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu y.l.? 1. Ya    2. Tidak	<input type="checkbox"/>	34. Umur pada saat perkawinan pertama: ..... tahun																	
25. Apakah sedang mencari pekerjaan? 1. Ya    2. Tidak	<input type="checkbox"/>	35. Jumlah tahun dim ikatan perkawinan: ..... tahun																	
26. Apakah sedang mempersiapkan suatu usaha selama seminggu yang lalu? 1. Ya    2. Tidak	<input type="checkbox"/>	36. Jumlah anak kandung (a.k.) yang dilahirkan:																	
<b>R.27 dan R.28 diampunikan ke R.29 dan R.32</b>		Lk    Pr    Lk+Pr a. A.k. lahir hidup b. A.k. masih hidup c. A.k. sudah meninggal	<input type="checkbox"/>																
27. Alasan utama tidak mencari pekerjaan/mempersiapkan usaha: 1. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan 2. Sudah punya pekerjaan, tapi belum mulai bekerja 3. Sekolah atau mengurus rumah tangga 4. Sudah punya pekerjaan/usaha 5. Merasa sudah cukup 6. Tidak mampu melakukan pekerjaan (jompo, cacat) 7. Lainnya (tuliskan): .....	<input type="checkbox"/>	37. Pernah menggunakan/memakai alat/cara KB? 1. Ya    2. Tidak • [Art lain]																	
28. Jika ada penawaran pekerjaan, apakah masih mau menerima? 1. Ya    2. Tidak	<input type="checkbox"/>	<b>WANGI BERSAWANG (BERUMUR 15 TAHUN KE ATAS)</b>																	
<b>HANYA UNTUK ARTIS YANG BEKERJA (R.23.a.1=1 dan R.27=1)</b>																			
29. a. Jumlah hari kerja: ..... hari b. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu yang lalu:	<input type="checkbox"/>	38. Apakah sedang menggunakan/memakai alat/cara KB? 1. Ya    2. Tidak • [Art lain]																	
<table border="1"> <thead> <tr> <th>Sen</th> <th>Sel</th> <th>Rab</th> <th>Kam</th> <th>Jum</th> <th>Sab</th> <th>Ming</th> <th>Jumlah (Jam)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> <td><input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jumlah (Jam)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	39. Alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai: 1. MOW/tubektomi    6. Pii KB 2. MOP/vasektomi    7. Kondom/karet KB 3. AKDR/IUD/spiral    8. Intravaginisue/kondom wanita 4. Suntikan KB 5. Susuk KB/norplan/implanon/awatit    9. Cara tradisional	
Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jumlah (Jam)												
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>												

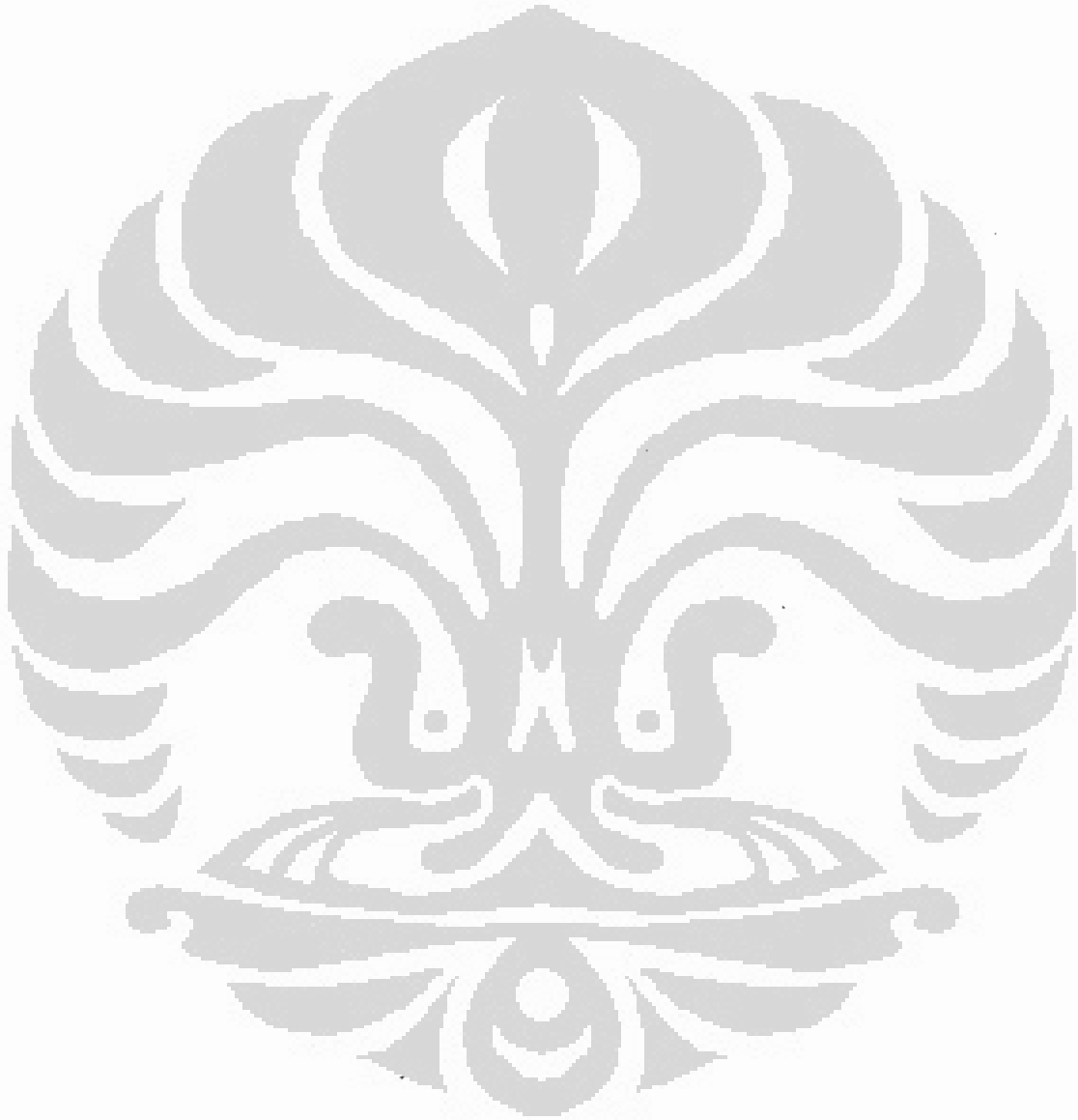
VI. PERUMAHAN			VIII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA	
1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati:			VIII.A. PENGELUARAN UNTUK MAKANAN SELAMA SEMINGGU YANG LALU [BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI, DAN PEMBERIAN]	
1. <i>Milik sendiri</i> 5. <i>Dinas</i> 2. <i>Kontrak</i> 6. <i>Milik orang tua/ sanak/saudara</i> 3. <i>Sewa</i> 7. <i>Lainnya</i> 4. <i>Bebas sewa</i>			Jumlah (Rp)	
2. Luas lantai: ..... m <sup>2</sup>			(1)	
3. a. Sumber air minum:			(2)	
1. <i>Air dim kemasan</i> 6. <i>Mata air terlindung</i> 2. <i>Leding</i> 7. <i>Mata air tak terlindung</i> 3. <i>Pompa</i> 8. <i>Air sungai</i> 4. <i>Sumur terlindung</i> 9. <i>Air hujan</i> 5. <i>Sumur tak terlindung</i> 0. <i>Lainnya</i>			1. Padi-padian	
b. Jika R.3.a= salah satu kode 3 s.d 7, jarak ke tempat penampungan kotoran/tinja terdekat:			a. Beras	
1. <i>&lt; 40 m</i> 3. <i>Tidak tahu</i>			b. Lainnya (jagung, terigu, tepung beras, tepung jagung, dll.)	
2. <i>&gt; 10 m</i>			2. Umbi-umbian (ketela pohon, ketela rambat, kenlang, gaplek, talas, sagu, dll.)	
4. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar:			3. Ikan/udang/cumi/kerang	
1. <i>Sendiri</i> 3. <i>Umum</i>			a. Segar/basah	
2. <i>Bersama</i> 4. <i>Tidak ada</i>			b. Asin/diawetkan	
VII. TEKNOLOGI KOMUNIKASI & INFORMASI			4. Daging (daging sapi/kerbau/kambing/domba/babi/ayam, jeroan, hati, tampa, abon, dendeng, dll.)	
1. Apakah di rt ini ada telepon?			5. Telur dan susu	
1. <i>Ya</i> 2. <i>Tidak</i>			a. Telur ayam/milik/puyuh	
2. a. Apakah ada art yang mempunyai telepon selular (HP)?			b. Susu mumi, susu kental, susu bubuk, dll	
1. <i>Ya</i> 2. <i>Tidak</i> - [R.3]			6. Sayur-sayuran (bayam, kangkung, ketimun, wortel, kacang panjang, buncis, bawang, cabe, tomat, dll.)	
b. Jika "Ya", jumlah nomor HP yang dimiliki di rt ini: ..... nomor			7. Kacang-kacangan (kacang tanah/hijau/ kedele/merah/tunggak/mete, tahu, tempe, tauco, oncom, dll.)	
3. Apakah rt ini mempunyai komputer (Desktop, Laptop, Notebook)?			8. Buah-buahan (jeruk, mangga, apel, durian, rambutan, salak, duku, nanas, ssemangka, pisang, pepaya, dll.)	
1. <i>Ya</i> 2. <i>Tidak</i> - [R.5]			9. Minyak dan lemak (minyak kelapa/goreng, kelapa, mentega, dll.)	
4. a. Apakah rt ini menggunakan komputer untuk akses ke internet selama sebulan yang lalu?			10. Bahan minuman (gula pasir, gula merah, teh, kopi, coklat, sirup, dll.)	
1. <i>Ya</i> 2. <i>Tidak</i> - [R.5]			11. Bumbu-bumbuan (garam, kemiri, ketumbar, merica, terasi, kecap, vetsin, dll.)	
b. Jika "Ya", jumlah art yang menggunakan fasilitas tersebut: ..... orang			12. Konsumsi lainnya	
5. Penggunaan internet di luar rumah			a. Mie instant, mie basah, bihun, makaroni/mie kering	
Lokasi penggunaan	Apakah ada art yg menggunakan internet di luar rt sebulan yg lalu? 1. <i>Ya</i> 2. <i>Tidak</i>	Jika "Ya" (Kol 2=1), jumlah art yg menggunakan (orang)	b. Lainnya (kerupuk, emping, dll.)	
(1)	(2)	(3)	13. Makanan dan minuman jadi	
a. Wamet	•	• •	a. Makanan jadi (roti, biskuit, kue basah, bubur, bakso, gado-gado, nasi rames, dll.)	
b. Kantor/sekolah	•	• •	b. Minuman non alkohol (Soft drink, es sirup, limun, air mineral, dll)	
c. Lainnya	•	• •	c. Minuman mengandung alkohol (bir, anggur, dan minuman keras lainnya)	
			14. Tembakau dan sirih	
			a. Rokok (rokok kretek, rokok putih, cerutu)	
			b. Lainnya (sirih, pinang, tembakau, dan lainnya)	
			15. Jumlah Makanan (Rincian 1 s.d. 14)	

<b>VIII. PENGELUARAN RUMAH TANGGA (LANJUTAN)</b>		
<b>VIII.B. PENGELUARAN BUKAN MAKANAN (BERASAL DARI PEMBELIAN, PRODUKSI SENDIRI DAN PEMBERIAN)</b>	<b>Sebulan yang Lalu (Rp)</b>	<b>12 bulan yang Lalu (Rp)</b>
(1)	(2)	(3)
16. Perumahan dan fasilitas rumah tangga		
a. Sewa, kontrak, perkiraan sewa rumah (milik sendiri, bebas sewa, dinas), dan lain-lain		
b. Pemeliharaan rumah dan perbaikan ringan		
c. Rekening listrik, air, gas, minyak tanah, kayu bakar, dll.		
d. Rekening telepon rumah, pulsa HP, telepon umum, wartel, benda pos dll		
17. Aneka barang dan jasa		
a. Sabun mandi/cuci, kosmetik, perawatan rambut/muka, tissue dll		
b. Biaya kesehatan (rumah sakit, puskesmas, dokter praktek, dukun, obat-obatan, dan lainnya)		
c. Biaya pendidikan (uang pendaftaran, SPP, POMG/BP3, uang pangkal/daftar ulang, pramuka, prakarya, kursus, dan lainnya)		
d. Transportasi, pengangkutan, bensin, solar, minyak pelumas		
e. Jasa lainnya (gaji sopir, pembantu rt, hotel, dll)		
18. Pakailan, alas kaki, dan tutup kepala (pakaian jadi, bahan pakaian, sepatu, topi, dan lainnya)		
19. Barang tahan lama (alat rumah tangga, perkakas, alat dapur, alat hiburan (elektronik), alat olahraga, perhiasan, kendaraan, payung, arloji, kamera, HP, pasang telepon, pasang listrik, barang elektronik dll.)		
20. Pajak, pungutan, dan asuransi		
a. Pajak (PBB, pajak kendaraan)		
b. Pungutan/retribusi		
c. Asuransi kesehatan		
d. Lainnya (Asuransi lainnya, tilang, PPh, dll)		
21. Keperluan pesta dan upacara/kenduri (perkawinan, ulang tahun, khitanan, upacara keagamaan, upacara adat, dan lainnya)		
22. Jumlah bukan makanan (Rincian 16 s.d. Rincian 21)		
23. Rata-rata pengeluaran makanan sebulan (Rincian 15 x $\frac{30}{7}$ )		
24. Rata-rata pengeluaran bukan makanan sebulan (Rincian 22 Kolom 3) $\frac{12}{12}$		
25. Rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan (Rincian 23 + Rincian 24)		
26. Sumber penghasilan utama rumah tangga:  ..... (Tulis selengkap-lengkapnya) Isikan kode lapangan usaha/penerima pendapatan dan status pekerjaan sesuai sumber penghasilan utama rumah tangga dalam kotak. Tiga digit pertama untuk kode lapangan usaha/penerima pendapatan dan satu digit terakhir untuk kode status pekerjaan. Kode status pekerjaan:    1. Buruh/karyawan                      2. Pengusaha		[disi editor] <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>

IX. KETERANGAN SOSIAL EKONOMI LAINNYA				
1. Menurut Anda, apakah rumah tangga Anda dikategorikan miskin? 1. Ya 2. Tidak		<input type="checkbox"/>		
2. a. Apakah rt pernah mempunyai JPK MM/kartu sehat/JPK Gakin/kartu miskin/surat miskin? 1. Ya 2. Tidak • (R.3.a)		<input type="checkbox"/>		
b. Kapan memperolehnya? Bulan ..... Tahun .....		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
c. Pemanfaatan/penggunaan JPK MM/kartu sehat/JPK Gakin/kartu miskin/surat miskin:		d. Sumber kredit usaha (yang terbesar):		
Jenis pemanfaatan/penggunaan	Berapa kali menggunakannya selama 3 bulan terakhir?	Bisa Kol. 2 • 0, berapa biaya yang dikeluarkan oleh rt saja?		<input type="checkbox"/>
(1)	(2)	(3)		
1. Rawat jalan/inap	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
2. Melahirkan/periksa hamil	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
3. Keperluan KB	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
3. a. Apakah rt pernah membeli beras murah/raskin selama 3 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak • (R.4.a)		<input type="checkbox"/>		
b. Apabila "Ya" (R.3.a=1), berapa kg beras yang dibeli? ..... kg		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
c. Berapa rupiah per kg yang biasanya dibayar oleh rt? Rp .....		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
4. a. Apakah menerima kredit usaha (- Rp 10 jt) pd setahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak • (R.5.a)		<input type="checkbox"/>		
b. Berapa jumlah kredit yang diterima setahun terakhir: (ribuan Rp) Rp .....		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
c. Berapa persen bunga per tahun yang harus dibayarkan (kredit yang terbesar)? ..... persen		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
d. Sumber kredit usaha (yang terbesar): 1. Program Pengembangan- Kecamatan 2. Program P2KP 3. Program pemerintah lainnya 4. Program Bank 5. PrgKoperasi/Yayasan 6. Perorangan 7. Lainnya		<input type="checkbox"/>		
5. a. Apakah ada art/mantan art yang sedang/pemah bekerja sebagai TKI? 1. Ya 2. Tidak • (R.6.a)		<input type="checkbox"/>		
b. Jika "Ya" (R.5.a=1), tuliskan jumlah art menurut jenis pekerjaannya dan tahun berapa mereka mulai bekerja?				
Jenis pekerjaan		Jumlah	Tahun mulai bekerja	
(1)	(2)	(3)		
1. Perawat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
2. Pembantu rt/baby sitter	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
3. Sopir	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
4. Tukang bangunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
5. Buruh perkebunan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
6. Buruh pabrik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
7. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
6.a. Bila ada art yang bersekolah, apakah mendapat beasiswa pada tahun ajaran 2005/2006 dari sumber berikut: [Isikan kode 1 bila ya, kode 2 bila tidak]		6.b. Jika R.6.a1=1, penerimaan beasiswa dari pemerintah JPS:		
1. Pemerintah JPS	<input type="checkbox"/>	5. Sekolah	<input type="checkbox"/>	
2. Pemerintah Non-JPS	<input type="checkbox"/>	6. Perorangan	<input type="checkbox"/>	
3. GN-OTA	<input type="checkbox"/>	7. Lainnya	<input type="checkbox"/>	
4. Lembaga swasta	<input type="checkbox"/>	[Jika R.6.a.1= 2, lanjutkan ke Blok X]		
Tingkat Pendidikan	Jumlah art penerima	Jumlah beasiswa yang diterima per bulan		
(1)	(2)	(3)		
SD	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
SMP	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
SMA	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>		
X. KETERANGAN SAHABAT PERTANIAN				
1. Apakah rumah tangga memiliki/menguasai lahan pertanian?		1. Ya 2. Tidak • {SELESAJ} <input type="checkbox"/>		
2. Luas lahan:				
Status Lahan (Ha)	Saat Pencacahan		Setahun yang lalu	
	Lahan sawah (Ha)	Lahan kering (Ha)	Lahan sawah (Ha)	Lahan kering (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Dimiliki (beli, warisan, hibah, dsb)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
b. Milik pihak lain yang dikuasai	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
c. Dimiliki tapi berada di pihak lain	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
d. Dikuasai ( a + b - c )	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
e. Diusahakan untuk pertanian	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>



XI. CATATAN





SUSENAS

BADAN PUSAT STATISTIK

VSENP07.K

# SURVEI SOSIAL EKONOMI NASIONAL 2007

KETERANGAN POKOK RUMAH TANGGA DAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

[PANEL-FEBRUARI 2007]

RAHASIA

I. PENGENALAN TEMPAT			
1	Provinsi		<input type="text"/>
2	Kabupaten/Kota*)		<input type="text"/>
3	Kecamatan		<input type="text"/>
4	Desa/Kelurahan*)		<input type="text"/>
5	Klasifikasi desa/kelurahan	1. Perkotaan      2. Perdesaan	<input type="checkbox"/>
6	a. Nomor blok sensus		<input type="text"/>
	b. Nomor sub blok sensus (nomor segmen)		
7	Nomor kode sampel		<input type="text"/>
8	Nomor urut rumah tangga sampel		<input type="text"/>
9	Apakah rumah tangga ini sampel Susenas 2005?	1. Ya      2. Tidak, rt pengganti 3. Tidak, sampel baru	<input type="checkbox"/>
10	Alamat (nama jalan, gang, RT/RW)		

II. KETERANGAN RUMAH TANGGA			
1	Nama kepala rumah tangga		
2	Jumlah anggota rumah tangga:	0-4 tahun	<input type="text"/>
		5-9 tahun	
		10 + tahun	
		Jumlah anggota rumah tangga	<input type="text"/>

III. KETERANGAN PETUGAS			
1	Kode Pencacah	<input type="text"/>	
2	Nama Pencacah:	Tanggal Pencacahan:	Tanda Tangan:
	.....	.....	.....
3	Nama Koordinator Tim:	Tanggal Pemeriksaan:	Tanda Tangan:
	.....	.....	.....

\*) Coret yang tidak perlu

### IV. KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA

No. urut	Nama anggota rumah tangga (Tulis siapa saja yang biasanya tinggal dan makan di rt ini baik dewasa, anak-anak maupun bayi)	Hubungan dengan kepala rumah tangga (kode)	Jenis kelamin 1. Laki-laki 2. Perempuan	Umur (tahun)	Status perkawinan (kode)	Art 0-4 th	Art 2-6 th
						Apakah mempunyai akte kelahiran dari kantor catatan sipil? Boleh saya melihatnya? (kode)	Apakah pernah/ sedang mengikuti pendidikan pra sekolah? (kode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1		<input type="checkbox"/> 1	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10		<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**Kode Kolom 3**  
Hubungan dengan krt:

- |                |                     |
|----------------|---------------------|
| 1. Kepala rt   | 6. Orang tua/mertua |
| 2. Istri/suami | 7. Famili lain      |
| 3. Anak        | 8. Pembantu rt      |
| 4. Menantu     | 9. Lainnya          |
| 5. Cucu        |                     |

**Kode Kolom 6**  
Status Perkawinan:

1. Belum kawin
2. Kawin
3. Cerai hidup
4. Cerai mati

**Kode Kolom 7**  
Akte Kelahiran:

1. Ya, dapat ditunjukkan
2. Ya, tidak dapat ditunjukkan
3. Tidak punya
4. Tidak tahu

**Kode Kolom 8**  
Pendidikan Pra Sekolah:

1. Ya, TK/BA/RA
2. Ya, Kelompok Bermain
3. Ya, Taman Penitipan Anak
4. Ya, PAUD terintegrasi BKB/Posyandu
5. Ya, lembaga lainnya
6. Tidak

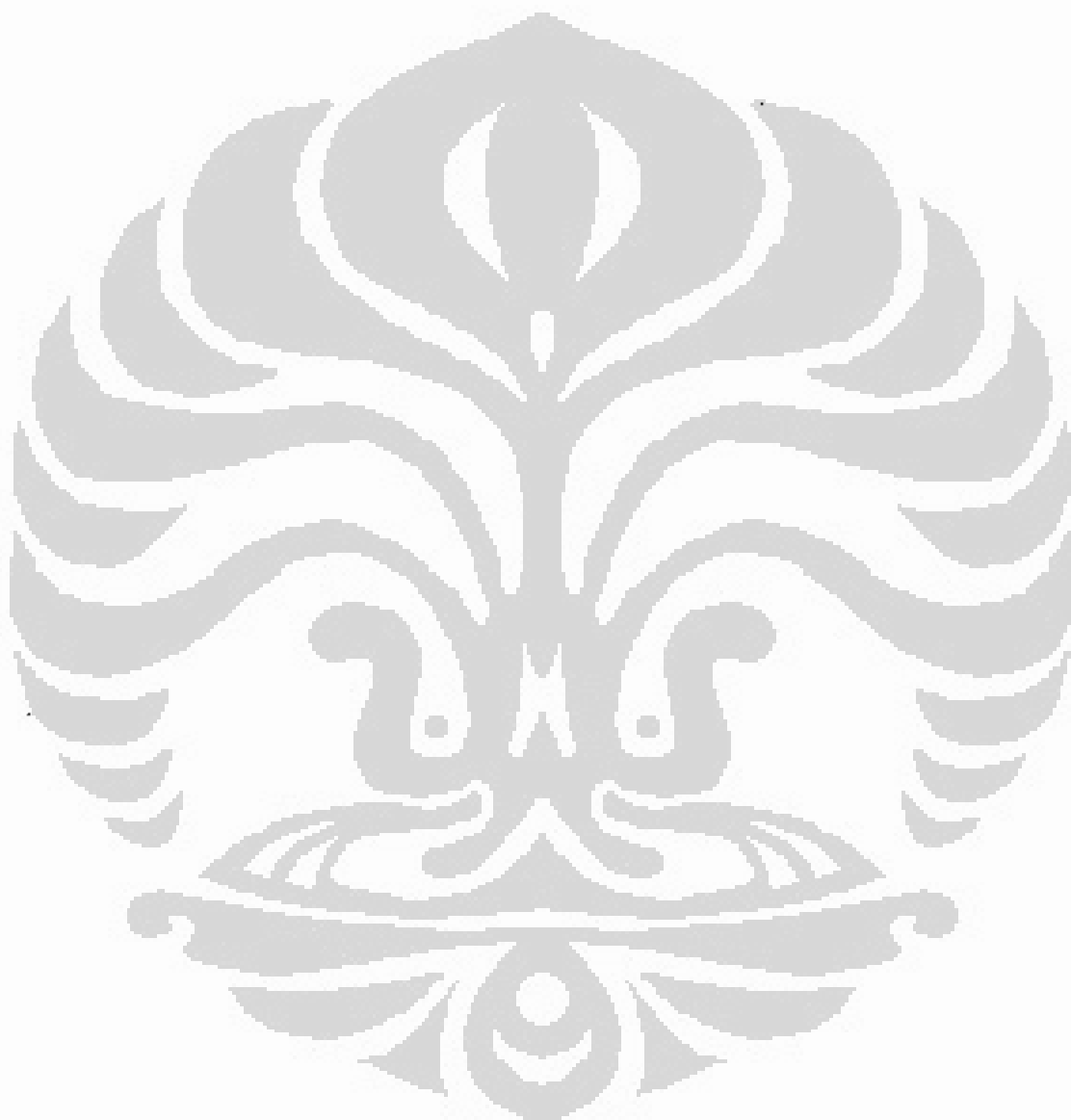
V. KETERANGAN PERORANGAN TENTANG KESEHATAN, PENDIDIKAN, KETENAGAKERJAAN, BERTA FERTILITAS DAN KB			
Nama: ..... No. urut: .....		V.B. KESEHATAN BALITA (UNTUK ART UMUR 0-59 BULAN)	
No. urut ibu kandung: ..... [Isikan 00 bila ibu kandung tidak tinggal di rt ini]		9. a. Umur dalam bulan: ..... bulan (ke R.10 bila isian = 00)	
Nama & nomor urut art pemberi informasi: .....		b. Jika R.9.a = 00, umur dalam hari: ..... hari	
V.A. KETERANGAN KESEHATAN (UNTUK SEMUA UMUR)		10. Siapa yang menolong proses kelahiran? [Isikan kode jawaban langsung ke kotak]	
1. Apakah dalam 1 bulan terakhir mempunyai keluhan kesehatan seperti di bawah ini? (Bacakan dari a s.d. h) [Isikan kode 1 bila ada, kode 2 bila tidak ada]		1. Dokter 2. Bidan 3. Tenaga paramedis lain	
a. Panas b. Batuk c. Pilek d. Asma/napas sesak/cepat		4. Dukun bersalin 5. Famili/keluarga 6. Lainnya	
e. Diare/buang <sup>2</sup> air f. Sakit kepala berulang g. Sakit gigi h. Lainnya*)		Pertama a <input type="checkbox"/> Terakhir b <input type="checkbox"/>	
[Jika semua R.1 = 2, lanjutkan ke R.7]		11. Berapa kali sudah mendapat imunisasi? [Isikan 0, bila belum pernah diimunisasi]	
2. Kalau ada keluhan, apakah menyebabkan terganggunya pekerjaan, sekolah, atau kegiatan sehari-hari? 1. Ya 2. Tidak ↪ [R.4]		a. BCG b. DPT c. Polio	
3. Lamanya terganggu: ..... hari		d. Campak/Morbili e. Hepatitis B	
4. Apakah pernah mengobati sendiri dalam 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak		12. a. Apakah pernah diberi Air Susu Ibu (ASI)? 1. Ya 2. Tidak ↪ [Art lain]	
5. Apakah pernah berobat jalan dlm 1 bulan terakhir? 1. Ya 2. Tidak ↪ [R.7]		b. Jika "Ya" (R.12.a=1), lama pemberian ASI [Isikan dalam hari bila umur < 1 bulan dan dalam bulan bila umur > 1 bulan]: 1. Lama pemberian ASI: ..... 2. ASI saja: ..... 3. ASI dengan makanan pendamping: .....	
6. Berapa kali berobat jalan selama 1 bulan terakhir [Isikan frekuensi berobat jalan untuk setiap fasilitas]		V.C. KETERANGAN PENDIDIKAN (UNTUK ART 5 TAHUN KE ATAS)	
a. RS pemerintah b. RS swasta c. Praktek dokter/polidink d. Puskesmas/Pustu		13. Partisipasi bersekolah 1. Tidak/belum pernah bersekolah ↪ [R.18] 2. Masih bersekolah ↪ [R.15] 3. Tidak bersekolah lagi	
e. Praktek nakes f. Praktek batra g. Dukun bersalin h. Lainnya		14. Kapan berhenti bersekolah? [Isikan '00 dan 0000' bila berhenti sebelum tahun 1997] Bulan: ..... Tahun: .....	
7. Apakah pernah rawat inap dalam 1 tahun terakhir? 1. Ya 2. Tidak ↪ [R.9.a]		15. Jenjang dan jenis pendidikan tertinggi yang pernah/ sedang diduduki 1. Sekolah Dasar 2. Madrasah Ibtidaiyah 3. SMP Umum/Kejuruan 4. Madrasah Tsanawiyah 5. SMA 6. Madrasah Aliyah	
8. Lamanya hari rawat inap (dalam hari)		7. S M K 8. Program D.IV.D.II 9. Program D.III 10. Program D.IV/S I 11. S.2 / S.3	
a. RS Pemerintah b. RS Swasta c. Puskesmas		16. Tingkat/kelas tertinggi yang pernah/sedang diduduki. 1 2 3 4 5 6 7 8 (Tamat)	
d. Praktek nakes e. Praktek batra f. Lainnya			

\*) Misalnya Campak tenaga berat/congek saki kuning/liver kejang-kejang, lumpuh paku keceakaan, dll

<p>17. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki:</p> <table border="0"> <tr> <td>1. Tidak punya ijazah SD</td> <td>7. M. Aliyah</td> </tr> <tr> <td>2. SD</td> <td>8. SMK</td> </tr> <tr> <td>3. M. Ibtidaiyah</td> <td>9. Diploma III</td> </tr> <tr> <td>4. SMP Umum/Kejuruan</td> <td>10. Diploma III/Samud</td> </tr> <tr> <td>5. M. Tsanawiyah</td> <td>11. Diploma IV/S1</td> </tr> <tr> <td>6. SMA</td> <td>12. S2/S3</td> </tr> </table>	1. Tidak punya ijazah SD	7. M. Aliyah	2. SD	8. SMK	3. M. Ibtidaiyah	9. Diploma III	4. SMP Umum/Kejuruan	10. Diploma III/Samud	5. M. Tsanawiyah	11. Diploma IV/S1	6. SMA	12. S2/S3	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<p>24. Lapangan usaha/bidang pekerjaan utama dari tempat bekerja selama seminggu terakhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan</li> <li>Pertambangan dan penggalian</li> <li>Industri pengolahan</li> <li>Listrik, gas, dan air minum</li> <li>Konstruksi</li> <li>Perdagangan, rumah makan, dan jasa akomodasi</li> <li>Angkutan, penggudangan, dan komunikasi</li> <li>Lembaga keuangan, real estate, usaha persewaan, dan jasa perusahaan</li> <li>Jasa masyarakat, sosial, dan perorangan</li> </ol>	<input type="checkbox"/>								
1. Tidak punya ijazah SD	7. M. Aliyah																						
2. SD	8. SMK																						
3. M. Ibtidaiyah	9. Diploma III																						
4. SMP Umum/Kejuruan	10. Diploma III/Samud																						
5. M. Tsanawiyah	11. Diploma IV/S1																						
6. SMA	12. S2/S3																						
<p>18. Dapat membaca dan menulis:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Huruf latin</li> <li>Huruf lainnya</li> <li>Huruf latin &amp; huruf lainnya</li> <li>Tidak dapat</li> </ol>	<input type="checkbox"/>	<p align="center"><b>V.D. KETENAGAKERJAAN</b> (UNTUK ART BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)</p>																					
<p>19. a. Apakah melakukan kegiatan seperti di bawah ini selama seminggu terakhir?</p> <table border="0"> <thead> <tr> <th></th> <th>Ya</th> <th>Tidak</th> <th></th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>1. Bekerja</td> <td>1</td> <td>2</td> <td>1</td> </tr> <tr> <td>2. Sekciyah</td> <td>1</td> <td>2</td> <td>2</td> </tr> <tr> <td>3. Mengurus rumah langga</td> <td>1</td> <td>2</td> <td>3</td> </tr> <tr> <td>4. Lainnya</td> <td>①</td> <td></td> <td>4</td> </tr> </tbody> </table>		Ya	Tidak		1. Bekerja	1	2	1	2. Sekciyah	1	2	2	3. Mengurus rumah langga	1	2	3	4. Lainnya	①		4	<input type="checkbox"/>	<p>25. Jenis pekerjaan/jabatan dan pekerjaan utama selama seminggu terakhir. (Tulis selengkap-lengkapny)</p>	<p>[diisi editor]</p>
	Ya	Tidak																					
1. Bekerja	1	2	1																				
2. Sekciyah	1	2	2																				
3. Mengurus rumah langga	1	2	3																				
4. Lainnya	①		4																				
<p>b. Dari kegiatan 1 s.d. 4 di atas yang menyatakan "Ya", kegiatan apakah yang menggunakan waktu terbanyak selama seminggu terakhir?</p> <p>1    2    3    4</p> <p>[Jika R.19.a.1 = 1, lanjutkan ke R.21]</p>	<input type="checkbox"/>	<p>26. Status/kedudukan dalam pekerjaan utama selama seminggu terakhir:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Berusaha sendiri</li> <li>Berusaha dibantu buruh tidak tetap/ buruh tidak dibayar</li> <li>Berusaha dibantu buruh tetap/ buruh dibayar</li> <li>Buruh/karyawan/pegawai</li> <li>Pekerja bebas</li> <li>Pekerja tidak dibayar</li> </ol>	<input type="checkbox"/>																				
<p align="center"><b>HANYA UNTUK ART YANG BEKERJA</b> (R.19.a.1 = 1 atau R.20 = 1)</p>		<p align="center"><b>V.E. FERTILITAS &amp; KELUARGA BERENCANA</b> (UNTUK WANITA BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS)</p> <p align="center"><b>WANITA BERSTATUS KAWIN, CERAI HIDUP, CERAI MATI</b> (Blok IV, Kolom 4 = 2 &amp; Kolom 6 = 2, 3, atau 4)</p>																					
<p>20. Apakah mempunyai pekerjaan/usaha, tetapi sementara tidak bekerja selama seminggu terakhir?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ya</li> <li>Tidak</li> </ol>	<input type="checkbox"/>	<p>27. Umur pada saat perkawinan pertama ..... tahun</p>	<input type="checkbox"/>																				
<p>21. Apakah sedang mencari pekerjaan?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ya</li> <li>Tidak</li> </ol>	<input type="checkbox"/>	<p>28. Jumlah tahun dlm ikatan perkawinan ..... tahun</p>	<input type="checkbox"/>																				
<p>22. Apakah sedang mempersiapkan suatu usaha selama seminggu terakhir?</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Ya</li> <li>Tidak</li> </ol>	<input type="checkbox"/>	<p>29. Jumlah anak kandung (a.k.) yang dilahirkan:</p> <table border="0"> <thead> <tr> <th></th> <th>Laki-laki</th> <th>Perempuan</th> <th>Lk + Pr</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. A k lahir hidup</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>b. A k masih hidup</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>c. A k sudah meninggal</td> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>		Laki-laki	Perempuan	Lk + Pr	a. A k lahir hidup				b. A k masih hidup				c. A k sudah meninggal				<input type="checkbox"/>				
	Laki-laki	Perempuan	Lk + Pr																				
a. A k lahir hidup																							
b. A k masih hidup																							
c. A k sudah meninggal																							
<p>23. a. Jumlah hari kerja ..... hari</p> <p>b. Jumlah jam kerja dari seluruh pekerjaan setiap hari selama seminggu terakhir</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Sen</th> <th>Set</th> <th>Rab</th> <th>Kam</th> <th>Jum</th> <th>Sab</th> <th>Ming</th> <th>Jumlah (Jam)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td></td> <td><input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/></td> </tr> </tbody> </table>	Sen	Set	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jumlah (Jam)								<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<p>30. Penggunaan/pemakaian alat/cara KB</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sedang menggunakan</li> <li>Tidak menggunakan lagi</li> <li>Tidak pernah menggunakan</li> </ol> <p>[Art lain]</p>	<input type="checkbox"/>				
Sen	Set	Rab	Kam	Jum	Sab	Ming	Jumlah (Jam)																
							<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																
<p>31. Jika sedang menggunakan (R.30=1), alat/cara KB yang sedang digunakan/dipakai:</p> <table border="0"> <tr> <td>1. MOW/tubektomi</td> <td>6. Pil KB</td> </tr> <tr> <td>2. MOP/vasektomi</td> <td>7. Kondom/karet KB</td> </tr> <tr> <td>3. AKOR/UD/spiral</td> <td>8. Intravag/tissue/ kondom wanita</td> </tr> <tr> <td>4. Suntikan KB</td> <td>9. Cara tradisional</td> </tr> <tr> <td>5. Susuk KB/norplan/ implanon/ahwalit</td> <td></td> </tr> </table>	1. MOW/tubektomi	6. Pil KB	2. MOP/vasektomi	7. Kondom/karet KB	3. AKOR/UD/spiral	8. Intravag/tissue/ kondom wanita	4. Suntikan KB	9. Cara tradisional	5. Susuk KB/norplan/ implanon/ahwalit		<input type="checkbox"/>		<input type="checkbox"/>										
1. MOW/tubektomi	6. Pil KB																						
2. MOP/vasektomi	7. Kondom/karet KB																						
3. AKOR/UD/spiral	8. Intravag/tissue/ kondom wanita																						
4. Suntikan KB	9. Cara tradisional																						
5. Susuk KB/norplan/ implanon/ahwalit																							

<b>VI. PERUMAHAN</b>			
1. Status penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. <i>Milik sendiri</i> 5. <i>Dinas</i> 2. <i>Kontrak</i> 6. <i>Rumah milik orang tua/sanak/saudara</i> 3. <i>Sewa</i> 7. <i>Lainnya</i> 4. <i>Bebas sewa</i>	<input type="checkbox"/>	10. Sumber penerangan: 1. <i>Listrik PLN</i> 4. <i>Pelita/sentir/obor</i> 2. <i>Listrik non PLN</i> 5. <i>Lainnya</i> 3. <i>Petromak/aladin</i>	<input type="checkbox"/>
<b>VII. KETERANGAN SOSIAL EKONOMI LAINNYA</b>			
2. Jenis atap terluas: 1. <i>Beton</i> 5. <i>Asbes</i> 2. <i>Genteng</i> 6. <i>Ijuk/rumbia</i> 3. <i>Sirap</i> 7. <i>Lainnya</i> 4. <i>Seng</i>	<input type="checkbox"/>	1. Apakah rumah tangga ini penerima BLT/SLT? 1. <i>Ya</i> 2. <i>Tidak</i>	<input type="checkbox"/>
3. Jenis dinding terluas: 1. <i>Tembok</i> 3. <i>Bambu</i> 2. <i>Kayu</i> 4. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/>	2. a. Apakah ada anggota rumah tangga yang mendapatkan pelayanan kesehatan gratis selama 6 bulan terakhir? 1. <i>Ya</i> 2. <i>Tidak</i> ⇨ [R.3.a]	<input type="checkbox"/>
4. Jenis lantai terluas: 1. <i>Bukan tanah</i> 2. <i>Tanah</i>	<input type="checkbox"/>	b. Jika "Ya" (R.2.a=1), kartu yang digunakan: 1. <i>Askeskin</i> 3. <i>Kartu sehat</i> 2. <i>KKB</i> 4. <i>Lainnya:</i> .....	<input type="checkbox"/>
5. Luas lantai: ..... m <sup>2</sup>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	3. a. Apakah rt pernah membeli beras murah/ raskin selama 3 bulan terakhir? 1. <i>Ya</i> 2. <i>Tidak</i> ⇨ [R.4.a]	<input type="checkbox"/>
6 a. Sumber air minum: 1. <i>Air dalam kemasan</i> ⇨ [R.8]      6. <i>Mata air terdindung</i> 2. <i>Leding terdindung</i> 7. <i>Mata air tak terdindung</i> 3. <i>Pompa</i> 8. <i>Air sungai</i> 4. <i>Sumur terdindung</i> 9. <i>Air hujan</i> 5. <i>Sumur tak terdindung</i> 0. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/>	b. Jika "Ya" (R.3.a=1), berapa kg beras raskin yang dibeli? ..... kg	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>
7. Jika R.6a = 1, penggunaan fasilitas air minum: 1. <i>Sendiri</i> 3. <i>Umum</i> 2. <i>Bersama</i> 4. <i>Tidak ada</i>	<input type="checkbox"/>	c. Berapa rupiah per kg yang dibayar oleh rumah tangga untuk membeli beras raskin yang terakhir? Rp ..... <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
8. Cara memperoleh air minum. 1. <i>Membeli</i> 2. <i>Tidak membeli</i>	<input type="checkbox"/>	4 a. Apakah ada anggota rumah tangga yang menerima kredit usaha dalam setahun terakhir? 1. <i>Ya</i> 2. <i>Tidak</i> ⇨ [STOP]	<input type="checkbox"/>
9. a. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar: 1. <i>Sendiri</i> 3. <i>Umum</i> 2. <i>Bersama</i> 4. <i>Tidak ada</i> ⇨ [R.9.c]	<input type="checkbox"/>	b. Jenis kredit yang diterima 1. <i>Program pengembangan kecamatan</i> 4. <i>Program Bank</i> 2. <i>Program P2KP</i> 5. <i>Program Koperasi/ Yayasan</i> 3. <i>Program pemerintah lainnya</i> 6. <i>Perorangan</i> 7. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/>
b. Jenis kloset 1. <i>Leher angsa</i> 3. <i>Cemplung/cubluk</i> 2. <i>Plingsengan</i> 4. <i>Tidak pakai</i>	<input type="checkbox"/>		
c. Tempat pembuangan akhir tinja: 1. <i>Tangki</i> 4. <i>Lobang tanah</i> 2. <i>Kolam/sawah</i> 5. <i>Pantai/tanah lapang/kebun</i> 3. <i>Sungai/danau/laut</i> 6. <i>Lainnya</i>	<input type="checkbox"/>		

VIII. CATATAN



VSENP07.K